

**IMPLEMENTASI BUDAYA 5S (SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN, DAN  
SANTUN) DALAM MENGEMBANGKAN AKHLAKUL KARIMAH  
SISWA DI SMK WIKRAMA 1 JEPARA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah  
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



12/9 2024  
Aec ✓ Muny asaf  
✱

Oleh :  
Salbina Maya Fajerin  
20422151

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2024**

**IMPLEMENTASI BUDAYA 5S (SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN, DAN  
SANTUN) DALAM MENGEMBANGKAN AKHLAKUL KARIMAH  
SISWA DI SMK WIKRAMA 1 JEPARA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah  
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :  
Salbina Maya Fajerin  
20422151

Pembimbing:  
Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2024**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Salbina Maya Fajerin  
NIM : 20422151  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Penelitian : Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun) Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam daftar Pustaka. Apabila ternyata kemudian hari penulisan dan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

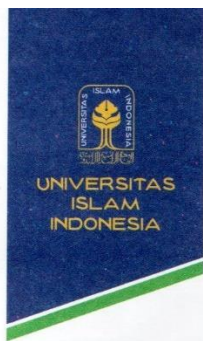
Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 12 September 2024,

Yang Menyatakan



Salbina Maya Fajerin



## PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 2 Oktober 2024  
Judul Tugas Akhir : Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Wikrama 1 Jepara  
Disusun oleh : SALBINA MAYA FAJERIN  
Nomor Mahasiswa : 20422151

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

### TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

Penguji I : Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

Penguji II : Lukman, S.Ag, M.Pd.

(.....)  
(.....) 19/10/24  
(.....)

Yogyakarta, 2 Oktober 2024

Dekan,



*Asmuni*  
Dr. Drs. Asmuni, MA

## NOTA DINAS

Yogyakarta, 8 Rabiul Awal 1446 H

12 September 2024 M

**Hal : Skripsi**

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

**di Yogyakarta.**

*Assalamualaikum wr.wb*

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor 879/Dek/60/DAATI/FIAI/VI/2024 tanggal 19 Juni 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Salbina Maya Fajerin

Nomor pokok/NIMKO : 20422151

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2020/2021

Judul Skripsi : Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Wikrama 1 Jepara

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

*Wassalamualaikum wr.wb*

Dosen Pembimbing



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Salbina Maya Fajerin

Nomor Mahasiswa : 20422151

Judul skripsi : Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Wikrama 1 Jepara

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 12 September 2024

Dosen Pembimbing



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

## HALAMAN MOTTO

"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha  
Melihat apa yang kamu kerjakan"<sup>1</sup>

(Q.S Al-Hadid: 4)

*“Angan-angan yang dulu mimpi belaka, Kita gapai segala yang tak disangka”<sup>2</sup>*

(HINDIA)

---

<sup>1</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an Uii, *Al-Qur'an Dan Tafsir*. (Yogyakarta: Uii Press, 1991), hal 976.

<sup>2</sup> Dikutip Dalam Judul Lagu Untuk Apa/Untuk Apa?, Diciptakan Oleh Hindia Atau Baskara Putra

## **ABSTRAK**

### **IMPLEMENTASI BUDAYA 5S (SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN DAN SANTUN) DALAM MENGEMBANGKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI SMK WIKRAMA 1 JEPARA**

**Oleh:**

**Salbina Maya Fajerin**

Penelitian ini dilatar belakangi dengan terdapatnya siswa yang masih menunjukkan sikap ketidaksopanan, kurangnya rasa hormat, dan perilaku yang tidak disiplin. Serta pengaruh pada lingkungan luar seperti keluarga dan pergaulan di luar sekolah, yang sering bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang berfokus pada pengembangan akhlakul karimah siswa melalui penerapan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMK Wikrama 1 Jepara. Sumber data utama adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, dua guru dan satu orang siswa dari tiap angkatan. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data, sedangkan analisis data menggunakan model Milles, Hubberman dan Saldana yang meliputi tiga tahap yaitu kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Budaya 5S di SMK Wikrama 1 Jepara efektif dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Setiap elemen Budaya 5S, seperti senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, berperan dalam menciptakan perilaku positif, seperti keramahan, rasa hormat, serta tata krama yang baik. Implementasi ini meningkatkan disiplin, sikap menghargai, dan etika sosial siswa, yang juga terlihat pada alumni yang tetap menerapkan nilai-nilai tersebut di lingkungan kerja maupun masyarakat. Keberhasilan ini sangat bergantung pada konsistensi penerapan dan dukungan dari semua pihak, agar Budaya 5S dapat diterapkan secara berkelanjutan dan menciptakan citra positif sekolah.

**Kata Kunci:** Implementasi, Budaya 5S, Akhlakul Karimah

## **ABSTRACT**

### ***IMPLEMENTATION OF 5S CULTURE (SMILE, GREET, SALUTE, POLITE, AND COURTEOUS) IN DEVELOPING STUDENTS' NOBLE CHARACTER AT SMK WIKRAMA 1 JEPARA***

**By: *Salbina Maya Fajerin***

*This research is motivated by the presence of students who still exhibit disrespectful attitudes, a lack of respect, and undisciplined behavior. There is an influence from the outside environment, such as family and social interactions outside of school, which often contradicts the values being taught.*

*This research employs a qualitative descriptive approach that focuses on the development of students' noble character through the implementation of the 5S Culture (Smile, Greet, Salute, Polite, Courteous) at SMK Wikrama 1 Jepara. The main data sources are the school principal, the vice principal for student affairs, two teachers, and one student from each grade. The data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The validity of the data is ensured using data triangulation techniques, while data analysis employs the model by Miles, Huberman, and Saldana, which consists of three stages: data condensation, data presentation, and conclusion.*

*The research results show that the implementation of the 5S Culture at SMK Wikrama 1 Jepara is effective in shaping the noble character of the students. Each element of the 5S Culture, such as smile, greet, salutation, politeness, and courtesy, plays a role in creating positive behaviors, such as friendliness, respect, and good manners. This implementation enhances students' discipline, attitude of appreciation, and social ethics, which is also evident in alumni who continue to apply these values in their workplaces and communities. This success heavily relies on the consistency of implementation and support from all parties, so that the 5S Culture can be applied sustainably and create a positive image for the school.*

*Keywords: Implementation, 5S Culture, Noble Character*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Wikrama 1 Jepara. Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana penerapan budaya sekolah tersebut mampu membentuk karakter positif dan meningkatkan akhlak mulia pada siswa.

Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, peneliti menerima dorongan, bimbingan, dan bantuan baik secara moral maupun materil. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:


1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku ketua Jurusan Studi Islam.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I. M.Pd.I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I selaku dosen pembimbing akademik.

7. Bapak Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu dipenuhi dengan kesabaran, antusiasme yang tinggi dan memberikan kemudahan dalam setiap bimbingan.
8. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Agama Islam, terima kasih atas pengalaman dan ilmu yang telah diberikan selama peneliti dibangku perkuliahan
9. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Agama Islam. Saya sangat berterima kasih atas setiap dukungan dan kemudahan dalam melayani segala macam layanan akademik.
10. Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru, siswa, dan staff SMK Wikrama 1 Jepara yang telah bersedia dalam membantu proses pengambilan data penelitian.
11. Ayahanda Ahmad Sholikhin dan Ibunda Sri Sulamdari yang selalu menjadi motivasi utama untuk terus bertahan dan berusaha. Terimakasih atas waktu, tenaga, pikiran, dan biaya yang sudah dikeluarkan. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi, memberikan kesehatan, dan kebahagiaan kepada keduanya.
12. Kepada dua saudara kandungku, mbak Siska Aris Sintia dan adek ku Rian Pambudi yang menjadi tempat bersandar dan pelipur lara. Semoga kita bisa menghadapi dan melewati ujian-ujian yang melanda. Akan ada pelangi selepas badai.
13. Nurul Istiqomah, Ganjar Rizki Khasanah, Mutia Oktavia, Adelia Putri, Riza Deviliasari, Casna, Laila dengan rela hati menjadi tempat berbagai cerita, semangat, keluh kesah, dan segalanya. Terima kasih atas kesediaannya untuk saling menyemangati dalam pengerjaan skripsi ini.
14. Kepada keluarga, sanak saudara, teman-teman PPL dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan di sini. Atas waktu, do'a, bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Skripsi ini. Serta berkat segala upaya tersebut, peneliti mendapatkan kemudahan dalam mentuntaskan tugas akhir ini.

*Jazakumullah khairul jaza*, semoga Allah SWT selalu memberikan kasih, keridhoan, petunjuk iman dan islam kepada kita. Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun karena peneliti sadar skripsi ini masih belum mencapai

kesempurnaan. Peneliti sangat berharap agar skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti dan pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya. Aamiin.

Yogyakarta, 12 September 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Salbina Maya Fajerin', with a long horizontal stroke extending to the right.

Salbina Maya Fajerin

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS .....	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I .....	14
PENDAHULUAN.....	14
A. Latar Belakang Masalah.....	14
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....	21
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	21
D. Sistematika Pembahasan .....	23
BAB II.....	27
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	27
A. Kajian Pustaka.....	27
B. Landasan Teori.....	34

1) Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) .	34
2) Akhlakul Karimah .....	45
BAB III.....	58
METODE PENELITIAN.....	58
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	58
B. Tempat atau Lokasi Penelitian .....	59
C. Informan Penelitian.....	59
D. Teknik Penentuan Informan.....	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Keabsahan Data.....	64
G. Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV .....	68
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Hasil Penelitian .....	68
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	69
2. Implementasi Budaya 5S dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah .	78
3. Dampak Positif Implementasi Budaya 5S .....	107
B. Pembahasan.....	111
1. Implementasi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah di SMK Wikrama 1 Jepara ...	111

2. Dampak Implementasi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah di SMK Wikrama 1 Jepara .....	121
BAB V.....	127
PENUTUP.....	127
A. Kesimpulan .....	127
B. SARAN .....	128
DAFTAR PUSTAKA .....	129
LAMPIRAN.....	132
Lampiran I Transkrip Wawancara .....	132
Lampiran II Hasil Observasi .....	151
Lampiran III Dokumentasi .....	155

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Selain tuntutan untuk mencetak lulusan yang memiliki keterampilan teknis dan penguasaan teknologi, lembaga pendidikan juga dihadapkan pada tanggung jawab moral untuk membentuk generasi yang memiliki akhlak dan karakter yang baik. Meskipun penguasaan teknologi menjadi prioritas utama di sekolah berbasis IT, pendidikan akhlak dan karakter tetap menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Akhlakul karimah sebagai pilar utama pendidikan moral menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan integritas yang tinggi.

Kondisi ini juga menjadi perhatian di Indonesia, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan keseimbangan antara pendidikan akademis dan pembentukan karakter.<sup>3</sup> Pemerintah melalui kebijakan ini mendorong lembaga pendidikan untuk tidak hanya mengedepankan aspek keterampilan, tetapi juga fokus pada pengembangan karakter siswa. Dalam hal ini, Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) menjadi salah satu

---

<sup>3</sup> Sri Suyanta Susanna, Jarjani Usman, "Guru di Persimpangan Kurikulum Baru : Dilema Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Keislaman," *Fitrah: Journal Of Islamic Education* 4, No. 2 (2023), , hal 362.

pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika di sekolah. Budaya ini berfungsi untuk membentuk akhlakul karimah siswa melalui perilaku sehari-hari yang sederhana namun berdampak besar dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung perkembangan karakter positif.

Menurut Lickona pendidikan karakter yang efektif mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action).<sup>4</sup> Ketiga komponen ini saling terkait dan harus diajarkan secara menyeluruh. Pengetahuan moral mengacu pada kemampuan siswa untuk memahami apa yang baik dan benar, perasaan moral terkait dengan keinginan untuk melakukan yang baik, dan tindakan moral adalah penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi Budaya 5S di SMK Wikrama 1 Jepara sejalan dengan teori Lickona, karena budaya ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang sopan santun dan akhlakul karimah, tetapi juga mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

SMK Wikrama 1 Jepara dari awal berdiri sudah mempunyai komitmen yaitu mempelajari dunia IT tapi tidak meninggalkan akhlakul karimah, karena SMK Wikrama 1 Jepara mempunyai moto yaitu ilmu yang amaliah, amal yang ilmiah, akhlakul karimah. Apabila mempunyai ilmu itu harus diamalkan, apabila beramal harus berilmu, dan tetap menyertakan akhlakul karimah. Sebelum

---

<sup>4</sup> Dalam Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)," *Al-Ulum* Volume. 14 (2014), hal 272.

pembelajaran yang diutamakan adalah akhlakul karimah. Sehingga, Budaya 5S menjadi program yang membiasakan warga SMK Wikrama 1 Jepara untuk konsisten dalam menjaga sikap positif dan perilaku terpuji di lingkungan sekolah. Dengan penerapan Budaya 5S, seluruh warga sekolah terbiasa menerapkan nilai-nilai seperti sopan, santun, keramahan, dan sikap saling menghargai dalam interaksi sehari-hari, baik dengan sesama siswa, guru, maupun staf sekolah. Hal ini menjadikannya lokasi yang ideal untuk meneliti bagaimana implementasi dan dampak dari Budaya 5S terhadap pengembangan akhlakul karimah.

SMK Wikrama 1 Jepara, sebagai sekolah berbasis IT, menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pembentukan karakter siswa. Meskipun fokus utama sekolah ini adalah membekali siswa dengan keterampilan teknologi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, SMK Wikrama juga menekankan pentingnya akhlak yang baik melalui penerapan Budaya 5S. Sekolah ini menerapkan budaya 5S sejak berdirinya sekolah hingga saat ini. Dengan kebiasaan sederhana seperti menyapa dengan senyuman, memberi salam, serta menjaga sikap sopan santun dalam berinteraksi, sekolah ini berupaya membentuk siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga memiliki moral yang luhur.

Problem akademik dalam penelitian ini bahwa terdapat inkonsistensi dalam penerapan Budaya 5S di kalangan siswa dan guru. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti kurangnya rasa hormat, ketidaksopanan, serta perilaku tidak disiplin. Di

samping itu, pengaruh lingkungan luar, seperti keluarga dan pergaulan di luar sekolah, sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Penelitian terdahulu, seperti yang diungkapkan oleh Bandura<sup>5</sup> dalam teori belajar sosial, menyatakan bahwa perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh modeling, yaitu meniru perilaku yang mereka lihat. Ketika lingkungan luar memberikan contoh yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak, hal ini dapat menghambat proses pembentukan karakter di sekolah.

Mahesa Taruna, (DKK) dalam jurnalnya yang berjudul *“Implementasi Program Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) Dalam Penguatan Karakter Siswa Di Smpn 1 Lingsar Tahun Ajaran 2022/2023”*<sup>6</sup> juga menunjukkan bahwa konsistensi penerapan budaya sekolah sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Tanpa komitmen dari semua pihak di sekolah, baik guru, siswa, maupun staf, nilai-nilai yang diajarkan tidak akan efektif. Hal ini menjadi tantangan di SMK Wikrama, di mana implementasi Budaya 5S masih belum konsisten di seluruh elemen sekolah. Di sisi lain, Koesoema (2010) menegaskan bahwa Pendidikan karakter sebagai hasil dari usaha manusia tidaklah tanpa masalah. Pendidikan karakter menjadi semacam tambahan atau asesoris bagi manusia berupa hasil dari pengembangan dirinya. Secara kodrat manusia diciptakan dalam keadaan fitrah atau bersih atau baik, namun dalam perjalanan hidup manusia mempunyai pengalaman yang

---

<sup>5</sup> Herly Janet Lesilolo, “Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah,” *Kenosis* 4, No. 2 (2018), hal 190.

<sup>6</sup> Mahesa Taruna, Rispawati, and Ahmad Fauzan, “Dalam Penguatan Karakter Siswa di SMP N 1 Lingsar” (2023).

membuat dia menjadi baik atau tidak baik.<sup>7</sup> Dalam hal ini, membentuk pengalaman yang baik membutuhkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan contoh perilaku yang baik di berbagai lingkungan.

Sebagai alternatif solusi, sekolah perlu meningkatkan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat untuk memastikan nilai-nilai Budaya 5S juga diterapkan di luar sekolah. Selain itu, pelatihan bagi guru untuk memperkuat komitmen dalam menerapkan dan menjadi contoh bagi Budaya 5S sangat diperlukan. Evaluasi berkala terhadap penerapan Budaya 5S juga harus dilakukan untuk memantau dan meningkatkan keberhasilan program ini dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis dampak implementasi Budaya 5S dalam mengembangkan akhlakul karimah siswa di SMK Wikrama 1 Jepara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai efektivitas Budaya 5S dalam membentuk karakter siswa, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi yang relevan untuk meningkatkan konsistensi dan keberhasilan program ini.

Meskipun penelitian terdahulu, seperti Lickona (1991) dan Mahesa Taruna (DKK) telah membahas pendidikan karakter dan peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa, ada beberapa gap penelitian yang belum tersentuh. Pertama, Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada penerapan pendidikan

---

<sup>7</sup> Rispanyo Anita Trisiana, Sugiaryo, *Pendidikan Karakter Berbasis Nasionalisme*, Ed. Hasna Wijayati. (Surakarta: Unisri Press, 2020), hal 2.

karakter di sekolah umum, tetapi tidak secara spesifik meneliti bagaimana budaya sekolah berbasis teknologi berinteraksi dengan pengembangan akhlakul karimah. SMK Wikrama 1 Jepara, sebagai sekolah berbasis IT, menghadapi tantangan unik, di mana pembelajaran teknologi dan pembentukan karakter harus berjalan beriringan. Gap ini menjadi penting untuk dianalisis, karena pendidikan berbasis teknologi cenderung fokus pada keterampilan, sementara pembinaan karakter mungkin menjadi kurang diutamakan.

Kedua, meskipun konsistensi penerapan nilai-nilai karakter sudah dibahas dalam beberapa penelitian, belum banyak studi yang mengeksplorasi faktor konsistensi dalam penerapan Budaya 5S di kalangan guru dan siswa secara mendalam. Penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan mengevaluasi konsistensi penerapan Budaya 5S di SMK Wikrama dan dampaknya terhadap akhlakul karimah siswa.

Ketiga, pengaruh lingkungan luar sekolah terhadap pembentukan karakter sering kali hanya disebutkan secara umum dalam penelitian terdahulu. Penelitian ini akan memperdalam analisis mengenai pengaruh lingkungan luar, termasuk keluarga dan teman sebaya, dalam keberhasilan implementasi Budaya 5S di SMK Wikrama.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokusnya implementasi Budaya 5S di sekolah berbasis IT dan bagaimana pengaruh teknologi dan lingkungan luar memengaruhi pembentukan akhlakul karimah siswa. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru dalam memahami konsistensi penerapan budaya

karakter di sekolah-sekolah modern, serta pentingnya kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam literatur tentang pendidikan karakter di era digital, terutama di sekolah-sekolah yang berbasis teknologi seperti SMK Wikrama 1 Jepara.

Relevansi penelitian ini dengan aspek-aspek PAI adalah dalam aspek akidah, Budaya 5S mendukung penguatan akidah siswa dengan menanamkan keyakinan kepada Allah SWT, misalnya kebiasaan memberi salam yang mencerminkan penghormatan dalam Islam dan niat berbuat baik karena iman. Pada aspek ibadah, nilai-nilai yang ditanamkan, seperti memberi salam dan senyum, termasuk dalam ibadah sosial yang bernilai pahala jika dilakukan dengan ikhlas. Senyum, misalnya, dianggap sebagai sedekah sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Aspek akhlak juga sangat terkait karena tujuan utama Budaya 5S adalah membentuk akhlakul karimah pada siswa, mengajarkan sikap sopan, menghargai orang lain, dan menunjukkan rasa hormat, yang merupakan bagian dari akhlak mulia menurut ajaran Islam. Dalam aspek muamalah, Budaya 5S melatih siswa untuk menjaga hubungan sosial yang baik, berbuat adil, dan menghormati orang lain sesuai dengan etika muamalah. Misalnya, berbicara dengan sopan kepada guru dan orang yang lebih tua merupakan implementasi dari nilai-nilai ini. Pada aspek syariah, Budaya 5S mengajarkan siswa untuk mematuhi aturan sosial, berbicara dengan adab, dan menghormati hak-hak orang lain, yang sejalan dengan syariat Islam. Terakhir, dalam aspek tarbiyah, Budaya 5S berfungsi sebagai metode pendidikan karakter

yang membentuk pribadi siswa agar berdisiplin, berintegritas, dan memiliki tanggung jawab moral yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### 1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada “Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa”

### 2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Wikrama 1 Jepara?
- b. Apa Dampak Positif Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Wikrama 1 Jepara?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis efektivitas implementasi budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam mengembangkan akhlakul karimah siswa di SMK Wikrama 1 Jepara.
- b. Untuk menganalisis dampak implementasi budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam mengembangkan akhlakul karimah siswa di SMK Wikrama 1 Jepara.

### 2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

- 1) Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan pengembangan karakter dan akhlakul karimah melalui penerapan budaya sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori tentang implementasi kebijakan pendidikan dan pembentukan perilaku siswa.
- 2) Rujukan Akademis: Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik serupa, khususnya mengenai pembiasaan perilaku positif di sekolah dan Implementasi budaya 5S dalam pendidikan karakter.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Sekolah: Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi SMK Wikrama 1 Jepara untuk mengevaluasi dan memperbaiki implementasi Budaya 5S. Sekolah dapat memahami kekuatan dan kelemahan dalam penerapan program ini serta menemukan solusi atas tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan akhlakul karimah siswa.
- 2) Bagi Guru: Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan kepada guru mengenai strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun, disiplin, dan rasa hormat kepada siswa. Guru dapat menggunakan temuan ini sebagai panduan dalam

meningkatkan peran mereka sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa.

- 3) Bagi Siswa: Siswa dapat memperoleh manfaat langsung dari perbaikan implementasi Budaya 5S, yang akan membantu mereka dalam mengembangkan akhlak yang mulia, disiplin, serta perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial dan agama.
- 4) Bagi Orang Tua: Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung pengembangan karakter anak-anak di rumah, yang harus sejalan dengan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah.
- 5) Bagi Pembuat Kebijakan: Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan program-program serupa yang bertujuan untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa di sekolah lain.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penyusunan skripsi, laporan ini diorganisir menjadi beberapa bab yang setiap babnya terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan.

Pengelompokan ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang komprehensif dan terpadu. Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini mengacu pada pedoman penulisan skripsi yang telah disusun oleh program studi pendidikan agama Islam Universitas Islam Indonesia. Sistematika pembahasan dibagi menjadi tiga tahapan yaitu bagian awal, isi dan akhir.

Bagian awal skripsi berisikan sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pernyataan, halaman pengesahan, halaman nota dinas, halaman motto (bila perlu), halaman persembahan (bila perlu), halaman transliterasi, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (kalau ada), daftar lampiran (kalau ada), daftar lambang atau singkatan dan gambar (kalau ada).

Bagian isi skripsi terdiri dari 5 (lima) Bab, yaitu:

Bab I terbagi dalam beberapa sub bab. *Pertama*, latar belakang masalah penelitian yang memuat penjelasan mengenai alasan-alasan masalah yang dikemukakan dalam penelitian yang dianggap menarik, penting dan perlu diteliti. Kedudukan masalah yang diteliti diuraikan juga dalam lingkup permasalahan yang lebih luas. *Kedua*, fokus dan pertanyaan penelitian. Dalam fokus penelitian berisi tentang area spesifik yang ingin diteliti dalam suatu bidang yang lebih luas. Fokus ini membantu peneliti untuk mempersempit kajian agar lebih mendalam dan terarah sedangkan pertanyaan penelitian berisi pertanyaan spesifik yang ingin dijawab melalui penelitian. Pertanyaan ini biasanya berawal dari masalah yang ada dan dirumuskan dengan jelas *Ketiga*, tujuan dan kegunaan penelitian yang berisi tentang apa yang ingin

dicapai dalam penelitian dan manfaat penelitian, baik untuk ilmu pengetahuan (teoritis) atau praktik. *Keempat*, sistematika pembahasan berisi struktur atau urutan yang akan diikuti dalam penyajian hasil penelitian.

Bab II terdapat kajian pustaka dan landasan teori. Pada bagian kajian pustaka dibahas tentang teori yang melandasi masing-masing topik yang diteliti. Selain itu, juga dapat dikemukakan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan dilakukan serta menunjukkan bahwa permasalahan yang akan diteliti belum terpecahkan secara memuaskan, Sedangkan landasan teori berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini,

Bab III terdapat metode penelitian, dengan susunan yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan penelitian, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV terdiri atas hasil pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, Di bagian hasil, peneliti menyajikan temuan dalam bentuk narasi dan kutipan langsung dari partisipan, sehingga memberikan gambaran yang mendalam tentang pengalaman mereka. Sedangkan pada bagian pembahasan peneliti memberikan interpretasi pada temuan dengan mengaitkannya dengan teori atau literatur yang relevan, serta menganalisis konteks sosial atau budaya yang memengaruhi hasil tersebut.

Bab V terdiri dari kesimpulan dan saran dari penelitian. Kesimpulan yang merupakan jawaban singkat dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian

yang penulis kemukakan di dalam pendahuluan, sedangkan saran dirumuskan berlandaskan pada simpulan hasil penelitian, yang berisi tawaran atau rekomendasi, baik untuk peneliti maupun pengguna penelitian.

Bagian terakhir dari skripsi ini berisikan pada daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung informasi, lampiran instrumen pengumpulan data dll. Demikian sistematika pembahasan penelitian yang ada pada skripsi ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yg akan dibahas, berikut beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Intan Kartika Sari, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Ampel dalam skripsinya yang berjudul *“Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di Min 2 Mojokerto*, meneliti tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya 5S.<sup>8</sup> Skripsi ini membahas bagaimana budaya 5S diterapkan di MIN 2 Mojokerto dan dampaknya terhadap tingkat kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran budaya 5S dalam meningkatkan kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib di MIN 2 Mojokerto berada pada kategori sangat berperan, baik dari segi kognitif, afektif, maupun konatif. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pengetahuan tentang budaya 5S dan meyakini bahwa budaya tersebut penting, sehingga mereka patuh terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah.

Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan terletak pada informan penelitian yaitu siswa/i Sekolah Menengah Kejuruan yang

---

<sup>8</sup> Intan Kartikasari, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di Min 2 Mojokerto” (2022).

membahas bagaimana implementasi senyum, sapa, salam, sopan, dan santun yang dapat mengembangkan akhlakul karimah siswa, mencakup cara-cara untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain, berkomunikasi dengan sopan dan menghormati, serta mempraktikkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Gissa Nurlely Harsid, Nailly El 'Izzah, dan Umamatul Khaeriyah dalam jurnalnya yang berjudul "*Budaya Senyum Sapa Salam Sopan Dan Santun (5S) Sebagai Implementasi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMPN 1 Suranggal*",<sup>9</sup> membahas tentang implementasi program budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di SMPN 1 Suranggal sebagai bagian dari pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Implementasi program budaya 5S di sekolah tersebut merupakan sebuah proses yang membantu membentuk karakter siswa dan siswi. Selain itu, program budaya 5S melibatkan guru dan tenaga kependidikan dalam membentuk karakter siswa dan siswi. Sosialisasi program budaya 5S dilakukan melalui berbagai cara, seperti melalui amanat Kamad pada upacara bendera hari Senin, pemasangan poster di berbagai lokasi di sekolah, dan wujud konkrit dari Kamad, Wakamad, dan Asatidz.

Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada fokus penelitiannya, penelitian yang akan dilakukan akan meneliti tentang pengembangan akhlakul karimah siswa melalui budaya 5S.

---

<sup>9</sup> Gissa Nurlely Harsid, Nailly El 'Izzah, And Umamatul Khaeriyah, "Budaya Senyum Sapa Salam Sopan dan Santun (5S) Sebagai Implementasi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP N 1 Suranenggala" (2002), hal 11. [Http://Repository.Syekhnurjati.Ac.Id/9104/](http://Repository.Syekhnurjati.Ac.Id/9104/).

3. Mahesa Taruna, (DKK) dalam jurnalnya yang berjudul “*Implementasi Program Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) Dalam Penguatan Karakter Siswa Di Smpn 1 Lingsar Tahun Ajaran 2022/2023*”<sup>10</sup> Jurnal tersebut membahas implementasi program budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di SMPN 1 Lingsar untuk memperkuat karakter siswa. Program ini melibatkan guru sebagai pengamat dalam proses pembelajaran dan melibatkan berbagai strategi, termasuk kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, keteladanan, dan kerangka proses grand design pendidikan karakter. Tujuan dari program ini adalah untuk membantu membangun karakter positif dan keterampilan sosial siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam menerapkan program ini termasuk lingkungan, kurikulum, dan pemanfaatan teknologi.

Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu Penelitian akan membahas dalam konteks bagaimana budaya 5S membantu dalam membentuk akhlakul karimah (sifat mulia) pada siswa, termasuk dampaknya terhadap karakter, perilaku, dan moralitas siswa.

4. Nabilla, Husnaeni dan Anjani Putri Belawati Pandiangan dalam jurnalnya yang berjudul “*Kegiatan Penanaman Pembiasaan Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*

---

<sup>10</sup> Mahesa Taruna, Rispawati, and Ahmad Fauzan, “Dalam Penguatan Karakter Siswa di SMPN 1 Lingsar Tahun” (2023).

pada Kurikulum Merdeka”<sup>11</sup> meneliti tentang pentingnya nilai budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam pendidikan sekolah dasar untuk membentuk karakter peserta didik. Penelitian dilakukan dengan metode studi pustaka dan menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S sejak usia dini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan yang membangun karakteristik peserta didik dengan baik.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode studi lapangan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diterapkan kepada siswa Sekolah Menengah Kejuruan, bagaimana budaya 5S diaplikasikan dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), baik dalam kebijakan sekolah, program-program khusus, maupun praktik-praktik sehari-hari di lingkungan sekolah.

5. Nurul afifah, (DKK) dalam jurnalnya yang berjudul *Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dan Metode Guru Dalam Membiasakannya Pada Siswa Sekolah Dasar*.<sup>12</sup> Inti dari penelitian tersebut adalah menggambarkan bagaimana budaya 5-S diterapkan di SDN Asemrowo II/63 Surabaya serta peran guru dalam menerapkan dan memperkuat budaya ini di lingkungan sekolah. Penelitian ini menyoroti empat bentuk kegiatan di mana budaya 5-S terimplementasi, yaitu

---

<sup>11</sup> Nabilla, Husnaeni, and Anjani Putri Belawati Pandiangan, “Kegiatan Penanaman Pembiasaan Budaya 5S ( Salam , Senyum , Sapa , Sopan , Santun ) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, No. 2 (2024).

<sup>12</sup> N Afifah, S Djazilan, and S Ghufon, “Implementasi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Metode Guru Dalam Membiasakannya Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jishum: Jurnal Ilmu Sosial ...* 1, No. 4 (2023), <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum/article/view/250>.

kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, dan keteladanan. Selain itu, penelitian juga menekankan peran metode yang digunakan oleh guru dalam membentuk dan membiasakan budaya 5-S di antara siswa. Metode yang disorot termasuk metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan pengawasan yang digunakan oleh guru untuk memperkuat budaya tersebut. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu mengidentifikasi mengenai strategi dan metode yang efektif dalam menerapkan budaya 5S di lingkungan SMK untuk mendukung pembentukan akhlakul karimah siswa.

6. Reza Pahlevi, Adelina Hashim, dan Hermi Yanzi dalam jurnalnya yang berjudul “*Peranan Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib SMA Perintis 1 Bandar Lampung*”<sup>13</sup>, Penelitian ini fokus pada pemahaman siswa terhadap budaya 5S, keyakinan mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta sejauh mana penerapan budaya 5S mempengaruhi kepatuhan siswa terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, melibatkan analisis data dari 134 responden menggunakan teknik angket dan perhitungan statistik. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode

---

<sup>13</sup> Hermi Yanzi Reza Pahlevi, Adelina Hashim, “Peranan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib Sma Perintis 1 Bandar Lampung,” *Revista Brasileira De Linguística Aplicada* 5, No. 1 (2016), <https://Revistas.Ufrj.Br/Index.Php/Rce/Article/Download/1659/1508%0ahttp://Hipatiapress.Com/Hpjournals/Index.Php/Qre/Article/View/1348%5cnhttp://Www.Tandfonline.Com/Doi/Abs/10.1080/09500799708666915%5cnhttps://Mckinseysociety.Com/Downloads/Reports/Educa>.

penelitian kualitatif dengan teknik purposive sampling dalam menentukan informan. Dalam metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

7. Sekar Ayu Safira dan Iqnata Alfiansyah dalam jurnal yang berjudul *Carving Superior Character Through 5S Culture: The Role of Teachers in Madrasah Ibtidaiyah*<sup>14</sup>, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rutinitas yang dilakukan anak untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Karakter. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk memahami bagaimana implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dapat mensukseskan tujuan yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018. Dengan menerapkan strategi tersebut, penguatan karakter siswa dapat dicapai secara efektif melalui kebijakan, manajemen, dan kurikulum pembelajaran yang relevan.

Perbedaan Penelitian yang dilakukan yaitu akan meneliti bagaimana budaya 5S diterapkan di SMK, termasuk kebijakan sekolah, program khusus, dan praktik sehari-hari. Selain itu, akan dievaluasi dampak implementasi budaya 5S terhadap interaksi sosial, perilaku, dan karakter siswa, serta perannya dalam membentuk akhlakul karimah. Ini akan menggali relevansi dan efektivitas budaya 5S di SMK dan bagaimana hal

---

<sup>14</sup> Sekar Ayu Safira dan Iqnatia Alfiansyah, "Carving Superior Character Through 5S Culture: The Role Of Teachers In Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa* 9, No. 11 (2023).

tersebut mendukung tujuan pembentukan karakter sesuai kebijakan pendidikan nasional.

8. Yuyun Aulia dan Febrina Dafit dalam jurnalnya yang berjudul *“Implementation Of A Character Education Program Through 5s Activities (Smile, Greetings, Sapa, Popular, Courteous) At State 100 Primary School Pekanbaru”*<sup>15</sup> Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam program 5S di SDN 100 Pekanbaru. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan instrumen wawancara. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai-nilai karakter yang ada dalam program 5S adalah nilai toleransi, peduli sosial dan cinta damai. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas pengaruh atau kontribusi dari implementasi budaya 5S terhadap pengembangan akhlakul karimah dengan mengeksplorasi hubungan antara nilai-nilai budaya tersebut dan perubahan perilaku positif pada setiap siswa.

*Novelty* atau kebaruan penelitian ini dengan beberapa referensi yang peneliti jadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu

*Pertama*, Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam konteks

---

<sup>15</sup> Yuyun Aulia dan Febrina Dafit, *“Implementation Of A Character Education Program Through 5S Activities ( Smile , Greetings , Sapa , Popular , Courteous ) at State 100 Primary School Pekanbaru”*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Vo.L 12 (2023).

pengembangan akhlakul karimah di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya diterapkan di sekolah dasar atau menengah pertama, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Budaya 5S dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa yang lebih dewasa, yang memiliki tantangan perilaku dan kebutuhan pendidikan yang berbeda.

*Kedua*, Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru dengan melihat implementasi Budaya 5S tidak hanya dari segi kedisiplinan atau kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga dampaknya terhadap pengembangan moralitas, interaksi sosial, dan pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam.

*Ketiga*, Penelitian ini berupaya mengidentifikasi strategi khusus yang efektif untuk menerapkan Budaya 5S di lingkungan SMK yang memiliki kompleksitas lebih tinggi dalam struktur sosial dan dinamika hubungan antar siswa dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Oleh karena itu penelitian ini benar-benar valid bisa dipertanggungjawabkan dan bebas dari plagiasi, sehingga bisa dijadikan peneliti berikutnya.

## **B. Landasan Teori**

### **1) Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun)**

#### **a. Pengertian Implementasi dan Budaya**

Secara umum pengertian Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu

implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi menurut Usman bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>16</sup>

Dunn dalam skripsi yang ditulis oleh Hernita Ulfatih menyatakan bahwa:

Pelaksanaan atau Implementasi dari suatu kebijakan atau program merupakan rangkaian pilihan yang kurang lebih berhubungan (termasuk keputusan untuk bertindak) yang dibuat oleh badan dan pejabat pemerintah yang diformulasikan dalam bidang-bidang baik kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi, administrasi, dan lain-lain.<sup>17</sup>

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa implementasi bukan hanya ide atau rencana, tetapi proses yang menghasilkan atau mengarah pada tindakan nyata yang benar-benar dilakukan. Setiap tindakan dalam proses implementasi diarahkan untuk mencapai hasil atau sasaran tertentu. Tindakan ini bukan tindakan spontan atau acak, melainkan serangkaian langkah yang telah dipikirkan dengan baik sebelumnya.

Menurut teori George C. Edwards III (1980), keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel yaitu

---

<sup>16</sup> Ali Miftakhu Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, No. 02 (2019): 173, , hal 176.

<sup>17</sup> Hernita Ulfatih, *Implementasi Tabungan Baitullah Ib Hasanah dan Variasi Akad Pada Pt. BNI Syariah Kantor Cabang Pekanbaru, Skripsi*, 2020, hal 31.

Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi atau Sikap Pelaksanaan, dan Struktur Birokrasi.<sup>18</sup>

1. Komunikasi : Komunikasi, yaitu keberhasilan implementasi kebijakan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan, dimana yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (target group), sehingga akan mengurangi distorsi implementasi.
2. Sumber Daya : Meskipun isi kebijakan telah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumber daya untuk melaksanakan, maka implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumber.
3. Disposisi atau Sikap Pelaksanaan : Watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor, seperti komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka implementor tersebut dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Ketika implementor memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif.
4. Struktur Birokrasi

---

<sup>18</sup> Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik*, Ed. Dede Mariana dan Caroline Paskarina (Bandung: Cetakan 1, Bandung; Penerbit Aipi Bandung, 2006, N.D.), , hal 56.

Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Aspek dari struktur organisasi adalah *Standard Operating Procedure* (SOP) dan fragmentasi. Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan *red-tape*, yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks, yang menjadikan aktivitas organisasi tidak fleksibel.<sup>19</sup>

Dalam variabel tersebut

Sedangkan pengertian budaya menurut Ahmadi mengatakan bahwa Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddidayah* bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.<sup>20</sup> Pendapat lain mengatakan, bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk : budi daya, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan.

Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Pada dasarnya, kebudayaan merupakan pencapaian manusia, mencakup

---

<sup>19</sup> Joko Pramono. 2020. Kebijakan Publik. Surakarta: Unisri Press. , hal 4-5.

<sup>20</sup> Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah," *Tarbawi* 2, No. 02 (2016): , hal 87.

aspek fisik maupun non-fisik. Kebudayaan menjadi kepemilikan bersama dan diwariskan secara sosial. Pembentukan kebudayaan terjadi melalui interaksi sosial, dan penerusannya kepada generasi penerus dilakukan melalui proses enkulturasi atau pendidikan. Kebudayaan bersifat dinamis, berkembang sebagai respons terhadap perubahan keadaan dan kebutuhan masyarakat. Ia mengekspresikan identitas suatu kelompok atau bangsa sekaligus membedakannya dari yang lain. Di era globalisasi, kebudayaan juga mengalami proses akulturasi, dimana aspek budaya lokal dan asing dipadukan tanpa menghilangkan ciri khasnya.

Budaya memiliki dampak yang signifikan terhadap cara orang berpikir, berperilaku, dan menjalani hidup. Ini menjadi panduan untuk terlibat dengan orang lain dan menyelesaikan masalah sosial. Oleh karena itu, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan merupakan kewajiban bersama, tidak hanya untuk menghormati sejarah tetapi juga untuk membentuk jati diri dan karakter bangsa yang kuat dalam menghadapi globalisasi.

Menurut Ditjen PMPTK budaya sekolah (*school culture*) adalah sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima bersama dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami dibentuk oleh lingkungan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Siti Nurojiyah, "Penerapan Budaya 5S Sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Di Sma Negeri 3 Torgamba," *Alacrity : Journal Of Education* 4, No. 2 (2024), hal 37.

b. Macam-Macam Budaya 5S

Budaya sekolah yang diterapkan oleh SMK Wikrama 1 Jepara yaitu Budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun (5S), budaya ini untuk membiasakan peserta didik SMK Wikrama 1 Jepara agar senyum, salam, sapa, sopan dan santun saat berinteraksi dengan orang lain. Praktik ini memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Membudayakan 5S ini tidak hanya bermanfaat untuk individu dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih beradab dan penuh empati. Dalam konteks yang lebih luas, budaya ini dapat memperkuat kohesi sosial, mengurangi potensi konflik, dan meningkatkan kualitas hidup bersama dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini adalah pengertian budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) :

1) Senyum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian senyum adalah gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk mengungkapkan rasa senang, gembira, suka dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit. Senyum berdasarkan pandangan Al-'Airifi Muhammad memiliki dampak yang sangat besar dalam mengurangi amarah, keragu-raguan, serta kebingungan. Pengaruh ini tidak dimiliki oleh sifat-sifat yang lain

kecuali Rasulullah SAW yang mampu menaklukkan perasaannya dan selalu tersenyum dalam keadaan paling sulit sekalipun.<sup>22</sup>

Senyum dapat mencairkan suasana dan memberikan kesan ramah, dengan memberikan senyuman yang tulus kepada orang-orang di sekitar kita dapat mempererat hubungan dan menciptakan suasana yang lebih hangat. Senyuman memiliki kekuatan untuk menyebarkan kegembiraan dalam keseharian dan meningkatkan kedekatan dengan orang lain. Dalam perspektif islam, tersenyum tidak hanya sekedar gestur sosial, tetapi juga memiliki nilai ibadah. Ajaran islam memandang bahwa memberikan senyuman tulus kepada seseorang setara dengan melakukan sedekah, hal ini menunjukkan sungguh pentingnya tindakan sederhana namun bermakna dalam membangun hubungan antar sesama dan menciptakan kebaikan.<sup>23</sup> Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Artinya: “Senyummu terhadap saudaramu adalah sedekah untuk dirimu”<sup>24</sup>

Hadis di atas menjelaskan bahwa hanya dengan tersenyum, yang sebenarnya sesuatu yang terlihat mudah untuk dilakukan, tapi

---

<sup>22</sup> Ali Nurhasan Islamy, “Penerapan Senyum Pustakawan Sebagai Keterampilan Sosial di Perpustakaan,” *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 11, No. 2 (2016): 44.

<sup>23</sup> Rida Nurus Sofa, “Implementasi Program Islamic Habituation Untuk Menanamkan Karakter Religius Anak Usia Dini Kelompok B di Tk Seribu Kubah Sukowidodo Karangrejo Tulungagung” (1994), hal 31.

<sup>24</sup> Nurliani Firdaus And Ramli, “Senyum : Psikologi Positif dan Psikologi Islam,” *Indonesian Journal Of Islamic Counseling* 5, No. 1 (2023): , hal 79.

ada juga orang yang merasa sulit melakukannya, kepada sesama manusia. Hal tersebut dinilai sama dengan telah bersedekah kepada sesama dengan tanpa mengeluarkan uang, tenaga, atau piliran sedikit pun.

Senyum merupakan suatu jalinan hubungan antar manusia sebagai jembatan dalam membangun rasa saling percaya dan mewujudkan kejujuran dalam berinteraksi. Melalui sebuah senyuman, seseorang dapat membuka pintu keakraban dan memiliki kekuatan untuk merekatkan berbagai lapisan sosial seperti, hubungan antar manusia, saudara dengan saudaranya, antar teman dengan temannya dan antara pemimpin dan rakyatnya.

## 2) Sapa

Menyapa adalah tindakan memberi salam atau mengawali interaksi dengan orang lain, biasanya dengan mengucapkan kata-kata ramah atau melakukan gestur tertentu. Bentuk-bentuk sapaan dibagi menjadi dua yaitu sapaan verbal seperti “Selamat Pagi”, “Halo”, “Apa Kabar?”, dan sapaan non-verbal seperti menganggukkan kepala, senyuman, dan lambaian tangan. Salah satu cara kita menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain dan membangun koneksi awal yang baik yaitu dengan menyapa. Alfonsus Sutarno mengatakan bahwa menyapa identik dengan menegur, menyapa juga dapat mengajak seseorang untuk bercakap-cakap dan terlibat dalam wacana. Tegur sapa bisa

memudahkan siapa saja untuk bergaul akrab, saling kontak, dan berinteraksi.<sup>25</sup> Menegur dalam hal ini bukan berarti menegur karena salah, melainkan menegur karena kita bertemu dengan seseorang, misalnya saja dengan memanggil namanya atau menggunakan sapaan-sapaan yang sudah sering kita gunakan. Keadaan akan menjadi hangat dan bersahabat apabila saling bertegur sapa dengan orang lain.

Menyapa merupakan salah satu bentuk etika dalam interaksi sosial. Dalam dunia pendidikan tentunya setiap orang dalam suatu lingkungan pendidikan tertentu harus terlebih dahulu memiliki etika. Jika pendidikan yang dimaksud di lembaga resmi, maka guru, siswa, dan seluruh personil lainnya harus mempunyai etika yang baik dalam berperilaku sehari-hari. Contoh perilaku nyata sangat mempengaruhi suasana di lingkungan sekolah. Bagaimana anak menyapa guru, guru menegur siswa, cara anak berkomunikasi dengan anak lain, semuanya harus sesuai norma yang berlaku. Jika segala perilaku yang terjadi menyimpang dari etika, maka akan timbul berbagai macam permasalahan.<sup>26</sup>

### 3) Salam

Salam adalah ungkapan untuk menunjukkan rasa hormat dan pengakuan terhadap keberadaan orang lain. Salam dapat membantu

---

<sup>25</sup> Nita Eka Rahmawati Et Al., "Build Religious Character Through 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)," *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series 1*, No. 2 (2019): , hal 308.

<sup>26</sup> Rafsel Tas'adi, "Pentingnya Etika dalam Pendidikan," No. 137 (N.D.).

orang-orang bergaul, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lebih efektif. Salam adalah ucapan yang terindah yang sering diucapkan sebagai bentuk rasa sayang dan doa kita pada sesama. Menyebarkan salam juga termasuk kewajiban kita sebagai seorang muslim. Bentuk salam bisa bermacam-macam, ada salam perkenalan, salam perjumpaan, dan salam perpisahan.

Setiap suku bangsa memiliki cara masing-masing untuk mengungkapkan salam. Salam yang diucapkan oleh seorang muslim apabila bertemu dengan muslim lainnya adalah “*Assalamu’alaikum*” atau lebih baik lagi “*Assalamu’alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*”.<sup>27</sup> Bagi seorang muslim, sungguh ucapan ini jauh lebih baik dari sapaan-sapaan gaul saat ini. Karena saling mengucapkan salam akan menumbuhkan kecintaan terhadap hati sesama muslim serta dengan sendirinya membuat suasana Islami di tengah kerabat dan keluarga.

#### 4) Sopan dan Santun

Secara etimologis, sopan santun berasal dari dua kata yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah digabungkan menjadi kata majemuk.<sup>28</sup> Sopan merupakan sikap atau perilaku yang menunjukkan adab, tata krama, dan penghormatan terhadap orang

---

<sup>27</sup> Fitrotul Maulidah and Hendrik Pandu Paksi, “Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) Di SDN Suruh Sidoarjo” Vol. 7, No. 4 (2019): , hal 3286.

<sup>28</sup> Erya Fahra Salsabila, Guruh Sukma Hanggara, and Restu Dwi, “Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa SMK PGRI 2 Kediri,” *Seminar Nasional Virtual, Konseling Kearifan Nusantara* (2021): , hal 38.

lain sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Sedangkan Santun adalah sikap yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun perilakunya terhadap semua orang.

Menurut Antoro, sopan santun adalah perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia.<sup>29</sup> Sikap sopan santun dapat diwujudkan dalam tindakan yang memperlihatkan penghargaan terhadap sesama, digambarkan melalui gaya komunikasi yang menghindari penggunaan bahasa yang merendahkan atau meremehkan pihak lain.

Dengan adanya budaya 5S ini diharapkan siswa/i SMK Wikrama 1 Jepara mempunyai akhlak yang baik dan mampu mengembangkan karakter positif yang akan bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Penerapan 5S tidak hanya sebatas formalitas, tetapi menjadi bagian integral dari pembentukan kepribadian dan etika profesional yang sangat diperlukan di dunia kerja. Melalui pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, siswa/i SMK dilatih untuk mengasah kecerdasan emosional dan sosial, meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, membangun networking yang baik sejak dini, mengembangkan sikap menghargai orang lain, dan menciptakan

---

<sup>29</sup> Puspa Djuwita, "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu," *Jurnal PGSD* 10, No. 1 (2017): , hal 28.

lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Lebih jauh lagi, budaya 5S ini dapat mempersiapkan siswa/i SMK dalam menghadapi tantangan di dunia kerja, di mana soft skills seperti kemampuan berinteraksi dan beretika menjadi faktor penting dalam kesuksesan karir. Dengan memiliki akhlak yang baik, diharapkan lulusan SMK tidak hanya unggul dalam kompetensi teknis, tetapi juga memiliki integritas dan kepribadian yang menjadi nilai tambah di mata *employer* maupun masyarakat luas.

## 2) Akhlakul Karimah

### a. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq* yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murū'ah*. Dengan demikian akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.<sup>30</sup> Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan etika atau moral. Karena ketiganya saling terkait dalam membentuk panduan untuk hidup yang baik dan buruk.

Akhlak dan etika memiliki kesamaan dalam hal fokus pembahasan, yaitu mengenai perilaku manusia yang dianggap baik dan buruk. Terdapat perbedaan mendasar antara keduanya, Etika sebagai bagian dari ilmu filsafat yang menggunakan akal dan pemikiran manusia

---

<sup>30</sup> Dikutip dalam Samsul Munir Amin, "*Ilmu Akhlak*", Editor: *Dhia Ulmilla*, Ed.1, Cet.1. (Jakarta: Amzah, 2016), hal 1.

sebagai landasan utamanya. Di sisi lain, akhlak berpedoman pada ajaran yang bersumber dari Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.

Didalam al-Qur'an yang dijumpai ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, seperti terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21.<sup>31</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Berikut ini juga firman Allah yang berhubungan dengan akhlak yaitu surat Al-Maidah ayat 15-16:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ١٥ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ١٦

*Artinya: Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang*

---

<sup>31</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an Dan Tafsir.*, hal 748.

*kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan<sup>16</sup>. Dengan kitab itulah Allah menunjukkan orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*

Adapun secara terminologi ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli yaitu:

1. Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Akhlak, beliau mengutip dari pendapat Imam Ghazali Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji menurut pandangan akal dan syariat islam, ia adalah akhlak yang baik. Namun, jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela ia adalah akhlak yang buruk.<sup>32</sup>
2. Definisi akhlak menurut Abudin Nata adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-

---

<sup>32</sup> Samsul Munir Amin, “*Ilmu Akhlak*”, Editor: Dhia Ulmilla , Ed.1, Cet.1. (Jakarta: Amzah, 2016), hal 6.

perbuatan dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).<sup>33</sup>

3. Pendidikan Akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan Islam dalam rangka mencapai kemanusiaannya, sehingga mampu mengetahui hakikat penciptaannya sampai dengan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>34</sup>

Dari beberapa pendapat tentang akhlak diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya akhlak merupakan ilmu atau sifat yang melekat dalam jiwa manusia yang membedakan antara yang baik dan buruk, membimbing perilaku dan ucapan manusia baik secara lahir maupun batin, serta merupakan kebiasaan yang terbentuk dari kehendak yang berulang-ulang, sehingga menghasilkan perbuatan yang dilakukan secara spontan tanpa pemikiran mendalam.

Hakikat Akhlak menurut Imam al-Ghozali mencakup dua syarat: *pertama*, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan

---

<sup>33</sup> Dikuti Dalam Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa" 2, No. 1 (2018), hal 68.

<sup>34</sup> Krida Salsabila And Anis Husni Firdaus, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan" 6, No. 1 (2018), hal 42.

sebagainya. Dengan menjalankan hakikat tersebut akhlak akan mengalir dengan spontan dari diri setiap manusia.

Al-Ghazali menempatkan akhlak bukan sebagai tujuan akhir manusia dalam perjalanan hidupnya, melainkan sebagai alat untuk menunjang fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi, yaitu ma'rifat Allah, di mana manusia dapat menikmati kebahagiaan. Kebahagiaan yang diharapkan oleh jiwa manusia adalah terukir dan menyatunya hakikat ketuhanan dalam jiwa sehingga hakikat tersebut seolah-olah menjadi jiwa itu sendiri. Jadi, akhlak merupakan bagian dari keseluruhan kehidupan manusia yang tujuannya adalah kebahagiaan.<sup>35</sup>

#### b. Klasifikasi Akhlak

Akhlak menurut sifatnya dibagi dua yaitu Akhlak Karimah (akhlak mulia) dan akhlak Madzmumah (akhlak tercela).

##### 1) Akhlak Karimah (Akhlak Mulia)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa arab *akhlak mahmudah*. Kata *Mahmudah* ialah bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti dipuji. Akhlak *mahmudah* disebut pula dengan *akhlak karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlak* (akhlak mulia), atau *al-akhlak al-munjiyat* (akhlak yang

---

<sup>35</sup> Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, No. 2 (2015), hal 369-370.  
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.

menyelamatkan pelakunya). Pengertian karimah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti baik, dan terpuji.<sup>36</sup>

Kata karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan akhlak terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata alkarimah ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang terpuji yang skalanya besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain sebagainya.

Akhlak mulia atau yang biasanya disebut dengan akhlak karimah menurut Al-Ghazali adalah keadaan batin yang baik. Di dalam batin manusia, yaitu dalam jiwanya terdapat empat tingkatan, dan dalam diri orang yang berakhlak baik, semua tingkatan itu tetap baik, moderat dan saling mengharmonisasikan.<sup>37</sup>

Yang termasuk dalam kategori akhlakul karimah (akhlak yang mulia) atau Akhlak terpuji (Mahmudah) diantaranya adalah:

1. *Al-Rahman*, yaitu belas kasihan dan lemah lembut. Dalam dunia pendidikan tindakan penuh kasih ditujukan kepada sesama manusia tanpa memandang latar belakang etnis, ras, kepercayaan maupun tingkat keimanannya. Selain itu sikap

---

<sup>36</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam [Http//Kbbi.Web.Id](http://kbbi.web.id), Diakses Pada 15 Agustus 2024

<sup>37</sup> M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), hal 82.

penyuh belas kasih juga diberikan kepada makhluk-makhluk lain baik yang hidup dan yang mati.<sup>38</sup>

2. *Al-Afwu*, yaitu pemaaf dan mau bermusyawarah. Sifat ini harus kita miliki karena pada dasarnya manusia tidak bisa lepas dari lupa dan kesalahan. Dari makan ini bahwa Memaafkan kesalahan seseorang tidak harus menunggu orang yang berbuat salah meminta maaf langsung.<sup>39</sup>
3. *Amanah*, yaitu terpercaya dan mampu menepati janji Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik berupa tugas, titipan harta, rahasia, dan amanat lainnya, mesti dipelihara dalam arti dilaksanakan sebagaimana mestinya. Demikian pula apabila berjanji, seseorang harus menepati. Kepercayaan dapat menjadi salah satu indikator kekuatan keimanan seseorang, karena orang yang beriman akan mampu menjaga kepercayaannya semaksimal mungkin, sedangkan orang yang imannya lemah akan melihat kepercayaannya berkurang.<sup>40</sup>
4. *Anisatun*, yaitu manis muka dan tidak sombong. Manis muka ini mungkin merupakan pembawaan sejak lahir. Namun bagi orang yang tidak memilikinya, bisa mempelajari dan mem-

---

<sup>38</sup> Zubairi Zubairi, Asep Muljawan, and Nur Illahi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Asma'ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahiim, Al-Lathiif, Al-, haliim, Al-Syakuur)," *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah* 1, No. 1 (2022): 59–67.

<sup>39</sup> Imam Vahrudi, "Makna Al-'Afwu di dalam Al-Qur'an" (2020), File:///E:/Skripsi Ima/Pdf/Yang Masuk Ke Mendeley/Imam Vahrudi (Makna Al-Afwu Di Dalam Al-Quran).Pdf.

<sup>40</sup> Iwan Hermawan and Nurwadjah Ahmad, "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, No. 2 (2020): , hal 145.

biasakannya. Hal ini penting karena orang yang suka berpaling kemungkinan dianggap sombong, sedangkan orang yang sombong tidak disukai, baik oleh Allah Swt dan sesama manusia.

5. *Klusu' dan Tadharru'*, yaitu tekun, tidak lalai, dan merendahkan diri di hadapan Allah Swt. Sikap ini seringkali dikhususkan dalam shalat atau ibadah mahdhah lainnya. Di waktu shalat hendaknya ada konsentrasi pikiran yang terpadu dengan apa yang diucapkan dan dirasakan dalam hati sehingga seseorang tidak lalai dan melamun. Sewaktu shalat, seseorang hendaknya tidak tergesa-gesa melainkan tuma'ninah, khususnya ketika bersujud dan berdoa.
6. *Al-Haya*, yaitu sifat malu. Misalnya, malu kalau diri tercela. Juga perasaan malu kepada Allah jika seseorang melakukan maksiat, meskipun tersembunyi dari pandangan manusia.
7. *Al-Ikhwān* dan *Al-Ishlah*, yaitu persaudaraan atau perdamaian. Khususnya persaudaraan dan perdamaian antara orang yang beriman.
8. *Al-Shalihāt*, yaitu berbuat baik atau beramal saleh. Seseorang dikatakan beramal saleh jika mengerjakan sesuatu yang diperbolehkan oleh syara' disertai ilmunya dengan niat yang ikhlas. Jika seseorang mengerjakan hal yang baik, tetapi berniat

buruk, maka apa yang dilakukan tidak ternasuk amal saleh. Bahkan dia mungkin seorang penipu atau munafik.

9. *Al-Shabru*, yaitu sabar. Khususnya sabar dalam tiga macam hal. Pertama, sabar dalam beribadah dan beramal. Kedua, sabar untuk tidak melakukan maksiat, juga sabar melawan godaan duniawi yang tidak diperbolehkan oleh agama. Dan, ketiga, sabar ketika tertimpa musibah dan malapetaka. Suatu musibah dan malapetaka mungkin merupakan siksaan bagi orang yang berdosa, peringatan bagi orang Mukmin yang lalai, dan ujian bagi orang yang salch.

10. *Al-Ta'awun*, yaitu tolong-menolong. Tolong-menolong merupakan ciri kehalusan budi, kesucian jiwa, dan ketinggian akhlak. Seseorang yang suka tolong-menolong biasanya saling mencintai, saling mendoakan, dan penuh solidaritas. Seseorang yang suka tolong-menolong biasanya rasa persaudaraan dan persahabatannya sangat kuat.

Sebenarnya masih banyak lagi sifat baik yang terdapat dalam Al-Quran maupun hadis, seperti: *Al-Alifah*, yaitu disenangi, *Al-Dhiyajah*, yaitu menghormati tamu; *Al-Hilm*, yaitu menahan diri dari maksiat, *Al-Murû'ah*, yaitu berbudi pekerti tinggi, *Al-Nazhafah*, yaitu bersuci/bersih, *Al-Sakhau*, yaitu pemurah; *Al-Salam*, yaitu sejahtera/sentosa, *Al-Shiddiq*, yaitu bersikap jujur, *Al-Syaja'ah*, yaitu berani karena benar, *Al-Tawadhu'*, yaitu rendah hati

terhadap sesama manusia. Dan banyak lagi sifat-sifat terpuji lainnya. Tetapi pada pembahasan ini nilai akhlak yang diambil dalam Implementasi Budaya 5S adalah:

1. *Tabassum* (tersenyum) - Senyum dianggap sebagai sedekah dalam Islam dan menunjukkan keramahan.
2. Salam - Mengucapkan salam adalah sunnah dan menunjukkan rasa hormat serta doa keselamatan.
3. Adab (kesopanan) - Mencakup sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain.
4. *Tawadhu* (rendah hati) - Ditunjukkan melalui sikap santun dan tidak sombong.
5. *Husn al-khuluq* (akhlak yang baik) - Keseluruhan perilaku yang mencerminkan kebaikan.
6. *Ihtiram* (menghormati orang lain) - Tercermin dalam cara menyapa dan berinteraksi.
7. *Rahmah* (kasih sayang) - Ditunjukkan melalui keramahan dan kepedulian.
8. *Hilm* (lemah lembut) - Tercermin dalam tutur kata dan sikap yang santun.
9. *Rifq* (kelembutan) - Diterapkan dalam berinteraksi dengan orang lain.
10. *Haya* (malu berbuat buruk) - Mendorong seseorang untuk selalu bersikap sopan.

11. *Tawashul* (silaturahmi) - Dipupuk melalui interaksi positif dengan sesama.

12. *Istiqamah* (konsisten) - Dalam menerapkan perilaku baik secara terus-menerus.

Implementasi Budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun (5S) dalam konteks akhlakul karimah siswa dapat diamati melalui beberapa indikator, antara lain:

1. Senyum:

- Siswa tersenyum ketika berpapasan dengan guru, teman, atau warga sekolah lainnya.
- Siswa memiliki wajah yang ceria dan ramah saat berinteraksi dengan orang lain.

2. Sapa:

- Siswa menyapa guru, teman, atau warga sekolah lainnya dengan sapaan yang baik dan sopan.
- Siswa mengucapkan salam ketika bertemu atau berpisah dengan orang lain.

3. Salam:

- Siswa mengucapkan salam (seperti "Assalamu'alaikum") ketika memasuki kelas atau ruangan.
- Siswa membalas salam dengan baik ketika menerima salam dari orang lain.

4. Sopan:

- Siswa menggunakan bahasa yang santun saat berkomunikasi dengan guru, teman, atau warga sekolah lainnya.
- Siswa menghormati dan menghargai perbedaan pendapat atau latar belakang orang lain.
- Siswa tidak menggunakan kata-kata kasar atau menyinggung perasaan orang lain.

5. Santun:

- Siswa berperilaku sopan dalam berpakaian, berbicara, dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
- Siswa menghargai privasi dan kenyamanan orang lain dengan tidak mengganggu atau melakukan tindakan yang tidak pantas.
- Siswa menunjukkan rasa hormat kepada guru, orang tua, dan orang yang lebih tua.

Indikator-indikator tersebut mencerminkan akhlak mulia yang seharusnya dimiliki oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Budaya 5S ini dapat menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan kepribadian yang baik pada diri siswa.

2) Akhlak *Madzmumah* (Akhlak Tercela)

Kata *madzmumah* berasal dari kata bahasa Arab yang artinya akhlak tercela. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan

akhlak terpuji disebut sebagai akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan perilaku yang buruk dan hina yang dapat merusak keimanan seorang Muslim serta merendahkan martabatnya sebagai manusia dan seharusnya di jauhi oleh setiap Muslim.

Akhlak tercela atau sifat buruk bukanlah bawaan alami manusia, karena setiap manusia yang lahir mempunyai sifat yang baik. Namun, Akhlak mulia yang dimiliki oleh seseorang dapat berubah menjadi tercela jika dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti pola asuh keluarga yang tidak tepat, lingkungan yang buruk, pergaulan terlalu bebas atau tanpa batas, dan berbagai pengaruh negatif lainnya. Dalam Islam ada sejumlah sifat tercela yang merupakan lawan dari sifat-sifat terpuji di atas. Diantaranya sifat akhlak tercela adalah *Al-Ghadab* (pemarah); *Al-Ghibah* (pengumpat); *Al-Hasad* (dengki); *Al-Istikbar* (sombong); *Al-Kizb* (dusta)

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa memanipulasinya dan tanpa pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan adalah bukan generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, tetapi pada signifikansi (dalam hal kualitas) dari fenomena yang di amati.<sup>41</sup>

Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif sebagai penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, dan pemikiran seseorang secara individual maupun kelompok.<sup>42</sup> Melalui pendekatan ini, peneliti akan secara sistematis mendeskripsikan materi pembahasan dari berbagai sumber, yang kemudian akan dianalisis dengan baik dan cermat guna menarik kesimpulan dari penelitian tentang Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa SMK Wikrama.

---

<sup>41</sup> Harsyoyofan Jelahi, Skripsi : *“Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smk Muhammadiyah 3 Makassar”* (Makassar : Umm, 2017), hal 30.

<sup>42</sup> Fitri Ani Maha, Skripsi : *“Pentingnya Memahami Perkembangan Peserta Didik dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SD IT Ummi Darussalam Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Ajaran 2017/2018”* (Medan : Uin Sumatera Utara, 2018), hal 39.

## **B. Tempat atau Lokasi Penelitian**

Peneliti melaksanakan penelitian di SMK Wikrama 1 Jepara yang terletak di Jl. Kelet Ploso KM 36, Kelet, Keling, Jepara, Jawa Tengah, Indonesia.

Alasan kenapa peneliti memilih lokasi di SMK Wikrama 1 Jepara karena Walaupun berfokus pada teknologi informasi (IT), SMK Wikrama 1 Jepara tetap menempatkan pengembangan karakter sebagai prioritas utama. Kombinasi antara penguasaan teknologi dan penekanan pada nilai-nilai moral memberikan konteks penelitian yang unik. Pengembangan karakter dalam sekolah berbasis teknologi menjadi topik yang relevan dan penting untuk diteliti guna memahami bagaimana akhlak mulia dapat dipertahankan di tengah fokus pada inovasi teknologi. SMK Wikrama 1 Jepara juga secara konsisten menerapkan Budaya 5S dalam lingkungan sekolahnya sebagai bagian dari program pembentukan karakter siswa. Sekolah ini menjadi studi kasus yang relevan karena budaya tersebut tidak hanya diintegrasikan dalam aktivitas harian sekolah, tetapi juga dalam pendekatan pembelajaran dan interaksi sosial. Hal ini menjadikannya lokasi yang ideal untuk meneliti dampak dari Budaya 5S terhadap pengembangan akhlakul karimah siswa.

## **C. Informan Penelitian**

Informan merupakan subyek penelitian yang dapat memberikan informasi kepada peneliti mengenai fenomena ataupun permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang dikaji. Adapun informan penelitian di SMK Wikrama 1 Jepara meliputi:

1. Kepala Sekolah SMK Wikrama 1 Jepara

2. Guru-Guru SMK Wikrama 1 Jepara
3. Kesiswaan SMK Wikrama 1 Jepara
4. Peserta Didik Kelas X, XI dan XII SMK Wikrama 1 Jepara

Dalam penelitian kualitatif, informan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Informan Kunci

Informan kunci merupakan individu yang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang masalah yang menjadi fokus penelitian. Mereka tidak hanya memiliki pengetahuan umum tentang topik tersebut, tetapi juga memiliki wawasan yang mendalam dan memahami aspek-aspek yang lebih rinci. Dalam penelitian ini, guru-guru di SMK Wikrama 1 Jepara menjadi informan kunci yang akan memberikan informasi yang diperlukan.

2. Informan Utama

Informan utama merupakan individu yang memiliki pengetahuan teknis dan komprehensif tentang subjek penelitian atau yang mampu memberikan penjelasan mendalam mengenai topik yang sedang diteliti, sehingga dapat menghasilkan data yang lebih akurat. Dalam penelitian ini, informan utama adalah peserta didik kelas X, kelas XI, dan kelas XII SMK Wikrama 1 Jepara yang memiliki latar belakang yang berbeda.

3. Informan Pendukung

Dalam penelitian kualitatif, orang yang memberikan informasi tambahan untuk mendukung analisis disebut informan pendukung. Mereka dapat memberikan perspektif atau wawasan yang berharga untuk melengkapi

pemahaman tentang topik penelitian. Dalam konteks ini, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala bidang kesiswaan akan bertindak sebagai informan pendukung yang memberikan kontribusi penting dalam pembahasan penelitian.

#### **D. Teknik Penentuan Informan**

Dalam penelitian ini teknik sampling yang akan digunakan adalah *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono, *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi yang diteliti.<sup>43</sup>

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat tentang implementasi budaya 5S dalam mengembangkan akhlakul karimah siswa di SMK Wikrama 1 Jepara.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian lapangan (*field research*) yang paling utama adalah *in-depth interviews*/ wawancara yang mendalam, kemudian ditunjang pula dengan observasi dan dokumentasi. Wawancara dimaksudkan

---

<sup>43</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2013, hal 68.

dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab.

Selanjutnya dikuatkan dengan observasi, yakni dengan pengamatan atau pencatatan secara fenomena terhadap hal yang diselidiki. Selanjutnya observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi objektif Siswa SMK Wikrama 1 Jepara. Adapun teknik pengumpulan data secara rinci yang akan kami lakukan antara lain :

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.

Pemaparan diatas menegaskan bahwa perlunya wawancara secara mendalam, peneliti menggunakan alat perekam dan juga alat tulis untuk mendapatkan data yang relevan dari seorang informan, serta mewawancarai dengan pertanyaan yang spesifik agar peneliti memiliki data yang tepat dan akurat. Pedoman wawancara dibuat agar dapat menjawab pertanyaan penelitian berikut ini:

- a. Bagaimana implementasi budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Wikrama 1 Jepara?
- b. Apa Dampak implementasi budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Wikrama 1 Jepara?

## 2. Observasi

Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Observasi merupakan sebuah proses pengamatan dan pencatatan data secara langsung di lokasi penelitian. Keberhasilan observasi sebagai metode pengumpulan data sangat bergantung pada kemampuan pengamat itu sendiri. Hal ini dikarenakan pengamat secara langsung menyaksikan, mendengarkan, dan mengamati objek yang diteliti, serta pada akhirnya pengamat tersebut yang akan menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatannya.

Teknik pengumpulan data ini dapat mengefesiesikan waktu penelitian dan peneliti dapat lebih mendalami bagaimana akhlakul karimah siswa mengalami perkembangan setelah mengimplementasikan budaya 5S.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa (*field note*) yang sudah berlalu dan teknik pengambilan data ini menggunakan beberapa perangkat seperti kamera, dan perekam video. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan, atau karya karya yang monumental dari seseorang.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen yang berbentuk tulisan dan gambar. Dokumen tulisan yang berupa silabus penerapan budaya 5S dan dokumen kurikulum madrasah, gambar dalam penelitian ini adalah berupa foto.

---

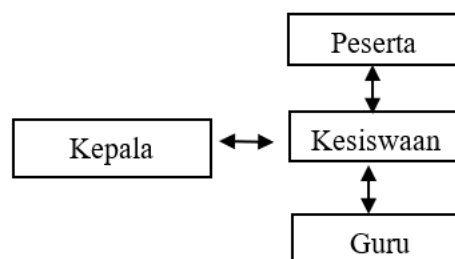
<sup>44</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2005, (Bandung: 40152), hal 59-82.

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data. triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### 1. Triangulasi Sumber

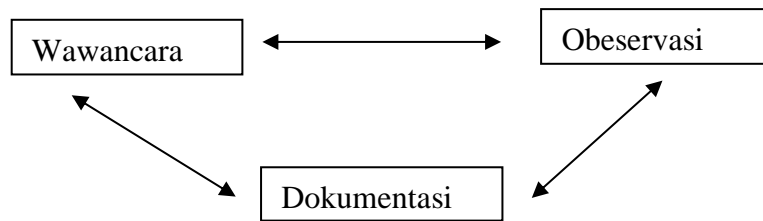
Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data tentang Implementasi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini untuk pengumpulan dan pengujian data tentang Implementasi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam mengembangkan akhlakul karimah siswa di SMK Wikrama 1 Jepara diperoleh dari kepala sekolah, guru-guru, waka kesiswaan dan peserta didik.



Bagan 3.1 Triangulasi Sumber Data

### 2. Triangulasi teknik

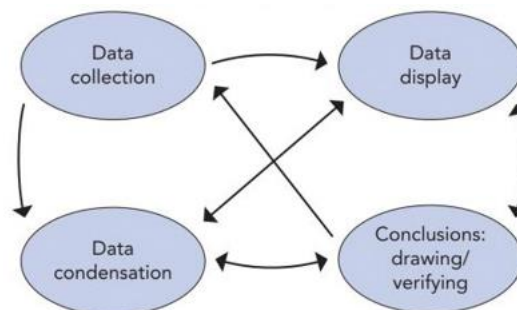
Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara. Triangulasi teknik dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut :



Bagan 3.2 Triangulasi Teknik

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan sebagainya sehingga dapat mudah dipahami. Menurut Miles, Huberman dan Saldana di dalam analisa data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu Data Condensation (Kondensasi Data), Data Display (Penyajian Data), Conclusions (Kesimpulan).<sup>45</sup>



<sup>45</sup> Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. Usa: Sage Publications, hal 12.

### Bagan 3.2 Analisis Model Interaktif<sup>46</sup>

#### 1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian seperti lembar wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian di SMK Wikrama 1 Jepara.

#### 2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan dari data-data wawancara yang telah dilakukan sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat terfokus sesuai dengan tingkat kebutuhan dalam penelitian. Melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian.

#### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman. Tahap dalam penyajian data yaitu berupa data hasil wawancara yang telah dilakukan penyajian kembali data sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami dan dapat digunakan sebagai dasar

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal 14.

dalam proses penyusunan kesimpulan. Langkah ini peneliti menyajikan data dari hasil wawancara yang dilakukan.

#### 4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, dan kecakapan peneliti. Tahap penarikan kesimpulan yaitu proses dalam penetapan kesimpulan yang didasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan informan dan data yang diperoleh sesuai atau dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan siswa, guru, kesiswaan dan kepala sekolah SMK Wikrama 1 Jepara, serta observasi dan dokumentasi langsung terhadap kegiatan sehari-hari di sekolah. Temuan dari penelitian ini disajikan dalam bentuk tema-tema utama yang mencerminkan dampak dan proses implementasi budaya 5S. Observasi menunjukkan bahwa implementasi budaya 5S di sekolah, terutama dalam aspek senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, telah membawa perubahan positif pada interaksi sosial.

Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan dampak positif dari implementasi budaya 5S di sekolah. Mayoritas siswa merasa lebih dihargai dan diterima, dengan interaksi yang lebih inklusif dan personal. Penerapan budaya ini juga meningkatkan kedisiplinan, hubungan antar siswa, serta antara siswa dan guru, menciptakan suasana belajar yang lebih positif. Meski ada tantangan awal, budaya 5S kemudian menjadi kebiasaan yang menyenangkan dan bahkan diterapkan di luar sekolah. Guru juga melaporkan penurunan pelanggaran disiplin serta peningkatan partisipasi siswa di kelas.

Dokumen terkait program 5S yang diterapkan, termasuk silabus, kegiatan pelatihan, dan modul ajar, menunjukkan adanya upaya yang sistematis dalam mempromosikan budaya 5S. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa sekolah

telah menyediakan materi dan pelatihan untuk mendukung implementasi budaya 5S.

## 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

### a. Kondisi Pendidikan di SMK Wikrama 1 Jepara

SMK Wikrama 1 Jepara merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Menengah Kejuruan swasta yang berdiri pada tahun 2011 dengan SK izin operasional 421.5/3163, terletak di Desa Kelet RT.05 RW.01, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. SMK Wikrama 1 Jepara berada dibawah naungan Yayasan Nurussalam Kelet Jepara yang juga menaungi MI Matholiul Falah Kelet 1, MI Matholiul Falah Kelet 2, & MTs Sunan Muria Kelet.<sup>47</sup>

Manajemen pada SMK Wikrama 1 Jepara menggunakan manajemen dari IDS Consultant sebuah lembaga konsultan pendidikan berbasis teknologi di Kota Bogor yang telah memberikan konsultasi kepada beberapa sekolah di Indonesia. Manajemen yang diberikan telah diuji dan berhasil di SMK Wikrama Kota Bogor yang menjadi salah satu Sekolah Menengah Kejuruan terbaik di Indonesia.<sup>48</sup>

SMK Wikrama 1 Jepara mempunyai dua Kompetensi Keahlian yaitu Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). Dalam hal ini Bapak Sholikhin, S.Ag. selaku kepala sekolah SMK Wikrama 1 Jepara menjelaskan bahwa:

---

<sup>47</sup> Dokumen Profil Smk Wikrama 1 Jepara, 2024.

<sup>48</sup> Website Smk Wikrama 1 Jepara (2024), Dikutip dari <https://Smkwikrama1jepara.Sch.Id/Struktur-Kurikulum/> Pada Tanggal 9 September 2024

Apalagi kami sekolah kejuruan yang mempunyai dua jurusan berbasis IT yaitu Teknologi informasi dan komunikasi atau disebut TKJ dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). Yang sebagian besar lulusannya bekerja di bidang engineering, programming, dan sektor-sektor teknologi lainnya, menempatkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sebagai elemen penting dalam membentuk karakter dan profesionalisme lulusan.<sup>49</sup>

Teknik Komputer dan Jaringan merupakan ilmu berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi terkait kemampuan algoritma, dan pemrograman komputer, perakitan komputer, perakitan jaringan komputer, dan pengoperasian perangkat lunak, dan internet. Sedangkan Rekayasa Perangkat Lunak adalah kompetensi keahlian yang berkaitan dengan pengembangan perangkat lunak, mulai dari perancangan, pengembangan, pengujian, hingga pemeliharaan perangkat lunak. Bentuk pembelajaran dari kedua kompetensi keahlian menggunakan *Curriculum Based Training* (CBT) atau pembelajaran kelas berbasis praktik yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan karakter dan etos kerja (disiplin, tanggung jawab, jujur, kerjasama, kepemimpinan, dan lain-lain).

b. Visi, Misi, Tujuan, dan Moto SMK Wikrama 1 Jepara

1) Visi

“Menjadi sekolah kejuruan teladan nasional yang berbudaya lingkungan, berkarakter kebangsaan, berbasis teknologi informasi, dan mampu memenuhi kebutuhan dunia kerja”<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Wawancara Dengan Kepala Sekolah Smk Wikrama 1 Jepara Sholikhin: Selasa, 06 Agustus 2024, Pukul 10.39 Wib

<sup>50</sup> Buku Bkp Smk Wikrama 1 Jepara, 2024.

Visi sekolah ini adalah menjadi sekolah kejuruan teladan nasional yang berbudaya lingkungan, berkarakter kebangsaan, berbasis teknologi informasi, dan mampu memenuhi kebutuhan dunia kerja. Dalam mewujudkan visi ini, sekolah berupaya menjadi contoh terbaik di tingkat nasional dalam bidang pendidikan kejuruan. Selain itu, sekolah menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan, membentuk siswa yang memiliki sikap cinta tanah air, menghargai keberagaman, serta memahami nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dengan mengintegrasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dan manajemen, sekolah juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi era digital. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan lulusan yang tidak hanya siap menghadapi tantangan dunia kerja, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan industri yang terus berkembang.

## 2) Misi

- a) Mendidik anak bangsa dengan hati dan teknologi sehingga memenuhi kebutuhan mutu dunia kerja.
- b) Mewujudkan sekolah sebagai benteng moralitas bangsa.
- c) Membangun kebersamaan sosial, jiwa kewirausahaan dan gerakan cinta tanah air dan lingkungan.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid.*

Dari ketiga misi tersebut sekolah berkomitmen untuk mendidik siswa dengan pendekatan yang mengedepankan hati dan teknologi, sehingga mampu mencetak lulusan berkualitas yang memenuhi kebutuhan dunia kerja. Selain itu, sekolah berperan sebagai benteng moral yang menanamkan nilai-nilai etika dan integritas bagi generasi penerus bangsa. Dalam prosesnya, sekolah juga membangun kebersamaan sosial, jiwa kewirausahaan, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kepedulian terhadap lingkungan, menciptakan siswa yang berkarakter, mandiri, dan peduli.

### 3) Tujuan

- a) Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berkarakter kebangsaan dan kewirausahaan, berbudaya lingkungan, dan mengisi dunia kerja.
- b) Mewujudkan citra dan reputasi kepemimpinan dan kinerja sekolah yang baik.
- c) Mewujudkan kesejahteraan sosial sekolah.
- d) Mewujudkan sekolah sebagai benteng moralitas bangsa.

Sekolah berfokus pada menghasilkan lulusan yang berkualitas, memiliki karakter kebangsaan, jiwa kewirausahaan, serta berbudaya lingkungan yang siap memasuki dunia kerja. Selain itu, sekolah berupaya membangun reputasi kepemimpinan yang baik, meningkatkan kinerja, dan memastikan kesejahteraan

sosial bagi seluruh komunitas sekolah. Dengan demikian, sekolah juga berfungsi sebagai benteng moral yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan etika generasi penerus bangsa.

#### 4) Moto

“Ilmu yang amaliah, amal yang ilmiah, akhlakul karimah”<sup>52</sup>

Moto tersebut menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan, tindakan, dan moralitas. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sholikhin, S.Ag. selaku Kepala Sekolah SMK Wikrama 1 Jepara menjelaskan bahwa:

Wikrama punya moto ilmu yang Amaliah amal yang ilmiah akhlakul karimah. Kalau punya ilmu itu harus diamalkan, kalau beramal harus berilmu, nah di situ ditambahi dengan akhlakul karimah. Sebelum pembelajaran yang diutamakan adalah akhlakul karimah, siswa berhadapan dengan guru sopan, guru dengan siswa juga sopan, guru punya salah dengan siswa harus meminta maaf begitu juga siswa nah itu jaga saling keterkaitan.<sup>53</sup>

...Hal ini juga dikatakan oleh Bapak Heru Resnanto, S.Pd. selaku Guru BK SMK Wikrama 1 Jepara “Seperti moto wikrama ilmu yang amaliah, ilmu yang amaliah, akhlakul karimah. Keberhasilan dan kesuksesan siswa tidak hanya bergantung pada kecerdasan akademis mereka, tetapi juga pada doa dan bimbingan dari para guru serta sikap mereka terhadap guru.”<sup>54</sup>....

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> Wawancara Dengan Kepala Sekolah Smk Wikrama 1 Jepara Sholikhin: Selasa, 06 Agustus 2024, Pukul 10.39 Wib

<sup>54</sup> Wawancara Dengan Guru Bk Smk Wikrama 1 Jepara Heru Resnanto: Senin, 12 Agustus 2024, Pukul 08.08 Wib

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa SMK Wikrama 1 Jepara nantinya bisa mengimplementasikan apa yang didapat dari sekolah, guru juga mengimplementasikan akhlakul karimah nya di sekolahan juga di rumah dan lingkungan. Ilmu yang amaliah berarti pengetahuan yang tidak hanya dipelajari, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan manfaat nyata. Amal yang ilmiah menegaskan bahwa setiap tindakan harus didasarkan pada pengetahuan yang benar, dilakukan dengan landasan ilmiah dan pemahaman yang mendalam, sehingga amal tersebut bukan sekadar rutinitas. Akhlakul karimah mengacu pada perilaku yang mulia dan beretika, mencerminkan kepribadian yang baik dalam setiap interaksi sosial. Ketiga prinsip ini bersama-sama membentuk pandangan bahwa ilmu, amal, dan akhlak harus berjalan seiring, menghasilkan individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

c. Daftar Pendidik dan Tenaga Tenaga Kependidikan

No	Nama	NUPTK	Jenis PTK	Keterangan	
				Jenjang	Sertifikasi
1	A. Muhlisin Kholiful Adzim, S.Pd.I	3557763665110022	Tenaga Kependidikan	S1	
2	Ahmad Said	8655768669110002	Tenaga Kependidikan	SMA / sederajat	

3	Ainur Rizki Kurniasari, S.Pd	9761769670130042	Guru	S1	Fisika
4	Arismanto, S.Pd	0940763664130252	Guru	S1	Bahasa Inggris
5	Ema Zumaela, S.Pd	4048766667230083	Guru	S1	
6	Etydyah Impun Tri Purwayuni, S.Pd	1440764665230192	Guru	S1	
7	Fuad Budi Arisandi, S.Kom	6447764665130113	Guru	S1	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
8	Heru Resnanto, S.Pd	7457743644130062	Guru	S1	
9	Joko Agung Sayuto, S.Kom	9248766667130073	Guru	S1	Rekayasa Perangkat Lunak
10	Kholida Zia Hayati Nufus	2553774675230133	Tenaga Kependidikan	SMA / sederajat	
11	Muhammad Jamaludin Arizak, S.Pd	9334765666130083	Guru	S1	
12	Nisfu Alfamaroh, S.Pd	1948768669230232	Guru	S1	
13	Nova Farida Laili, S.Ag	4448755658210013	Guru	S1	
14	Sholikhin, S.Ag	5449754655130082	Kepala Sekolah	S1	
15	Siti Nur Jannah, S.Sos.	5656773674230212	Tenaga Kependidikan	S1	
16	Sofiatun, S.Pd	6537769670230263	Guru	S1	
17	Sugeng Ariyadi, S.Pd	6852766667130262	Guru	S1	
18	Sunandar, S.Pd.I	9853761662130172	Guru	S1	

19	Sutipah, S.Pd	54567466503000 02	Guru	S1	Pendidikan Kewarganegara an (Pkn)
20	Zainal Arifin, S.Pd	40627586601100 43	Guru	S1	

d. Data Peserta Didik

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 10	47	48	95
Tingkat 11	40	29	69
Tingkat 12	51	19	70
Total	129	90	234

e. Data Rombongan Belajar

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Kurikulum
			L	P	Total	
1	X RPL 1	10	9	14	23	SMK Merdeka Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim
2	X RPL 2	10	9	13	22	SMK Merdeka Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim
3	X TKJ	10	20	15	35	SMK Merdeka Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi
4	XI RPL	11	17	8	25	SMK Merdeka Rekayasa Perangkat Lunak (K)
5	XI TKJ	11	23	21	44	SMK Merdeka Teknik Komputer dan Jaringan (K)
6	XII RPL	12	17	14	31	SMK 2013 REV. Rekayasa Perangkat Lunak
7	XII TKJ 1	12	14	3	17	SMK 2013 REV. Teknik Komputer dan Jaringan
8	XII TKJ 2	12	20	2	22	SMK 2013 REV. Teknik Komputer dan Jaringan

f. Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana
1	Meja Siswa
2	Kursi Siswa
3	Meja Guru
4	Kursi Guru
5	Papan Tulis
6	Lemari
7	Komputer
8	Printer
9	Tempat Sampah
10	Jam Dinding
11	Scanner
12	Akses Internet
13	Lan Server
14	Soket Listrik/Kotak Kontak
15	RFID Training Kit
16	Kursi Kerja
17	Meja Kerja / sirkulasi
18	Komputer server
19	LCD Proyektor
20	Power Supply Stabilizer
21	Alat-alat kebersihan
22	Stop kontak
23	Gambar Presiden dan Wakil Presiden
24	Simbol Kenegaraan
25	4G Smart Phone Trainer Kit Mobile Trainer Board
26	Kloset Jongkok
27	Gayung
28	Gantungan Pakaian
29	Rak Buku
30	Tempat Air

No	Nama Prasarana	Jumlah
1	Ruang Osis	1

2	Ruang Kelas	8
3	Ruang Serbaguna	1
4	Lab. RPL	3
5	Lab.Kom TKJ	2
6	Lab. Komputer	1
7	Tefa	1
8	BK	1
9	Gudang	1
10	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	1
11	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	1
12	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	1
13	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	1
14	Kantin	1
15	LAP	1
16	Ruang Guru	1
17	Ruang Kepala Sekolah	1
18	Ruang Penjaga Sekolah	1
19	Ruang Perpustakaan	1
20	Ruang TU	1
21	Ruang UKS	2

## 2. Implementasi Budaya 5S dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah

Implementasi budaya sekolah adalah proses pelaksanaan atau penerapan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif siswa. implementasi ini melibatkan seluruh warga sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai program dan aktivitas yang terstruktur.

Hasil wawancara dengan bapak Sholikin, S.Ag. selaku kepala sekolah SMK Wikrama 1 Jepara, mengatakan sebagai berikut:

Jadi sikap positif ini harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya siswa saja yang mengimplementasikan budaya ini, melainkan semua warga sekolah. Termasuk satpam dan penjaga kantin,

pokoknya semua harus terlibat. Sehingga ini tidak akan menimbulkan rasa iri dari setiap kalangan. Orang kalau sudah memahami terkait dengan akhlakul karimah. Saya yakin satu dengan yang lain itu pasti Menghargai dan tidak menyakiti, begitu juga siswa dengan guru guru dengan siswa itu juga harus sama-sama berakhlak bukan hanya siswanya harus berakhlak dengan gurunya kalau gurunya tidak berakhlak itu juga repot. Nah berakhlakul karimah itu tidak hanya pada guru jadi semua mulai dari anak didik dan seterusnya sampai orang tua itu yang harus kita kembangkan di sekolah merupakan sebuah sarana pendidikan maka di situlah peran pendidikan untuk mengembangkan terkait dengan akhlakul karimah tadi.<sup>55</sup>

Menurut teori George C. Edwards III (1980), keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel yaitu Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi atau Sikap Pelaksanaan, dan Struktur Birokrasi.

a. Komunikasi

Dalam penerapan budaya 5S di SMK Wikrama 1 Jepara, hal pertama yang dilakukan adalah memastikan seluruh warga sekolah memahami konsep dasar dari budaya 5S, yakni Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun. Pihak sekolah, terutama melalui guru dan staf, memberikan penjelasan mengenai pentingnya budaya ini dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk komunikasi ini dilakukan melalui:

1) Sosialisasi di Awal Tahun Melalui Program Matrikulasi

Setiap tahun ajaran baru, sekolah melakukan sosialisasi tentang Budaya 5S kepada siswa baru melalui program matrikulasi atau MPLS. Program ini bertujuan untuk mengenalkan siswa baru

---

<sup>55</sup> Wawancara Dengan Kepala Sekolah Smk Wikrama 1 Jepara Sholikhin: Selasa, 06 Agustus 2024, Pukul 10.39 Wib

dengan nilai-nilai akhlakul karimah yang menjadi dasar sekolah, termasuk Budaya 5S.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Sosialisasinya di awal tahun, ketika setiap tahun kita mengadakan matrikulasi. matrikulasi lebih menekankan kepada akhlakul karimah mulai siswa hadir di pagi hari kemudian disambut oleh Bapak Ibu dewan guru, di situlah mulai senyum, sapa melatih diri nanti bisa diimplementasikan di rumah. tahun ajaran baru setiap tahun atau di awal tahun ada namanya matrikulasi yang lebih menekankan pada akhlakul karimah karena dari masing-masing siswa yang masuk ke SMK Wikrama 1 Jepara itu latar belakangnya berbeda-beda.<sup>56</sup>

...mengenai hal ini Reza siswa kelas X, mengatakan “Ya saat MPLS itu dikenalin tentang wikrama, salah satunya ada budaya 5S itu.”<sup>57</sup> ....



Gambar 4.1 Matrikulasi Siswa Baru<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Wawancara Dengan Siswa Kelas X Smk Wikrama 1 Jepara Reza: Rabu, 07 Agustus 2024, Pukul 09.15 Wib

<sup>58</sup> Dokumen Arsip Sekolah, 2024.

.....hal ini juga diperkuat oleh Rega siswa kelas XII, mengatakan “Sekolah selalu mensosialisasikan budaya ini dari awal saya kelas X, di MPLS itu kita dikasih tau kalau di wikrama ada budaya 5S ini. Budaya ini kan sudah lama dilaksanakan dari awal wikrama berdiri.”<sup>59</sup>....

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa proses matrikulasi konsisten dilaksanakan disetiap tahun ajaran baru dengan tujuan untuk:

a) Menginternalisasi Nilai-Nilai Budaya 5S Kepada Siswa Baru

Melalui program ini, siswa diperkenalkan dengan nilai-nilai dasar yang menjadi budaya di sekolah, sehingga mereka dapat beradaptasi dan menjalankan perilaku yang sesuai dengan norma yang diharapkan.

Kepala sekolah menegaskan bahwa matrikulasi di awal tahun ajaran difokuskan pada pembentukan akhlakul karimah siswa melalui penerapan Budaya 5S, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, berakhlak, dan sopan.

b) Menyamakan Persepsi dan Kebiasaan Siswa Baru

Proses matrikulasi membantu menyamakan persepsi dan kebiasaan siswa baru datang dari latar belakang yang

---

<sup>59</sup> Wawancara Dengan Siswa Kelas Xii Smk Wikrama 1 Jepara Rega : Rabu, 07 Agustus 2024, Pukul 09.15 Wib

berbeda-beda, seperti SMP, MTS, atau pondok pesantren. Dengan matrikulasi, sekolah dapat menyelaraskan pemahaman mereka tentang bagaimana Budaya 5S harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

c) Membangun Karakter dan Disiplin

Matrikulasi juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa baru, terutama dalam hal disiplin, rasa tanggung jawab, dan perilaku yang sopan. Melalui program ini, siswa diajak untuk memahami pentingnya disiplin dalam berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

d) Mempersiapkan Siswa Menjadi Bagian Dari Komunitas Sekolah

Tujuan lain dari matrikulasi adalah untuk mempersiapkan siswa baru agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru, serta menjadi bagian dari komunitas yang mempraktikkan Budaya 5S. Proses ini membantu siswa merasa diterima dan memahami peran mereka sebagai anggota dari sekolah yang memiliki standar moral dan etika tinggi.

Bapak Sholikin, S.Ag. selaku kepala sekolah menyampaikan

... Tahun ajaran baru setiap tahun atau di awal tahun ada namanya matrikulasi yang lebih menekankan pada akhlakul karimah karena dari masing-masing siswa yang masuk ke SMK Wikrama 1 Jepara itu latar belakangnya berbeda-beda ada yang latar belakangnya dari MTS SMP bahkan ada yang beda agama, ada agama Buddha ada

agama Kristen ada agama Hindu dan mayoritas adalah agama Islam di situlah persepsi kita disatukan agar bersama untuk membentuk sikap sopan santun.<sup>60</sup> ...

Dapat disimpulkan bahwa matrikulasi tidak hanya menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, tetapi juga membantu siswa baru beradaptasi dan menjadi bagian dari komunitas sekolah yang berbasis pada nilai-nilai moral yang kuat.

e) Mendorong Penerapan Nilai-Nilai di Sekolah dan di Rumah

Program matrikulasi juga bertujuan untuk mendorong siswa agar menerapkan nilai-nilai Budaya 5S tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan mereka. Dengan memberikan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai ini, sekolah berharap siswa dapat membawa perilaku sopan santun dan rasa hormat yang mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah.

Dari pemaparan program matrikulasi diatas, dapat disimpulkan bahwa Proses matrikulasi yang konsisten dilakukan setiap tahun ajaran baru di SMK Wikrama 1 Jepara memiliki tujuan utama untuk menanamkan nilai-nilai Budaya 5S kepada siswa baru, menyamakan persepsi, membangun karakter dan disiplin, serta mempersiapkan siswa menjadi bagian dari komunitas sekolah yang

---

<sup>60</sup> Wawancara Dengan Kepala Sekolah Smk Wikrama 1 Jepara Sholikhin: Selasa, 06 Agustus 2024, Pukul 10.39 Wib

berakhlakul karimah. Program ini memastikan bahwa siswa baru memahami, menerapkan, dan membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

## 2) Kegiatan Penyambutan di Pagi Hari

Setiap pagi, siswa disambut oleh guru di gerbang sekolah dengan senyum dan salam. Ini merupakan komunikasi non-verbal yang memperkuat nilai-nilai sopan santun dan saling menghargai.

Sholikhin, S.Ag selaku kepala sekolah menerangkan bahwa:

Kami setiap pagi kita buat yang namanya jadwal guru piket atau jadwal jaga di depan untuk menyambut Bapak Ibu dewan guru menyambut siswa dalam arti jangan sampai persoalan yang di rumah itu dibawa ke sekolah cukuplah persoalan di rumah diselesaikan di rumah nanti di sekolah jangan sampai membawa persoalan yang dari rumah maka dari itu saya menyampaikan kepada bapak ibu dewan guru ayo selalu Kita cerahkan diri kita dengan lewat senyuman sapaan lewat salam kepada teman sejawat kepada murid-murid kita baik murid kita itu yang beragama muslim maupun non muslim paling tidak mengucapkan selamat pagi semangat pagi selalu kita bingungkan kepada warga SMK Wikrama 1 Jepara

...Hal ini diperkuat oleh Nofa Farida, Selaku Guru PAI “Jadi kita guru setiap pagi menyapa, menyambut, bersalaman dengan siswa di gerbang depan gitu mbak. Nanti ada osis atau dewan ambalan yang mengecek barang-barang siswa.”<sup>61</sup>....

Rega, selaku kelas XII mengatakan bahwa:

---

<sup>61</sup> Wawancara Dengan Guru Pai Smk Wikrama 1 Jepara Nova Farida Laili: Selasa, 06 Agustus 2024, Pukul 12.30 Wib

Budaya 5S yaitu kita berangkat dari rumah sudah salim ke orang tua, lalu sampai sekolah masuk gerbang disambut sama guru terus OSIS atau dari dewan ambalan yang mengecek apa yang dibawa, terus mengobrol lah gitu sapa-sapaan terus sampai sini kan masuk gerbang ada guru kita saliman cerita sebentar terus kita setelah itu kan persiapan mau salat Dhuha terus setelah itu kita saling bicara saling komunikasi sama guru siswa gitu. Senin Selasa yang menyambut OSIS khusus hari Rabu dan Jumat khusus dewan ambalan.



Gambar 4.2 Pengecekan oleh Osis    Gambar 4.3 Salim dan Sapa

Hasil observasi yang sudah dilaksanakan siswa menunjukkan senyum saat memasuki area sekolah, menyapa guru yang bertugas di pintu gerbang, serta teman-teman mereka yang juga baru datang.<sup>62</sup>

### 3) Ibadah Pagi

Setiap hari siswa di SMK Wikrama mengikuti ibadah pagi yang merupakan waktu refleksi spiritual bagi seluruh siswa. Meskipun mayoritas siswa melakukan salat dhuha, siswa non-Muslim diberikan kesempatan untuk melakukan ibadah sesuai dengan

---

<sup>62</sup> Observasi Di Smk Wikrama 1 Jepara: Selasa, 06 Agustus Jam; 06.50 Wib

keyakinan mereka masing-masing. Hal ini mengajarkan nilai-nilai penghormatan terhadap keberagaman agama dan budaya di sekolah.

Guru BK SMK Wikrama 1 Jepara Bapak Heru Resnanto, S.Pd mengatakan:

... Untuk siswa non-Muslim, kami juga menyediakan waktu dan ruang khusus untuk mereka melakukan ibadah sesuai agama mereka. Sementara siswa Muslim melakukan salat Dhuha di pagi hari, siswa non-Muslim dapat beribadah di ruang yang telah disediakan dengan bimbingan dari guru.<sup>63</sup> ...

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sofiatun, S.Ag selaku guru Bahasa Jawa dan Kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

... Untuk salat Dhuha atau berdoa sesuai dengan kepercayaannya masing-masing untuk Muslim melaksanakan salat Dhuha setiap pagi di halaman sekolah atau di lapangan menggunakan terpal secara berjamaah untuk yang non muslim kebetulan kita ada Kristen dan Buddha kita masukkan ke ruangan bawah satu-satu Kita bedakan Kristen sendiri udah sendiri untuk budak kita karena gurunya kebetulan tidak full di Wikrama jadi kami jadwalkan tiket doa untuk yang Kristen biasanya di ruang khusus dan di adakan kebaktian doa menurut agamanya.<sup>64</sup> ...



Gambar 4.4 Shalat Dhuha



Gambar 4.5 Do'a Umat Budha

<sup>63</sup> Wawancara Dengan Guru Bk Smk Wikrama 1 Jepara Heru Resnanto: Senin, 12 Agustus 2024, Pukul 08.08 Wib

<sup>64</sup> Wawancara Dengan Waka Kesiswaan Smk Wikrama 1 Jepara Sofiatun: Jum'at, 09 Agustus 2024, Pukul 09.54 Wib



Gambar 4.6 Doa Umat Kristen

Dapat disimpulkan menurut dokumentasi dan wawancara bahwa pada saat ibadah pagi Semua siswa di SMK Wikrama 1 Jepara memanfaatkan waktu untuk refleksi spiritual. Siswa yang non muslim memiliki kesempatan untuk beribadah sesuai dengan keyakinan agama mereka masing-masing, meskipun mayoritas siswa melakukan salat dhuha. Hal ini mengajarkan di sekolah untuk menghargai keberagaman agama dan budaya. Budaya 5S memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa, baik Muslim maupun non-Muslim. Prinsip budaya 5S seperti salam, senyum, dan sopan santun, digunakan dalam ibadah pagi untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk merenungkan perilaku positif secara teratur dan memasukkan prinsip-prinsip ini ke dalam rutinitas sehari-hari mereka.

Hal ini menciptakan suasana yang menghargai perbedaan agama, sejalan dengan nilai Budaya 5S yang mengajarkan sikap saling menghormati. Ibadah pagi juga menanamkan kedisiplinan dan rasa kebersamaan, karena siswa diharapkan hadir tepat waktu

dan mengikuti kegiatan dengan penuh tanggung jawab. Secara keseluruhan, komunikasi melalui ibadah pagi tidak hanya menyampaikan nilai-nilai spiritual, tetapi juga memperkuat penerapan Budaya 5S dalam menciptakan lingkungan sekolah yang disiplin, sopan santun, dan menghargai keberagaman.

#### 4) Komunikasi di Dalam Kelas

Di dalam kelas, guru juga menggunakan momen-momen awal pelajaran untuk mengingatkan siswa tentang pentingnya Budaya 5S. Guru memberikan contoh dengan menyapa siswa dan menunjukkan rasa hormat, sehingga siswa merasa bahwa nilai-nilai ini bukan hanya teori tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ibu Sofiatun, S.Ag. selaku guru pendidikan bahasa jawa dan kesiswaan mengatakan bahwa:

... Kebetulan saya sendiri yang mengajar bahasa Jawa di materi bahasa Jawa ada materi unggah-ungguh jadi di situlah saya sisipkan selalu materi 5S jadi penting ketika berada di sekolah bahwa menyapa memberi salam sopan dan santun itu sangat sesuai karakter Wikrama.<sup>65</sup> ...

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nofa Farida Laili, S.Ag selaku guru PAI SMK Wikrama Jepara menjelaskan bahwa:

Pertama kan kita memakai sistem moving class karena terkendala sarana dan prasarana tidak lengkap, untuk tahun ini kita stay di kelas itu baru tahun ini, untuk kebiasaan 5S-nya yang moving class aja. kalau mau moving class kan siswanya yang pindah-pindah ruang jadikan tiap kali masuk gurunya sudah di

---

<sup>65</sup> Wawancara Dengan Waka Kesiswaan Smk Wikrama 1 Jepara Sofiatun: Jum'at, 09 Agustus 2024, Pukul 09.54 Wib

dalam jadi setiap kali siswa masuk kan sudah Salim ke gurunya, otomatis guru sudah di dalam kan otomatis guru Sudah memberi salam senyuman ke siswanya kan. Jadi anak-anak setelah masuk kan duduk di kelas sesuai kelompok kelompoknya jadi kita kan ada kelompok duduk bertiga yang tengah biasanya yang agak menguasai materi jadi yang samping-sampingnya yang kurang paham jadi nanti saling bantu begitu. Kalau dari guru PAI saya mengambilnya yang tengah itu yang membaca alqurannya lancar saya jadikan leader duduk bertiga jadi nanti teman sebaya bisa belajar sama yang sudah menguasai. Nanti yang bacaan alqurannya kurang lancar bisa mau minta bantuan yang di tengah jadi setelah mereka duduk menyerahkan buku BKP kemudian mereka memberi salam ke gurunya dan afirmasi afirmasi Wikrama. Sebelum meninggalkan kelas juga dipimpin ketua kelas pas masuk kelas juga pemberian salam kepada gurunya juga dibimbing ketua kelasnya begitupun nanti setelah selesai pembelajaran juga disiapkan kembali disuruh berkemas-kemas karena harus meninggalkan ruangan karena moving class setelah rapi disiapkan dan berdoa membaca doa untuk meninggalkan kelas kemudian afirmasi kembali dan kegiatan kelas dan Salim ke gurunya yang di kelas.<sup>66</sup>



Gambar 4.7 Sistem Duduk Bertiga

Dari hasil wawancara dari guru kelas dapat disimpulkan bahwa sistem moving class digunakan karena keterbatasan sarana dan prasarana. Namun, tahun ini siswa tetap di kelas masing-masing. Kebiasaan yang diterapkan saat moving class adalah guru sudah berada di dalam kelas ketika siswa masuk, sehingga siswa bisa langsung bersalaman dengan guru. Dalam

---

<sup>66</sup> Wawancara Dengan Guru Pai Smk Wikrama 1 Jepara Nova Farida Laili: Selasa, 06 Agustus 2024, Pukul 12.30 Wib

pengaturan tempat duduk, di Wikrama menggunakan sistem duduk bertiga, di mana siswa yang lebih menguasai materi (misalnya bacaan Al-Qur'an) duduk di tengah sebagai pemimpin dan membantu teman yang kesulitan. Setelah duduk, siswa menyerahkan buku BKP, memberi salam, dan melakukan afirmasi. Pada akhir pembelajaran, ketua kelas memimpin siswa untuk berkemas, berdoa, melakukan afirmasi kembali, dan bersalaman dengan guru sebelum meninggalkan kelas.

#### 5) Sosialisasi Kepada Orang Tua

Tidak hanya kepada siswa, komunikasi tentang Budaya 5S juga dilakukan kepada orang tua melalui pertemuan wali murid. Sekolah mengharapkan orang tua dapat mendukung dan menerapkan nilai-nilai ini di rumah agar siswa lebih mudah menginternalisasi budaya tersebut.

Bapak Heru resnanto, S.Pd selaku guru BK SMK Wikrama 1

Jepra mengatakan bahwa:

Di SMK Wikrama, kerjasama dengan orang tua siswa sangat penting untuk menerapkan budaya 5S secara efektif. Saat pertemuan wali murid, kami memastikan bahwa semua pihak guru, orang tua, dan siswa memahami tata cara dan karakter budaya 5S. Hal ini penting karena meskipun transfer informasi saat ini mudah melalui teknologi seperti WhatsApp, interaksi langsung memiliki dampak yang lebih besar. Kami juga menyadari bahwa, saat ini, banyak orang tua yang sangat kritis terhadap kebijakan sekolah. Terkadang, anak-anak mungkin melaporkan pengalaman mereka dengan cara yang tidak sepenuhnya akurat, yang dapat menimbulkan keluhan dari orang tua. Oleh karena itu, kami lebih memilih agar orang tua datang langsung ke sekolah untuk mendiskusikan masalah secara terbuka. Ini membantu menghindari kesalahpahaman

dan memastikan komunikasi yang jelas mengenai penerapan budaya 5S.<sup>67</sup> ...

Tidak hanya pertemuan wali murid di sekolah, SMK Wikrama juga mempunyai program sendiri untuk menjalin tali silaturahmi dengan orang tua siswa, dalam hal ini Bapak Sholikhin, S.Ag selaku Kepala Sekolah SMK Wikrama 1 Jepara menyampaikan bahwa:

Kami sampai saat ini masih mengembangkan yang namanya tali silaturahmi dalam bentuk homevisit. guru homevisit kepada siswa dalam hal ini menemui Bapak ibunya atau kalau tidak ada Bapak ibunya ketemu dengan wakilnya di situ membangun sebuah tali silaturahmi yang kuat itu sangat penting, tidak harus anak yang bermasalah tetapi home visit itu adalah wajib hukumnya bagi siswa baru, guru harus melaksanakan fungsi itu oleh karena itu dibentuk yang namanya rayon, per rayon mempunyai satu pembimbing rayon, kenapa pembimbing rayon ini dipilih dengan yang berkompeten untuk datang home visit bersama guru lain. dalam hal ini adalah waka kesiswaan kalau waka kesiswaan tidak bisa diganti dengan waka kurikulum atau boleh mengajak guru siapa saja dalam home visit.<sup>68</sup>

Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah bahwa di SMK

Wikrama 1 Jepara kerjasama dengan orang tua sangat penting untuk menerapkan budaya 5S secara efektif. Meskipun teknologi seperti *WhatsApp* memudahkan transfer informasi, interaksi langsung dianggap lebih berdampak. Pertemuan wali murid digunakan untuk memastikan guru, orang tua, dan siswa memahami budaya 5S. Mengingat orang tua cenderung kritis

---

<sup>67</sup> Wawancara Dengan Guru Bk Smk Wikrama 1 Jepara Heru Resnanto: Senin, 12 Agustus 2024, Pukul 08.08 Wib

<sup>68</sup> Wawancara Dengan Kepala Sekolah Smk Wikrama 1 Jepara Sholikhin: Selasa, 06 Agustus 2024, Pukul 10.39 Wib

terhadap kebijakan sekolah, sekolah lebih memilih orang tua datang langsung untuk berdiskusi guna menghindari kesalahpahaman dan memastikan komunikasi yang jelas.

6) Penggunaan Buku Kejar Prestasi (BKP)

Buku Kejar Prestasi (BKP) digunakan sebagai media komunikasi yang mencatat perilaku dan prestasi siswa. Buku ini juga mencatat bagaimana siswa menerapkan Budaya 5S dalam kegiatan sehari-hari, sehingga siswa termotivasi untuk terus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut.



Gambar 4.8 Buku BKP SMK Wikrama 1 Jepara

Bapak Heru Resnanto, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling SMK Wikrama 1 Jepara mengatakan bahwa:

dalam buku Kejar Prestasi (BKP), kami mencatat prestasi siswa dan keteraturan mereka dalam menjalankan salat lima waktu, seperti salat Subuh dan Isya. Kami juga meminta orang tua untuk memantau dan mengontrol pelaksanaan ibadah di rumah, agar anak-anak lebih mudah menerima masukan dan bimbingan.<sup>69</sup>

<sup>69</sup> Wawancara Dengan Guru Bk Smk Wikrama 1 Jepara Heru Resnanto: Senin, 12 Agustus 2024, Pukul 08.08 Wib

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK Wikrama 1

Jepara Sholikhin, S.Ag, beliau menjelaskan bahwa:

... ada buku kejar prestasi atau disebut dengan BKP di dalam buku itu juga banyak hal-hal yang perlu dikembangkan dalam hal ini adalah bagaimana siswa harus mencari dan memperbanyak prestasi prestasi tidak harus juara tetapi prestasi yang tadinya kurang baik sekarang menjadi baik yang tadinya kurang mandiri menjadi mandiri dan melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang baik contoh misalnya anak muslim yang tadinya belum bisa salat subuh maka di sekolah diajarkan sholat subuh di rumah diterapkan salah satunya orang tua harus mendampingi begitu juga salat magribnya jika belum terkondisikan dengan baik-baik itu salat-salat yang lain maka orang tua harus mendampinginya itulah kegunaannya komunikasi hubungan dari wali murid atau orang tua.<sup>70</sup>

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa Buku Kejar Prestasi (BKP) berfungsi untuk mengembangkan potensi siswa, bukan hanya dalam hal prestasi akademik, tetapi juga dalam hal perbaikan diri. Prestasi di sini mencakup peningkatan sikap, kemandirian, dan kebiasaan baik. Misalnya, siswa yang tadinya belum bisa salat Subuh diajarkan di sekolah dan didampingi orang tua untuk menerapkannya di rumah. Orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi anak, terutama dalam hal ibadah seperti salat Maghrib dan salat lainnya. Komunikasi yang baik antara wali murid dan sekolah sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan ini.

## 7) Pengarahan dan Briefing Guru

---

<sup>70</sup> Wawancara Dengan Kepala Sekolah Smk Wikrama 1 Jepara Sholikhin: Selasa, 06 Agustus 2024, Pukul 10.39 Wib

Komunikasi internal antara kepala sekolah dan guru juga dilakukan melalui briefing harian sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Dalam briefing ini, kepala sekolah menekankan pentingnya penerapan Budaya 5S dan peran guru sebagai teladan bagi siswa.

Bapak Sholikhin. S.Ag. selaku kepala sekolah SMK Wikrama 1 Jepara menyatakan bahwa:

... Biasanya saya sebagai kepala sekolah mengadakan briefing pagi, atau kita menyelaraskan pikiran kita untuk mendidik siswa dan siswi. Agar tujuan bapak ibu dewan guru ini sejalan, berjalan bersama. Tidak ada rasa ketertinggalan satu dengan yang lain.<sup>71</sup>

Dari pernyataan tersebut, selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu Sofiatun, S.Pd. selaku kesiswaan dan guru bahasa jawa SMK Wikrama 1 Jepara, beliau mengatakan bahwa:

Untuk guru dan staf biasanya kita mendapat arahan bimbingan dari pak kepala sekolah ketika rapat atau ketika briefing jadi kita pagi sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar setelah salat Dhuha kita melaksanakan briefing terkait dengan hal-hal yang akan kita lakukan kedepannya jadi di situ diterapkan bahwa kami sebagai sutradara untuk mengawal anak-anak jadi anak-anak mau dibawa ke mana terus lebih menekankan 5S tadi di kelas dari pak kepala sekolah ke siswa ketika menjadi pembina upacara selalu memaparkan budaya Wikrama karakter utama budaya 5S tadi.<sup>72</sup>

SMK Wikrama 1 Jepara menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, kepala sekolah secara rutin mengadakan briefing pagi untuk menyelaraskan visi dan misi guru serta staf dalam

---

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> Wawancara Dengan Waka Kesiswaan Smk Wikrama 1 Jepara Sofiatun: Jum'at, 09 Agustus 2024, Pukul 09.54 Wib

mendidik siswa, sehingga semua berjalan sejalan tanpa ada yang tertinggal. Briefing ini dilakukan setelah salat Dhuha, di mana guru dan staf menerima arahan mengenai tugas dan tanggung jawab ke depan. Selain itu, kepala sekolah juga sering menekankan pentingnya budaya 5S, baik dalam briefing maupun saat menjadi pembina upacara. Budaya 5S ini merupakan karakter utama yang diterapkan di SMK Wikrama 1 Jepara.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi bentuk komunikasi dalam implementasi Budaya 5S di SMK Wikrama 1 Jepara dilakukan secara menyeluruh dan konsisten. Komunikasi tidak hanya dilakukan melalui program formal seperti matrikulasi dan kultum pagi, tetapi juga melalui interaksi harian seperti penyambutan di gerbang sekolah dan aktivitas di kelas. Selain itu, sekolah melibatkan orang tua dalam proses sosialisasi agar nilai-nilai Budaya 5S dapat diimplementasikan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah. Semua bentuk komunikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai sopan santun, saling menghormati, dan kedisiplinan yang menjadi bagian dari Budaya 5S terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa

#### b. Sumber Daya

Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sangat bergantung pada keberadaan dan keterlibatan sumber daya manusia yang kompeten serta dukungan fasilitas yang memadai. Guru dan staf sekolah merupakan sumber daya utama dalam menjalankan

budaya ini, karena mereka berperan sebagai teladan bagi siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai 5S. Dalam hal ini Bapak Sholikhin, S.Ag. selaku kepala sekolah SMK Wikrama 1 Jepara menyampaikan bahwa:

Kepala sekolah atau pimpinan lembaga atau pimpinan instansi adalah merupakan tolak ukur dalam memimpin sebuah kelembagaan dalam hal ini adalah SMK atau lembaga pendidikan siapapun orangnya yang memimpin lembaga itu pasti akan dijadikan sebagai leader. leader itu adalah salah satu contoh kepada orang-orang di bawahnya terutama juga pada murid-murid semua jadi memang seorang leader itu harus mulai menata diri introspeksi diri muhasabah diri terkait dengan bagaimana kita nanti akan mengimplementasikan diri kita mengamalkan ilmu kita di sebuah lembaga pendidikan terutama pada sebuah akhlakul karimah kita harus baik harus menyapa harus menegur dengan tata bahasa yang sopan kemudian ketika ada masalah-masalah yang harus diselesaikan juga dengan rasa kekeluargaan rasa kesopanan rasa tanggung jawab yang harus kita selesaikan bersama bukan berarti seorang pemimpin itu atau leader dalam sebuah lembaga otoriter jangan rendah hati jangan merasa bisa sendiri jangan merasa ingin jadi pemimpin kemudian seenaknya sendiri menyuruh guru dan lain sebagainya itu tidak bagus tetapi bagaimana kita mengimplementasikan dijadikan contoh oleh guru-guru dan murid-murid di sekolah maka dari itu kesopanan itu sangat penting.<sup>73</sup>

Peran pendidik juga disampaikan oleh Bapak Heru Resnanto, S.Pd selaku Guru Bimbingan dan Konseling SMK Wikrama 1 Jepara, dari hasil wawancara beliau mengatakan bahwa:

Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan Guru-guru yang lain di SMK Wikrama 1 Jepara juga sangat penting, terutama dalam konteks penerapan kurikulum merdeka yang mengutamakan pengembangan akhlakul karimah. Di SMK Wikrama 1 Jepara, fokus pada akhlakul karimah sangat diutamakan, dan ini mencakup nilai-nilai sopan santun, senyum, sapa, salam, serta budaya 5S yang diterapkan secara konsisten.

Guru BK di SMK Wikrama memainkan peran penting dalam mengimplementasikan dan mengawasi penerapan budaya 5S sejak awal pagi. Ketika siswa-siswi tiba di sekolah sekitar setengah tujuh

---

<sup>73</sup> Wawancara Dengan Kepala Sekolah Smk Wikrama 1 Jepara Sholikhin: Selasa, 06 Agustus 2024, Pukul 10.39 Wib

pagi, guru BK atau guru yang bertugas piket pada hari tersebut memastikan bahwa nilai-nilai 5S diterapkan dengan baik. Ini mencakup menyapa siswa, memberikan salam, serta menunjukkan sikap sopan santun dalam interaksi sehari-hari.

Dengan komitmen yang tinggi terhadap penerapan budaya 5S, guru BK tidak hanya membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter siswa. Melalui pemantauan dan bimbingan yang konsisten, guru BK berkontribusi pada penguatan budaya akhlakul karimah yang menjadi bagian dari visi pendidikan di SMK Wikrama.<sup>74</sup>

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah atau pimpinan lembaga sangat penting dalam membentuk budaya dan karakter di lembaga pendidikan, khususnya di SMK. Kepala sekolah dianggap sebagai leader yang tidak hanya bertanggung jawab atas manajemen sekolah, tetapi juga menjadi teladan bagi guru dan siswa. Seorang pemimpin harus mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah dalam setiap aspek kepemimpinannya, termasuk dalam berinteraksi dengan murid, guru, dan staf sekolah.

c. Disposisi atau Sikap Pelaksanaan

Keberhasilan implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sangat bergantung pada komitmen dan sikap positif dari pihak-pihak yang melaksanakannya, khususnya guru dan staf sekolah. Sikap pelaksana yang mendukung dan proaktif dalam menjalankan budaya ini sangat menentukan seberapa efektif nilai-nilai 5S dapat ditanamkan dan diinternalisasi oleh siswa.

---

<sup>74</sup> Wawancara Dengan Guru Bk Smk Wikrama 1 Jepara Heru Resnanto: Senin, 12 Agustus 2024, Pukul 08.08 Wib

Guru dan staf sekolah di SMK Wikrama 1 Jepara, menunjukkan komitmen tinggi dengan konsisten memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Budaya 5S. Mereka menyambut siswa dengan senyum, sapa, dan salam setiap pagi, menunjukkan kesopanan dalam berinteraksi, dan menciptakan suasana yang ramah dan positif.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nova Farida Laili, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Wikrama 1 Jepara, dari hasil wawancara beliau mengatakan bahwa:

Sebagai guru, saya menunjukkan sikap senyum, salam, sapa, dan sopan santun terlebih dahulu. Karena guru itu kan kalau disekolah sebagai orang tua juga ya mbak kalau di sekolah. Ya harapannya kegiatan-kegiatan positif ini akan menular kepada siswa. Mereka akan melihat perilaku gurunya sebagai contoh yang baik dan cenderung menirunya dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>75</sup>

....mengenai hal ini reza siswa kelas X SMK Wikrama 1 Jepara menyampakan bahwa “Budaya 5S itu ya kayak pertama waktu udah di sekolah udah di sapa guru-gurunya karena itu jarang terjadi di sekolah lain gitu. terus kita juga menghormati yang lebih tua dan yang muda juga.”<sup>76</sup>....

Melani siswi kelas XI SMK Wikrama 1 Jepara menyatakan bahwa:

Budaya 5S yaitu terdiri dari sopan, santun, salam, sapa yaitu saat awal masuk sekolah atau pagi-pagi masuk gerbang itu guru-guru sudah menyapa atau murid menyapa ke guru setelah itu biasanya saling sapa antar kakak kelas atau teman sendiri adik kelas dan kakak kelas saling berinteraksi.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Wawancara Dengan Guru Pai Smk Wikrama 1 Jepara Nova Farida Laili: Selasa, 06 Agustus 2024, Pukul 12.30 Wib

<sup>76</sup> Wawancara Dengan Kelas X Smk Wikrama 1 Jepara Reza: Rabu, 07 Agustus 2024, Pukul 09.15 Wib

<sup>77</sup> Wawancara Dengan Kelas Xi Smk Wikrama 1 Jepara Melani: Rabu, 07 Agustus 2024, Pukul 09.15 Wib

Hal tersebut juga selaras dengan yang dikatakan oleh Rega Siswa Kelas XII SMK Wikrama 1 Jepara bahwa:

... lalu sampai sekolah masuk gerbang disambut sama guru terus OSIS atau dari dewan ambalan yang mengecek apa yang dibawa, terus mengobrol lah gitu sapa-sapaan terus sampai sini kan masuk gerbang ada guru kita saliman cerita sebentar.<sup>78</sup> ...

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sikap guru tidak hanya mengajarkan siswa secara teori, tetapi juga melalui teladan nyata yang memperkuat penerapan Budaya 5S di sekolah. Hal ini untuk mengingatkan guru-guru untuk memisahkan persoalan pribadi dengan tugas di sekolah, sehingga mereka dapat selalu menunjukkan sikap yang positif dan berpengaruh baik terhadap siswa.

Jika sikap pelaksana, terutama guru, bersikap negatif atau apatis, hal ini bisa menghambat proses implementasi Budaya 5S dan berdampak negatif pada pembentukan akhlakul karimah siswa. Oleh karena itu, sikap yang mendukung, positif, dan konsisten dari para pelaksana sangat penting dalam memastikan bahwa Budaya 5S dapat dijalankan secara efektif dan memberikan dampak positif dalam mengembangkan akhlakul karimah siswa.

d. Struktur Birokrasi

---

<sup>78</sup> Wawancara Dengan Kelas Xii Smk Wikrama 1 Jepara Rega: Rabu, 07 Agustus 2024, Pukul 09.15 Wib

Di SMK Wikrama 1 Jepara, struktur organisasi sekolah telah disusun untuk mendukung pelaksanaan Budaya 5S melalui beberapa mekanisme formal, seperti:

- 1) Jadwal piket guru di gerbang sekolah: Setiap pagi, ada jadwal guru yang bertugas untuk menyambut siswa dan guru lain dengan senyum, sapa, dan salam. Ini merupakan bentuk struktur birokrasi yang memastikan adanya konsistensi penerapan nilai-nilai 5S setiap hari.
- 2) Sistem reward dan punishment: Salah satu contohnya adalah penggunaan Buku Kejar Prestasi (BKP), yang mencatat perilaku baik siswa. Buku ini memotivasi siswa untuk terus mempraktikkan Budaya 5S dan memberikan penghargaan atas perilaku positif yang ditunjukkan. Selain itu, mekanisme ini juga mencatat tindakan yang kurang sesuai dengan budaya tersebut, sehingga dapat diberikan arahan untuk perbaikan.
- 3) Kebijakan ibadah pagi: Sekolah mengatur agar ibadah pagi dilakukan setiap hari untuk memfasilitasi refleksi spiritual dan penerapan nilai-nilai sopan santun dan saling menghargai, terlepas dari latar belakang agama siswa. Prosedur ini merupakan bagian dari struktur birokrasi sekolah yang memastikan nilai-nilai 5S diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari.

a. Faktor Penghambat

Dalam mengimplentasikan budaya 5S di SMK Wikrama 1 Jepara bukan berarti tidak ada kendala atau faktor penghambat, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sholikhin, S.Ag. selaku kepala sekolah SMK Wikrama 1 Jepara bahwa:

Tantangannya banyak berawal dari sebuah karakter yang berbeda-beda kalau mungkin karakter keluarganya yang harmonis bagus saya yakin hati pikirannya bahagia jernih tapi berbeda ketika karakter Bapak Ibu dewan guru yang sudah dari rumah ada masalah, kemudian siswa itu broken home dan sebagainya itu kan harus kita mendampingi dan memperhatikan untuk mencoba menenangkan pikiran dan hatinya supaya mereka itu tidak selalu berpikir yang negatif. orang kalau berpikir negatif itu bawaannya keras baik itu sikap perkataan maupun perbuatannya nah maka dari itu kita harus memperhatikan itu dari sisi sikapnya bagaimana kita bisa masuk di dalam kehidupan mereka jangan sampai yang persoalan dari rumah apalagi yang disebut broken home ini dibawa-bawa ke sekolah nah kita harus selalu mendampingi kalau kita ikut membantu persoalan mereka karena ini satu warga atau keluarga paling tidak kita minimal membantu persoalan-persoalan mereka entah itu dari segi pikiran kemudian dari segi keuangan.<sup>79</sup>

Hal serupa juga dikatakan Ibu Sofiatun, S.Pd. selaku guru bahasa jawa dan kesiswaan, dalam wawancara beliau menyampaikan:

Tantangan yang terasa mungkin terlihat dari background siswa yang berbeda-beda anak-anak di sini ada yang latar belakangnya berbeda seperti keluarganya yang tidak utuh atau tidak terbiasa atau dibiasakan karena mungkin ada yang orang tuanya meninggal ada yang di luar negeri atau merantau atau yang broken home sehingga agak lebih ekstra untuk menerapkan itu karena tidak terbiasa, itu sulit tapi butuh waktu alhamdulillahnya karena kita berkomitmen dari kesiswaan dari tim guru juga dan kepala sekolah dan elemen juga mendukung sehingga proses menanamkan budaya 5S itu bisa terlaksana dengan baik.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Wawancara Dengan Kepala Sekolah Smk Wikrama 1 Jepara Sholikhin: Selasa, 06 Agustus 2024, Pukul 10.39 Wib

<sup>80</sup> Wawancara Dengan Waka Kesiswaan Smk Wikrama 1 Jepara Sofiatun: Jum'at, 09 Agustus 2024, Pukul 09.54 Wib

Tantangan dalam menerapkan budaya 5S di SMK Wikrama 1 Jepara sebagian besar muncul dari perbedaan karakter siswa, terutama yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau broken home, termasuk kehilangan orang tua atau orang tua yang merantau. Kondisi ini seringkali membuat siswa membawa masalah pribadi ke sekolah, sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Kepala sekolah dan guru-guru mendampingi siswa untuk menenangkan pikiran mereka dan mencegah dampak negatif dari masalah keluarga yang dibawa ke lingkungan sekolah, proses penanaman nilai-nilai tersebut tetap bisa berjalan dengan baik, meskipun memerlukan waktu dan usaha lebih.

Hambatan atau kendala tersebut juga dirasakan oleh Bapak Heru Resnanto, S.Pd. selaku guru BK SMK Wikrama 1 Jepara dalam hal ini beliau menyampaikan bahwa:

Sebelum pandemi COVID-19, SMK Wikrama sudah menerapkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dengan baik, dan budaya tersebut berjalan lancar tanpa kendala signifikan. Namun, setelah pandemi COVID-19, banyak siswa yang terbiasa dengan penggunaan teknologi dan hampir dua tahun tidak berada di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan penurunan dalam penerapan nilai-nilai sopan santun, seperti senyum, salam, dan sapa, yang sebelumnya menjadi bagian rutin dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Sekarang, dengan kembalinya siswa ke sekolah, tantangan utama adalah mengembalikan dan memulihkan budaya sopan santun yang mungkin telah memudar selama masa pandemi. Penggunaan teknologi yang semakin berkembang dan kurangnya interaksi langsung selama pandemi berdampak pada penurunan sikap sopan santun di antara siswa. Misalnya, ada kalanya siswa berbicara dengan cara yang tidak sopan atau tidak menggunakan bahasa yang

tepat saat berkomunikasi dengan guru, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa halus.<sup>81</sup>

....Dalam hal ini Reza siswa kelas X SMK Wikrama 1 Jepara mengatakan “Ya kalau saya karena belum terbiasa jadi kadang saya diam saja, kadang juga masih sesukanya. tetapi ya guru sering mengingatkan.”<sup>82</sup>....

....hal serupa juga dikatakan oleh Melani siswi kelas XI SMK Wikrama 1 Jepara yang memberi pernyataan “Kalau dari saya sendiri sih mbak menyadari kadang saya itu *bad mood* atau apa gitu jadi belum bisa mengontrol, kalau lewat iti ya lewat aja, tidak menyapa atau memberi salam gitu, tapi ya saya sadar kalau tindakan itu tidak baik.<sup>83</sup>

....Rega Kelas XII SMK Wikrama 1 Jepara dalam hal ini juga menyampaikan “sebagai siswa Saya menyadari saya biasanya kurang sopan terhadap teman ataupun adik kelas maka dari itu saya harus lebih sopan lagi.<sup>84</sup>....

Selain itu, dampak pandemi COVID-19 juga dirasakan, di mana interaksi sosial siswa berkurang selama masa pembelajaran jarak jauh, yang membuat nilai sopan santun, seperti senyum, salam, dan sapa, memudar. Guru dan staf sekolah harus bekerja keras untuk

---

<sup>81</sup> Wawancara Dengan Guru Bk Smk Wikrama 1 Jepara Heru Resnanto: Senin, 12 Agustus 2024, Pukul 08.08 Wib

<sup>82</sup> Wawancara Dengan Siswa Kelas X Smk Wikrama 1 Jepara Reza: Rabu, 07 Agustus 2024, Pukul 09.15 Wib

<sup>83</sup> Wawancara Dengan Siswa Kelas Xi Smk Wikrama 1 Jepara Melani: Rabu, 07 Agustus 2024, Pukul 09.15 Wib

<sup>84</sup> Wawancara Dengan Siswa Kelas Xii Smk Wikrama 1 Jepara Rega: Rabu, 07 Agustus 2024, Pukul 09.15 Wib

mengembalikan budaya tersebut, meskipun ada kendala dari penggunaan teknologi yang mengurangi interaksi langsung.

Meskipun ada hambatan komitmen dari guru, staf, dan elemen sekolah tetap kuat dalam menanamkan budaya 5S. Siswa juga menyadari tantangan pribadi mereka, seperti kurangnya kontrol emosi atau sikap sopan, dan menunjukkan kesadaran untuk memperbaiki diri.

Untuk mengatasi faktor penghambat atau kendala yang sudah dijelaskan pada hasil wawancara, SMK Wikrama 1 Jepara mempunyai strategi tersendiri untuk mengatasi hal-hal tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Heru Resnanto, S.Pd. selaku guru Bimbingan dan Konseling SMK Wikrama 1 Jepara menyampaikan bahwa:

Sebagai guru BK, kami berusaha untuk mengatasi masalah dengan pendekatan yang hati-hati dan penuh pengertian. Di SMK Wikrama, terdapat dua guru BK: Bu Ayu, yang relatif muda, dan saya, Pak Heru, yang lebih sepuh. Jika Bu Ayu menghadapi siswa yang sulit diatur dengan pendekatan lembut, saya sering kali turun tangan untuk membantu karena mungkin saya yang dianggap sepuh sebagai guru BK dan anak-anak sungkan jika saya yang turun langsung. Kami berperan sebagai figur otoritas yang juga bisa menjadi sahabat bagi siswa. Kami mengerti bahwa terkadang, pendekatan yang lebih lembut tidak selalu efektif, jadi kami memilih untuk berbicara dengan siswa di lingkungan yang lebih santai seperti di koridor atau kantin sambil saya mentraktir atau membelikan jajan, daripada di kantor yang formal. Ini membantu menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi siswa untuk berbagi masalah mereka dan menerima nasihat.<sup>85</sup>

Hal ini diperkuat oleh Ibu Sofiatun, S.Ag. selaku kesiswaan SMK Wikrama 1 Jepara menyampaikan bahwa:

Biasanya kita bekerja sama dengan BK, bagian dari demokrasi siswa kita biasanya panggil merangkul anaknya diajak mengobrol jadi kita

---

<sup>85</sup> Wawancara Dengan Guru Bk Smk Wikrama 1 Jepara Heru Resnanto: Senin, 12 Agustus 2024, Pukul 08.08 Wib

tidak pernah kita secara kekerasan atau nada yang kurang pas jadi kita menyapa dari hati ke hati seperti contohnya kamu seharusnya sama Bapak Ibu dewan guru seperti ini tidak berbicara yang kasar atau pakai bahasa ngoko minimal kalau tidak bahasa Jawa yang baik bilang pakai bahasa Indonesia yang sopan. Ada reward dan punishment biar anak berhati-hati, saya selalu menekankan bahwa setiap tindakan itu ada konsekuensi termasuk reward dan punishment sehingga sebisa mungkin dilaksanakan dengan baik<sup>86</sup>

....Dalam hal ini terdapat kesinambungan dengan wawancara bersama Melani siswa kelas XI SMK Wikrama 1 Jepara “Kadang guru itu menegur saya pelan-pelan, kalau misal saya kurang sopan atau lupa pakai bahasa ngoko saya selalu di ingatkan.”<sup>87</sup>....

Pada Saat observasi di SMK Wikrama 1 Jepara, penulis melihat kedekatan guru dengan siswa sangat terasa. Begitu juga dengan teman sebaya, hal ini dibuktikan dengan dokumentasi berikut ini:



Gambar 4.9 Kegiatan Jum'at sehat<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Wawancara Dengan Waka Kesiswaan Smk Wikrama 1 Jepara Sofiatun: Jum'at, 09 Agustus 2024, Pukul 09.54 Wib

<sup>87</sup> Wawancara Dengan Siswa Kelas Xi Smk Wikrama 1 Jepara Melani: Rabu, 07 Agustus 2024, Pukul 09.15 Wib

<sup>88</sup> Hasil Dokumentasi Pribadi, 2024.

Kepala sekolah juga mempunyai strategi dalam menghadapi hambatan yang ada, seperti yang disampaikan oleh Bapak Sholikhin, S.Ag. selaku Kepala Sekolah SMK Wikrama 1 Jepara bahwa:

Wikrama itu kan ada namanya Jumat berkah Jumat amal yang tujuannya adalah untuk membantu orang-orang yang bermasalah dengan keuangan. Kemudian juga membantu terkait dengan beban mereka terkait dengan materi keuangan tadi biar mereka merasa ringan merasa dibantu oleh warga sekolah itu yang pertama yang kedua niatan Jumat amal itu niatan dari dalam hati untuk melatih anak-anak bisa menjernihkan menyadarkan diri bahwa kita ini selalu bersedekah shodaqoh baik itu shodaqoh fikirannya sedekah tenaganya sedekah secara materi sehingga timbullah rasa empati kepada sesama teman dan lingkungan sekolah dan di sinilah sebagai wujud itu bagian dari implementasi akhlakul karimah tadi.<sup>89</sup>

Guru Bimbingan dan Konseling di SMK Wikrama 1 Jepara, khususnya Pak Heru dan Bu Ayu, menggunakan pendekatan yang hati-hati dan penuh pengertian dalam menangani masalah siswa. Pak Heru, sebagai guru yang lebih senior, sering turun tangan ketika pendekatan lembut Bu Ayu tidak efektif, karena siswa merasa lebih segan terhadapnya. Mereka berusaha menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa, seringkali melalui percakapan di luar lingkungan formal seperti di kantin, koridor atau diteras agar siswa lebih terbuka untuk berbagi masalah.

Guru yang lain juga menekankan pentingnya pendekatan yang lembut dan menghindari kekerasan, dengan menegur siswa secara hati-hati serta menggunakan bahasa yang sopan. Setiap tindakan siswa

---

<sup>89</sup> Wawancara Dengan Kepala Sekolah Smk Wikrama 1 Jepara Sholikhin: Selasa, 06 Agustus 2024, Pukul 10.39 Wib

memiliki konsekuensi, baik reward maupun punishment, yang bertujuan untuk mendorong perilaku yang lebih baik. Kesenambungan pendekatan ini terlihat dari pernyataan siswa yang mengapresiasi cara guru menegur dengan lembut ketika ia kurang sopan atau lupa menggunakan bahasa yang sesuai.

Program Jumat Berkah di SMK Wikrama bertujuan untuk membantu mereka yang mengalami kesulitan keuangan, meringankan beban materi, serta memperkuat rasa solidaritas di antara warga sekolah. Program ini juga bertujuan untuk melatih siswa agar memiliki hati yang bersih dan menyadari pentingnya bersedekah, baik dalam bentuk pikiran, tenaga, maupun materi. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan empati terhadap sesama teman dan lingkungan sekolah, sehingga menjadi bagian dari implementasi akhlakul karimah yang diajarkan di sekolah.

### **3. Dampak Positif Implementasi Budaya 5S**

Dalam konteks pendidikan yang lebih luas, pembentukan akhlak yang baik menjadi tujuan utama yang harus dicapai untuk melahirkan generasi yang berkarakter dan beretika tinggi. Implementasi yang konsisten dari budaya ini menghasilkan berbagai dampak positif, baik dalam aspek perilaku, hubungan sosial, maupun lingkungan belajar.

Bapak Sholikin, S.Ag. selaku Kepala Sekolah SMK Wikrama 1 Jepara, dalam wawancara menjelaskan bahwa:

Budaya ini memang sangat berpengaruh sekali terhadap akhlak karimah siswa. Melalui praktik 5S siswa menjadi lebih peka terhadap orang-orang di sekitar mereka dan belajar berinteraksi dengan tepat. 5S juga mengajarkan siswa untuk menghormati orang lain, termasuk guru, staf sekolah, dan sesama siswa. Sehingga ini menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan saling menghargai, yang mendukung perkembangan akhlak yang baik, seperti itu.<sup>90</sup>

SMK Wikrama 1 Jepara merupakan sekolah yang berbasis IT, namun meskipun berfokus pada penguasaan teknologi sekolah ini tetap menekankan pentingnya akhlak yang baik sebagai fondasi utama dalam pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sholikhin, S.Ag. selaku Kepala Sekolah SMK Wikrama 1 Jepara, dalam hasil wawancara beliau mengatakan bahwa:

Apalagi kami sekolah kejuruan yang mempunyai dua jurusan berbasis IT yaitu Teknologi informasi dan komunikasi atau disebut TKJ dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). Yang sebagian besar lulusannya bekerja di bidang engineering, programming, dan sektor-sektor teknologi lainnya, menempatkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sebagai elemen penting dalam membentuk karakter dan profesionalisme lulusan. Di dunia kerja yang berbasis IT, selain keterampilan teknis yang sangat dibutuhkan, kemampuan untuk berinteraksi secara baik dan profesional dengan rekan kerja, atasan, maupun klien juga memiliki peran yang tidak kalah penting.<sup>91</sup>

Hal ini juga dikatakan oleh Ibu Sofiatun, S.Ag. selaku Kesiswaan SMK Wikrama 1 Jepara bahwa:

Tujuan kita bahwa lulusan kita alumni kita ketika terjun di masyarakat tujuan utama sekolah SMK salah satunya adalah terjun ke masyarakat. Ketika di masyarakat mereka tahu bahwa ada orang tua atau ada orang yang lebih dewasa dibanding anak siswa jadi ketika keluar nanti lulus nanti mereka kasarnya tidak sopan, jadi tahu minimal senyum kalau ada waktu bisa menyapa dan lain sebagainya tujuan utama seperti itu, sehingga ketika keluar dari sini sikapnya sudah terbiasa jadi kalau tidak

---

<sup>90</sup> Wawancara Dengan Kepala Sekolah Smk Wikrama 1 Jepara Sholikhin: Selasa, 06 Agustus 2024, Pukul 10.39 Wib

<sup>91</sup> *Ibid.*

melaksanakan ada yang kurang tujuannya seperti itu. Testi sendiri ada wali yang dulu pernah sowan ke rumah saya ada wali begitu terus datang ada siswa Wikrama ternyata ketika tidak kenal dengan tamu saya dia mau bersalim dan menyapa sehingga orang yang pertama tadi bercita-cita menyekolahkan saudaranya anaknya ataupun siapa yang dia kenal atau saudaranya ingin menyekolahkan di Wikrama nanti keponakannya Alhamdulillah itu berdampak. Mungkin tidak semua siswa seperti itu tapi sebagian besar komitmen komitmen kita terhadap sikap tadi ada impactnya walaupun kecil.<sup>92</sup>

....mengenai hal ini terdapat kesinambungan yang disampaikan oleh Reza Kelas X SMK Wikrama 1 Jepara yang mengatakan bahwa “Berdampak baik di lingkungan sekitar juga setiap ada yang lewat yang saya kenal saya menyapa dulu itu dampaknya dalam diri saya.”<sup>93</sup> ....

....Dalam wawancara Melani dari Kelas XI SMK Wikrama 1 Jepara juga mengatakan “Dari teman-teman yang beda sekolah, mungkin saya sudah agak sopan itu menurut saya ya mbak saya sendiri, dan untuk sama orang tua maupun di lingkungan masyarakat saya sudah terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa halus gitu.”<sup>94</sup> ....

....hal selaras juga disampaikan Rega Kelas XII SMK Wikrama 1 Jepara bahwa “kalau dulu kan saya pendiam kalau ada orang saya tidak menegur tapi sekarang saya percaya diri kalau ada kegiatan kita selalu ikut dan berkomunikasi gitu entah itu di RT ataupun di desa gitu.”<sup>95</sup> ....

---

<sup>92</sup> Wawancara Dengan Guru Bahasa Jawa Sekaligus Kesiswaan Smk Wikrama 1 Jepara Sofiatun: Jum’at, 09 Agustus 2024, Pukul 09.54 Wib

<sup>93</sup> Wawancara Dengan Siswa Kelas X Sekolah Smk Wikrama 1 Jepara Reza: Rabu, 07 Agustus 2024, Pukul 09.15 Wib

<sup>94</sup> Wawancara Dengan Siswa Kelas Xi Sekolah Smk Wikrama 1 Jepara Melani: Rabu, 07 Agustus 2024, Pukul 09.15 Wib

<sup>95</sup> Wawancara Dengan Siswa Kelas Xii Sekolah Smk Wikrama 1 Jepara Rega: Rabu, 07 Agustus 2024, Pukul 09.15 Wib

Dari hasil observasi, siswa dan guru menunjukkan keakraban di area umum sekolah, seperti di kantin, koridor, dan lapangan, baik ketika bertemu dengan warga sekolah maupun saat berinteraksi dengan teman.<sup>96</sup>



Gambar 4.10 Interaksi Siswa Dengan Guru<sup>97</sup>

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa dampak Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Wikrama 1 Jepara sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa. Penerapan budaya 5S memiliki pengaruh besar terhadap akhlak siswa. Melalui praktik 5S, siswa menjadi lebih peka dan belajar berinteraksi dengan baik, serta menghormati orang lain, termasuk guru, staf sekolah, dan sesama siswa. Hal ini menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, saling menghargai, dan mendukung perkembangan akhlak yang baik. Implementasi yang konsisten dari budaya ini menghasilkan berbagai dampak positif, baik dalam aspek perilaku, hubungan sosial, maupun lingkungan belajar.

---

<sup>96</sup> Observasi Di Smk Wikrama 1 Jepara: Senin, 12 Agustus Jam; 13.00 Wib

<sup>97</sup> Hasil Dokumentasi Pribadi, 2024.

## **B. Pembahasan**

### **1. Implementasi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)**

#### **Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah di SMK Wikrama 1**

##### **Jepara**

Budaya sekolah merupakan bagian penting dari identitas sekolah dan mencerminkan misi serta visi yang dipegang. Implementasi budaya sekolah yang baik memerlukan koordinasi, komunikasi, serta dukungan dari semua pihak terkait agar berhasil membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan mengembangkan karakter yang baik pada siswa. Implementasi budaya sekolah, khususnya dalam konteks pengembangan akhlakul karimah di lingkungan sekolah, dipandang sebagai sebuah upaya komprehensif yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Kepala sekolah menekankan pentingnya menanamkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Yang menarik, penerapan budaya ini tidak terbatas hanya pada siswa, melainkan mencakup seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Hal ini termasuk peran serta aktif dari berbagai pihak, mulai dari tenaga pendidik, staf administrasi, hingga petugas keamanan dan penjaga kantin. Pendekatan inklusif ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kohesif dan menghindari potensi kecemburuan sosial antar berbagai lapisan komunitas sekolah.

Kepala sekolah SMK Wikrama 1 Jepara menyoroti pentingnya pemahaman mendalam tentang akhlakul karimah. Mereka meyakini bahwa ketika setiap individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlakul

karimah, akan tercipta lingkungan yang saling menghargai dan meminimalisir perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Aspek penting yang ditekankan adalah hubungan timbal balik dalam hubungan, terutama antara guru dan siswa, maksudnya adalah akhlak yang baik bukan hanya menjadi tanggung jawab siswa terhadap guru, tetapi juga sebaliknya. Guru dituntut untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah. Konsep pengembangan akhlakul karimah ini diperluas tidak hanya dalam konteks interaksi guru-siswa, tetapi juga mencakup seluruh spektrum komunitas sekolah, bahkan hingga melibatkan peran orang tua siswa. Sekolah, dalam hal ini, diposisikan sebagai wadah utama dalam mengembangkan dan memupuk nilai-nilai akhlakul karimah.

Hal ini menggambarkan sebuah pendekatan holistik dalam implementasi budaya positif dan pengembangan akhlakul karimah di lingkungan sekolah. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, penciptaan lingkungan yang kondusif, serta pemahaman dan penerapan nilai-nilai positif secara konsisten dan menyeluruh. Tujuan akhirnya adalah membentuk ekosistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembangunan karakter dan akhlak mulia seluruh warga sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh George C Edward bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel yaitu Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi atau Sikap Pelaksanaan, dan Struktur Birokrasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa dalam konteks

penelitian ini, penerapan Budaya 5S membutuhkan komunikasi yang jelas antara pimpinan sekolah, guru, dan siswa, sehingga semua pihak memahami tujuan dan harapan dari program ini. Selain itu, sumber daya yang memadai seperti tenaga pendidik yang berkompeten dan dukungan fasilitas sangat penting untuk memastikan penerapan Budaya 5S dapat berjalan secara optimal. Kepemimpinan yang efektif di sekolah harus mencerminkan kesopanan, kerendahan hati, rasa tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang penuh kekeluargaan dan etika. Kepala sekolah diharapkan tidak bersikap otoriter, tetapi sebaliknya, menjadi figur yang dapat dijadikan contoh dalam berperilaku baik, termasuk dalam menyapa, menegur, dan berkomunikasi dengan bahasa yang sopan. Sikap ini akan mempengaruhi lingkungan sekolah secara keseluruhan, karena guru dan siswa akan meniru perilaku pemimpin mereka.

Pemimpin sekolah yang rendah hati dan menghargai setiap individu di bawahnya akan menciptakan suasana kerja yang harmonis dan kondusif untuk pengembangan karakter siswa, terutama dalam mengembangkan akhlakul karimah. Dengan kata lain, seorang pemimpin yang baik tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga menjadi teladan yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Budaya 5S dan akhlakul karimah, sehingga menjadi inspirasi bagi guru dan siswa dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka.

Peran Guru di SMK Wikrama 1 Jepara juga sangat penting dalam penerapan kurikulum merdeka yang mengutamakan pengembangan

akhlakul karimah. Fokus utama sekolah ini adalah membentuk karakter siswa yang memiliki nilai-nilai sopan santun melalui penerapan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengawasi dan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diimplementasikan secara konsisten setiap hari, mulai dari kedatangan siswa di sekolah.

Melalui pengawasan yang terus-menerus, guru memberikan bimbingan karakter yang mendalam, membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Komitmen yang tinggi dari para guru ini tidak hanya membantu menciptakan suasana yang kondusif, tetapi juga memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga dibimbing untuk menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik. Dengan demikian, peran guru menjadi kunci dalam keberhasilan penerapan budaya sekolah yang menekankan pentingnya akhlak mulia, yaitu dengan melakukan kegiatan rutin, dengan pengkondisian secara terstruktur dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, keberhasilan implementasi ini juga bergantung pada disposisi atau sikap pelaksanaan, di mana guru dan staf sekolah harus memiliki komitmen dan sikap positif terhadap penerapan nilai-nilai Budaya 5S, karena mereka berperan sebagai teladan bagi siswa.

Terakhir, struktur birokrasi yang mendukung, seperti pembagian tugas yang jelas dan koordinasi antar-guru yang baik, juga menjadi kunci agar Budaya 5S dapat diterapkan dengan sistematis dan konsisten. Selain itu,

adanya pedoman dan regulasi internal memastikan bahwa penerapan Budaya 5S tidak hanya bersifat insidental atau tidak rutin dilakukan, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang terlembaga. Koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan staf dilakukan melalui pertemuan atau briefing rutin, yang memastikan semua elemen sekolah terlibat dalam proses implementasi. Dengan demikian, struktur birokrasi yang baik mendukung penerapan Budaya 5S secara terstruktur, konsisten, dan berkesinambungan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat berakar kuat dalam kehidupan sekolah dan berkontribusi pada pengembangan akhlakul karimah.

Oleh karena itu, teori Edwards III berkesinambungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendukung pengembangan akhlakul karimah siswa.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa implementasi akhlakul karimah melalui Budaya 5S di SMK Wikrama 1 Jepara sangat ditekankan dalam keseharian, baik untuk siswa maupun guru. Meskipun terlihat sederhana, Budaya 5S dianggap penting karena setiap individu, termasuk guru, membawa karakter dan perasaan yang berbeda-beda. Jika ada masalah pribadi yang dibawa ke lingkungan sekolah, hal itu dapat berdampak negatif pada suasana sekolah. Oleh karena itu, sekolah menetapkan jadwal guru piket setiap pagi, piket ini dibantu osis dan dewan ambalan untuk menyambut siswa dan guru dengan senyum dan salam, sebagai cara untuk menciptakan suasana yang positif dan ceria. Guru

diharapkan dapat memisahkan persoalan pribadi dari tugas di sekolah, sehingga selalu menghadirkan energi yang baik dan memberikan contoh yang positif kepada siswa, baik yang beragama Islam maupun non-Muslim

Di SMK Wikrama 1 Jepara budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) menjadi nafas kehidupan sehari-hari. Setiap pagi, guru yang piket atau guru yang datangnya pagi berbaris rapi di gerbang sekolah, menyambut kedatangan siswa dengan senyum hangat dan sapaan ramah. Satu per satu, siswa berjalan memasuki gerbang, mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan guru-guru mereka. Dalam momen singkat namun bermakna ini, terjalin interaksi yang mencerminkan kesopanan dan rasa hormat. Siswa mengucapkan salam dengan santun, sementara guru membalas dengan kata-kata penyemangat untuk memulai hari. Kegiatan rutin ini bukan sekadar formalitas, melainkan perwujudan nyata dari nilai-nilai luhur yang di junjung tinggi, membentuk karakter dan mempererat hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMK Wikrama 1 Jepara terbukti memberikan dampak signifikan dalam mengembangkan akhlakul karimah siswa. Hal ini dibuktikan dengan perubahan perilaku positif siswa, di mana mereka lebih disiplin, sopan, dan menghormati guru serta teman sebaya dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, siswa menjadi lebih terbiasa memberikan salam, menyapa dengan ramah, dan menunjukkan sikap hormat kepada siapa pun yang ditemui di lingkungan sekolah.

Guru dan staf sekolah juga melaporkan adanya peningkatan kedisiplinan siswa, terutama dalam hal datang tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengikuti aturan sekolah dengan lebih baik. Suasana sekolah menjadi lebih harmonis, dengan hubungan sosial yang positif antara siswa dan guru, yang menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Budaya ini juga meminimalisir konflik di antara siswa, karena mereka diajarkan untuk selalu bersikap sopan dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Semua ini menunjukkan bahwa Budaya 5S berhasil menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam diri siswa dan membentuk karakter yang baik.

Dalam penerapan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMK Wikrama 1 Jepara, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan implementasinya. Kedua faktor ini sangat penting dalam memahami bagaimana budaya ini dapat berfungsi dengan efektif dan tantangan yang mungkin dihadapi.

#### b. Faktor Pendukung

##### 1) Komitmen Guru dan Staf Sekolah:

Komitmen yang tinggi dari guru BK, guru piket, dan seluruh staf sekolah dalam mengawasi dan mengimplementasikan Budaya 5S menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan. Guru-guru secara konsisten memberikan contoh yang baik dengan menyapa siswa, memberikan salam, dan menunjukkan sikap sopan santun setiap hari.

2) Dukungan dari Kepala Sekolah:

Kepala sekolah berperan sebagai leader yang mendorong penerapan Budaya 5S secara konsisten. Melalui pengarahan dan teladan yang diberikan oleh kepala sekolah, semua elemen di sekolah memiliki arahan yang jelas dalam menerapkan nilai-nilai ini.

3) Struktur Birokrasi yang Mendukung:

Sekolah memiliki struktur birokrasi yang mendukung penerapan Budaya 5S, seperti adanya jadwal guru piket, penggunaan Buku Kejar Prestasi (BKP) untuk memantau perilaku siswa, dan program ibadah pagi yang dilakukan secara teratur. Aturan dan program yang jelas membantu penerapan Budaya 5S berjalan dengan baik.

4) Kesadaran Siswa Akan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah:

Siswa di SMK Wikrama sudah dibiasakan dengan nilai-nilai akhlakul karimah melalui sosialisasi yang dilakukan di awal tahun ajaran dan pemantauan terus-menerus oleh guru. Kesadaran ini memudahkan mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

5) Dukungan Orang Tua:

Sosialisasi kepada orang tua melalui pertemuan wali murid dan *Home Visit* membantu penerapan Budaya 5S di sekolah, karena orang tua juga ikut berperan dalam mendukung sikap sopan santun

siswa di rumah. Dukungan dari lingkungan keluarga memperkuat internalisasi nilai-nilai ini di sekolah.

Adapun hambatan dan strategi implementasi budaya 5S dalam mengembangkan akhlakul karimah di SMK Wikrama 1 Jepara adalah sebagai berikut:

1) Hambatan:

- a. Latar Belakang Siswa yang Beragam: Siswa berasal dari keluarga yang berbeda-beda, termasuk yang broken home, orang tua yang merantau, atau kondisi keluarga yang kurang harmonis, yang memengaruhi sikap dan perilaku mereka di sekolah.
- b. Dampak negatif teknologi: Ketergantungan pada komunikasi digital sering kali menyebabkan kurangnya perhatian terhadap etika komunikasi, seperti penggunaan bahasa yang sopan dan cara berkomunikasi yang baik. Siswa mungkin terbiasa dengan cara berkomunikasi yang kurang formal dan sopan di dunia maya, yang kemudian terbawa ke dalam interaksi mereka di dunia nyata. Contohnya pada saat pandemi yang menyebabkan penurunan interaksi sosial dan nilai sopan santun karena siswa terbiasa dengan pembelajaran jarak jauh dan teknologi, yang berdampak pada sikap mereka setelah kembali ke sekolah.

- c. Sikap Negatif dari Rumah: Siswa yang membawa masalah keluarga ke sekolah seringkali berpikir dan bersikap negatif, yang memengaruhi hubungan mereka dengan teman dan guru.

2) Strategi:

- a. Pendekatan Personal dan Empati: Guru BK dan staf sekolah menggunakan pendekatan yang penuh pengertian dengan cara mendekati siswa di lingkungan yang santai, seperti di kantin, untuk membuat siswa lebih terbuka.
- b. Komitmen Bersama dari Semua Elemen Sekolah: Kepala sekolah, guru, staf, dan elemen sekolah lainnya bekerja sama secara aktif dalam menanamkan budaya 5S melalui arahan rutin dan contoh yang baik.
- c. Penguatan Nilai Sopan Santun: Penerapan reward dan punishment untuk mengingatkan siswa tentang konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong penerapan budaya sopan santun.

Program Sosial: Program seperti Jumat Berkah dan Jumat Amal diterapkan untuk melatih empati dan kebiasaan bersedekah, yang menjadi bagian dari pengembangan akhlakul karimah

## **2. Dampak Implementasi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah di SMK**

### **Wikrama 1 Jepara**

Hakikat Akhlak menurut Imam al-Ghozali mencakup dua syarat: *pertama*, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya. Dengan menjalankan hakikat tersebut akhlak akan mengalir dengan spontan dari diri setiap manusia.<sup>98</sup> Budaya 5S yang diterapkan secara konsisten di SMK Wikrama 1 Jepara tidak hanya mendukung keberhasilan akademik siswa, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan akhlakul karimah, yakni perilaku yang berlandaskan nilai-nilai moral dan agama.

Di SMK Wikrama 1 Jepara pengembangan keterampilan teknologi tidak hanya diarahkan pada aspek akademik dan praktis, tetapi juga dipadukan dengan pembentukan karakter yang berakhlakul karimah. Sekolah ini percaya bahwa penguasaan teknologi harus diimbangi dengan moralitas dan etika yang kuat, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dalam bersikap dan bertindak.

---

<sup>98</sup> Yoke Suryadarma And Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, No. 2 (2015), hal 369-370 <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/Tadib/Article/View/460>.

Tujuan utama SMK Wikrama 1 Jepara adalah mempersiapkan siswa siap terjun ke masyarakat dengan sikap yang baik. Sekolah ingin lulusan mampu menghormati orang lain, terutama yang lebih tua, dengan sikap minimal seperti senyum atau menyapa. Kebiasaan baik ini menjadi sikap yang alami dan terbawa setelah lulus. Oleh karena itu, Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) diterapkan secara konsisten di setiap aspek kehidupan sekolah sebagai upaya untuk membentuk siswa yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur. Kombinasi antara penguasaan teknologi dan pembentukan karakter yang baik inilah yang menjadi ciri khas sekolah ini dalam mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Adapun kesesuaian dengan definisi akhlak menurut Abudin Nata yang menyatakan bahwa suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan pikiran.<sup>99</sup> Terdapat bukti nyata bahwa sikap siswa Wikrama seperti bersalaman dan menyapa tamu, telah memberikan dampak positif bahkan menginspirasi orang lain untuk menyekolahkan anak atau kerabat mereka di Wikrama 1 Jepara. Meskipun tidak semua siswa menunjukkan sikap yang sama, sebagian besar siswa menunjukkan komitmen terhadap sikap baik yang diajarkan di sekolah, meskipun dampaknya kecil tapi nyata.

Berikut adalah beberapa dampak utama dari penerapan Budaya 5S:

---

<sup>99</sup> Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa" 2, No. 1 (2018), hal 68.

## 1. Peningkatan Sopan Santun dan Rasa Hormat

Budaya 5S secara langsung membentuk sikap sopan santun dan rasa hormat siswa terhadap guru, staf sekolah, dan sesama teman. Setiap pagi, siswa dibiasakan untuk menyapa guru dan teman-teman mereka dengan senyum dan salam, yang memperkuat rasa hormat dan kedekatan dalam interaksi sosial sehari-hari. Hal ini juga membantu siswa dalam menjaga sikap yang baik di luar sekolah, baik di rumah maupun di masyarakat.

Dampak positif dari penerapan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMK Wikrama 1 Jepara tidak hanya dirasakan oleh siswa selama berada di sekolah, tetapi juga berpengaruh terhadap perilaku dan sikap para alumni setelah mereka lulus. Guru-guru di SMK Wikrama 1 Jepara melihat bahwa alumni yang sudah terbiasa dengan nilai-nilai Budaya 5S menunjukkan sikap yang lebih santun, sopan, dan menghormati orang lain di lingkungan kerja maupun masyarakat. Hal ini tercermin dari cara mereka berkomunikasi di luar lingkungan sekolah, yaitu dengan menyapa guru. Alumni yang telah menerapkan nilai-nilai Budaya 5S selama di sekolah mampu mempertahankan akhlakul karimah mereka di dunia nyata, yang pada akhirnya meningkatkan citra positif sekolah di mata masyarakat. Selain itu, beberapa alumni yang kembali mengunjungi sekolah selalu menunjukkan rasa hormat yang tinggi kepada guru-guru dan bersikap ramah kepada adik kelasnya, mencerminkan keberhasilan penerapan

Budaya 5S dalam membentuk karakter yang kuat dan etika sosial yang baik.

## 2. Pengembangan Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah bagian dari akhlakul karimah. Siswa yang terbiasa datang tepat waktu, mematuhi aturan, dan konsisten dalam bersikap sopan mencerminkan tanggung jawab moral yang baik. Kedisiplinan menunjukkan tanggung jawab, yang merupakan nilai penting dalam pengembangan akhlak.

Penerapan kedisiplinan dimulai dari rutinitas pagi, di mana siswa diwajibkan datang tepat waktu dan mengikuti penyambutan di gerbang sekolah yang dilakukan oleh guru piket. Sikap menghargai waktu ini membentuk kebiasaan siswa untuk tidak menunda-nunda kewajiban dan menghormati setiap aturan yang diterapkan di sekolah. Selain itu, kedisiplinan juga diterapkan dalam kegiatan sehari-hari seperti ibadah pagi, di mana siswa diajak untuk refleksi diri secara teratur.

Budaya 5S menanamkan bahwa kedisiplinan tidak hanya sebatas mematuhi peraturan, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan sosial dalam menjaga keharmonisan lingkungan serta menumbuhkan sikap hormat kepada guru dan teman-teman. Dengan demikian, penerapan kedisiplinan melalui Budaya 5S tidak hanya membentuk siswa yang patuh terhadap aturan, tetapi juga siswa yang memiliki integritas dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Penguatan Akhlak dan Moral Siswa

Implementasi Budaya 5S memperkuat nilai-nilai akhlak dan moral siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rendah hati. Nilai-nilai ini merupakan inti dari akhlakul karimah. Siswa belajar untuk bersikap baik, menghargai orang lain, serta menjaga etika dalam interaksi sehari-hari.

#### 4. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif

Lingkungan belajar yang positif memfasilitasi pengembangan akhlakul karimah, karena siswa merasa lebih nyaman dan aman untuk belajar serta berinteraksi dengan cara yang baik. Ketika suasana sekolah kondusif, siswa lebih mudah mengembangkan sikap baik dan terhindar dari perilaku negatif.

#### 5. Meminimalisir Konflik dan Perilaku Negatif

Dengan adanya Budaya 5S, konflik dan perilaku negatif seperti bullying dapat diminimalisir. Akhlakul karimah mengajarkan untuk menghindari perilaku buruk dan saling menghormati, sehingga siswa lebih cenderung untuk bersikap baik kepada teman-temannya dan menjaga kerukunan.

#### 6. Pembentukan Karakter Spiritual dan Moral

Ibadah pagi sebagai bagian dari Budaya 5S memperkuat karakter spiritual dan moral siswa, yang merupakan fondasi dari akhlakul karimah. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk merefleksikan sikap dan perilaku mereka, serta meningkatkan hubungan dengan

Tuhan, yang pada akhirnya memperkuat moralitas mereka dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis penelitian mengenai Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Wikrama 1 Jepara diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMK Wikrama 1 Jepara terbukti efektif dalam mengembangkan akhlakul karimah siswa. Setiap aspek dari Budaya 5S memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk perilaku positif. Senyum menciptakan suasana yang ramah dan penuh keakraban, sementara sapa mendorong siswa untuk menjalin hubungan sosial yang baik dan menghormati orang lain. Budaya salam menumbuhkan kebiasaan berperilaku Islami, yang tercermin dari konsistensi siswa dalam mengucapkan salam kepada guru dan teman-teman mereka. Selain itu, aspek sopan membantu siswa untuk berbicara dengan tata krama yang baik dan menghindari perilaku kasar, sedangkan santun membentuk sikap menghargai orang yang lebih tua serta menjaga adab dalam interaksi sehari-hari.
2. Dampak positif dari implementasi ini terlihat pada peningkatan disiplin, rasa hormat, dan keramahan siswa. Dampak ini juga terlihat pada alumni yang tetap menerapkan kebiasaan baik tersebut, dikenal memiliki etika sosial yang baik, ramah, dan sopan di lingkungan masyarakat dan di lingkungan kerja. Keberhasilan ini tidak hanya membentuk karakter positif

selama pendidikan, tetapi juga meningkatkan citra sekolah di masyarakat. Namun, keberhasilan ini sangat bergantung pada konsistensi penerapan oleh seluruh elemen sekolah dan dukungan keluarga, agar Budaya 5S dapat terus diterapkan secara berkelanjutan.

## **B. SARAN**

Setelah melaksanakan penelitian di SMK Wikrama 1 Jepara terdapat saran untuk sekolah yaitu agar tetap konsisten dalam menerapkan Budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari, baik di kalangan siswa atau guru. Tetapi dengan menunjang kegiatan tersebut pihak sekolah juga harus memperhatikan fasilitas dan program pendukung. Seperti mengadakan workshop, ekstrakurikuler berbasis karakter dan mentoring dalam membentuk kepribadian siswa yang lebih baik. Dengan menyediakan kegiatan-kegiatan mendukung pengembangan akhlak mulia, siswa dapat lebih mudah menerapkan budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari secara spontan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penerjemah Al-Qur'an UII; 1991; *Al-Qur'an dan Tafsir*; Yogyakarta.
- Afifah, N, S Djazilan, and S Ghufron, 2023. "Implementasi Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dan Metode Guru Dalam Membiasakannya Pada Siswa Sekolah Dasar". *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial* (1): 1049–1062.
- Anita Trisiana, Sugiaryo, Rispantyo, 2020. *Pendidikan Karakter Berbasis Nasionalisme*. UNISRI Press (1). Surakarta.
- Aulia, Yuyun, and Febrina Dafit, 2023. "Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar "Implementation Of A Character Education Program Through 5S Activities ( Smile , Greetings , Sapa , Popular , Courteous ) At State 100 Primary School Pekanbaru". Vol 12: 1375–1387.
- Dalmeri, 2014. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character)." *al-ulum* Volume. 14: 269–288.
- Djuwita, Puspa, 2017. "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu." *Jurnal PGSD* 10 (1): 27–36.
- Harsid, Gissa Nurlely, Naili El 'izzah, and Umamatul Khaeriyah, 2002. "Budaya Senyum Sapa Salam Sopan Dan Santun (5S) Sebagai Implementasi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMPN 1 Suranenggala": 11.
- Hermawan, Iwan, and Nurwadjah Ahmad, 2020. "Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 2: 141–152.
- Hernita Ulfatih, 2020. *Skripsi."Implementasi Tabungan Baitullah Ib Hasanah Dan Variasi Akad Pada Pt. Bni Syariah Kantor Cabang Pekanbaru"*.
- Islamy, Ali Nurhasan. "Penerapan Senyum Pustakawan Sebagai Keterampilan Sosial Di Perpustakaan." *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 11, no. 2 (2016): 44.
- Kartikasari, Intan. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di Min 2 Mojokerto" (2022): i–97.
- Lesilolo, Herly Janet. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah." *Kenosis* 4, no. 2 (2018): 186–202.
- Maryamah, Eva. "Pengembangan Budaya Sekolah." *Tarbawi* 2, no. 02 (2016): 86–96.
- Maulidah, Fitrotul, and Hendrik Pandu Paksi. "Implementasi Budaya 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun) Di Sdn Suruh Sidoarjo" 7, no. 4 (2019):

3285–3294. <https://core.ac.uk/download/pdf/230636895.pdf>.

- Nabilla, Husnaeni, and Anjani Putri Belawati Pandiangan. “Kegiatan Penanaman Pembiasaan Budaya 5S ( Salam , Senyum , Sapa , Sopan , Santun ) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2024): 373–379.
- Nurliani Firdaus, and Ramli. “Senyum : Psikologi Positif Dan Psikologi Islam.” *Indonesian Journal of Islamic Counseling* 5, no. 1 (2023): 72–82.
- Nurojiyah, Siti. “Penerapan Budaya 5S Sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Di SMA Negeri 3 Torgamba.” *ALACRITY: Journal of Education* 4, no. 2 (2024): 36–44.
- Pramono, Joko. *Kebijakan Publik*. Surakarta: UNISRI Press, 2020.
- Rahmawati, Nita Eka, Ngaenu Rofiqoh, Lutfia Islahati, and Moh Salimi. “Build Religious Character Through 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun).” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 1, no. 2 (2019): 308.
- Reza Pahlevi, Adelina Hashim, Hermi Yanzi, 2016. “Peranan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib SMA Perintis 1 Bandar Lampung.” *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* 5, no. 1: 1689–1699.
- Rosad, Ali Miftakhu. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173.
- Safira, Sekar Ayu, and Iqnatia Alfiansyah. “Carving Superior Character Through 5S Culture: The Role of Teachers in Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9, no. 11 (2023): 9838–9844.
- Salsabila, Erya Fahra, Guruh Sukma Hanggara, and Restu Dwi. “Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Smk Pgri 2 Kediri.” *Seminar Nasional Virtual, Konseling Kearifan Nusantara* (2021): 32–41.
- Salsabila, Krida, and Anis Husni Firdaus. “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan” 6, no. 1 (2018).
- Sofa, Rida Nurus. “Implementasi Program Islamic Habituation Untuk Menanamkan Karakter Religius Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk Seribu Kubah Sukowidodo Karangrejo Tulungagung” (1994): 17–60.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.” *At-Ta’dib* 10, no. 2 (2015): 362–381. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.
- Susanna, Jarjani Usman, Sri Suyanta. “Guru Di Persimpangan Kurikulum Baru : Dilema Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Keislaman.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2023): 356–369.

- Tachjan. *Implementasi Kebijakan Publik*. Edited by Dede Mariana dan Caroline Paskarina. Bandung: Cetakan 1, Bandung; Penerbit AIPI Bandung, 2006, n.d.
- Taruna, Mahesa, Rispawati, and Ahmad Fauzan. “Dalam Penguatan Karakter Siswa Di Smpn 1 Lingsar Tahun” (2023).
- Tas’adi, Rafsel. “Pentingnya Etika Dalam Pendidikan,” no. 137 (n.d.).
- Vahrudi, Imam, 2020. “Makna Al-’Afwu Di Dalam Al-Qur’an”. file:///E:/SKRIPSI IMA/PDF/yang masuk ke mendeley/imam vahrudi (makna al-afwu di dalam al-quran).pdf.
- Warasto, Hestu Nugroho. “Pembentukan Akhlak Siswa” 2, no. 1 (2018): 65–86.
- Zubairi, Zubairi, Asep Muljawan, and Nur Illahi. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Asma’ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahiim, Al-Lathiif, Al-Haliim, Al-Syakuur).” *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2022): 59–67.

## LAMPIRAN

### Lampiran I Transkrip Wawancara

#### Transkrip Hasil Wawancara

**Nama Informan** : Sholikhin, S.Ag  
**Jabatan** : Kepala Sekolah  
**Hari & Tanggal Wawancara** : Selasa, 06 Agustus 2024  
**Waktu** : 10.39 WIB  
**Tempat** : Lobby SMK Wikrama 1 Jepara

Pertanyaan	Jawaban
Kebijakan sekolah	
1. Bagaimana budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun menjadi bagian dari kebijakan dan program sekolah?	Kita melihat secara umum jadi berdirinya SMK Wikrama 1 Jepara ini juga didasari terkait dengan tirakat, itu adalah bagaimana kita mengintropeksi diri terkait dengan melihat situasi zaman sekarang. Mendirikan sekolah itu sebenarnya mudah tetapi bagaimana konsep ketika sekolah didirikan. Kita mau apa, apa yang mau kita kembangkan, apa yang mau kita berikan kepada anak-anak, apa yang mau kita dampingi kepada anak-anak. nah di situlah salah satunya adalah pengembangan terkait dengan akhlakul karimah karena akhlakul karimah itu adalah hal utama dalam kehidupan sehari-hari. Nah itu dasarnya di situ sehingga ketika mendirikan sekolah yang kita utamakan terkait dengan dasar pemikiran akhlakul karimah dulu. kalau kita akhlakul karimah sudah tertata Saya yakin komunikasi kita dengan anak-anak , komunikasi kita sesama guru, komunikasi siswa dengan siswa agar baik-baik saja sehingga pembelajaran akan lebih baik. Apalagi kami sekolah kejuruan yang mempunyai dua jurusan berbasis IT yaitu Teknologi informasi dan komunikasi atau disebut TKJ dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). Yang sebagian besar lulusannya bekerja di bidang engineering, programming, dan sektor-sektor teknologi lainnya, menempatkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sebagai elemen penting dalam membentuk karakter dan profesionalisme lulusan. Di dunia kerja yang berbasis IT, selain keterampilan teknis yang sangat dibutuhkan, kemampuan untuk berinteraksi secara baik dan profesional dengan rekan kerja, atasan, maupun klien juga memiliki peran yang tidak kalah penting.
2. Apa dasar pemikiran Bapak dalam menetapkan budaya 5S sebagai prioritas?	Terkait dengan budaya 5S, budaya 5S adalah sebenarnya bukan hanya saat ini, sebenarnya sudah lama yang kita kembangkan mulai pertama berdirinya SMK Wikrama itu kan kita memang harus mengembangkan terkait dengan budaya akhlakul karimah yang disebut dengan 5S. itu 5S saja sebenarnya tidak cukup karena budaya akhlakul karimah itu banyak sebenarnya luas artinya sopan santun dengan orang yang lebih tua. sopan santun juga bukan hanya kepada orang tua saja tetapi bagaimana kita sopan santun terhadap umur yang di bawah kita kalau di dalam Wikrama misalkan kelas 10 dengan

	<p>kelas 11 sopan santun, kelas 11 dengan kelas 10 apakah begitu sopan santunnya banyak yang harus kita terapkan begitu juga kelas 12 bagaimana sopan santun dengan adik kelas itulah tidak ada namanya senioritas, tidak ada namanya bullying. Jadi sikap positif ini harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya siswa saja yang mengimplementasikan budaya ini, melainkan semua warga sekolah. Termasuk satpam dan penjaga kantin, pokoknya semua harus terlibat. Sehingga ini tidak akan menimbulkan rasa iri dari setiap kalangan.</p> <p>Orang kalau sudah memahami terkait dengan akhlakul karimah Saya yakin satu dengan yang lain itu pasti Menghargai dan tidak menyakiti, begitu juga siswa dengan guru guru dengan siswa itu juga harus sama-sama berakhlak bukan hanya siswanya harus berakhlak dengan gurunya kalau gurunya tidak berakhlak itu juga repot. Nah berakhlakul karimah itu tidak hanya pada guru jadi semua mulai dari anak didik dan seterusnya sampai orang tua itu yang harus kita kembangkan di sekolah merupakan sebuah sarana pendidikan maka di situlah peran pendidikan untuk mengembangkan terkait dengan akhlakul karimah tadi maka Wikrama dari awal komitmen walaupun SMK Wikrama ini mempelajari terkait dengan dunia IT itu tidak meninggalkan akhlakul karimah padahal Wikrama punya moto ilmu yang Amaliah amal yang ilmiah akhlakul karimah. Kalau punya ilmu itu harus diamalkan, kalau beramal harus berilmu, nah di situ ditambahi dengan akhlakul karimah. Sebelum pembelajaran yang diutamakan adalah akhlakul karimah, siswa berhadapan dengan guru sopan, guru dengan siswa juga sopan, guru punya salah dengan siswa harus meminta maaf begitu juga siswa nah itu jaga saling keterkaitan. Sehingga siswa nanti di rumah itu juga bisa mengimplementasikan apa yang didapat di sekolah guru juga mengimplementasikan akhlakul karimahnya di sekolah juga di rumah dan lingkungan. Harapannya ke depan bukan hanya karena siswa di dalam sekolah bagaimana siswa ini sudah lulus dari SMK Wikrama juga harus mengembangkan terkait dengan budaya 5s dan akhlakul karimah. Dengan orang tua dengan keluarganya dengan kakaknya dengan mbaknya dengan adiknya dengan lingkungannya terutama, apalagi ini SMK yang mencetak lulusan siap bekerja, jadi mereka sudah punya bekal dari sekolah nanti harapannya di dunia kerja mereka juga mengamalkan budaya tersebut. nah di situlah terkait dengan akhlakul karimah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari karena orang berilmu setinggi apapun kalau tidak kalau tidak berakhlakul karimah maka ilmunya tidak akan barokah tetapi kalau orang berakhlakul karimah walaupun ilmunya sedikit itu akan menjunjung tinggi tentang harga dan martabat orang tersebut terutama dalam keluarganya</p>
<p>3. Bagaimana sekolah mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai ini kepada warga sekolah?</p> <p>4. Apakah ada buku penunjang untuk mengetahui perilaku siswa</p>	<p>Sosialisasinya di awal tahun, ketika setiap tahun kita mengadakan matrikulasi. matrikulasi lebih menekankan kepada akhlakul karimah mulai siswa hadir di pagi hari kemudian disambut oleh Bapak Ibu dewan guru, di situlah mulai senyum, sapa melatih diri nanti bisa diimplementasikan di rumah. Kemudian cara sopan santun siswa dengan guru mulai dari cara berpakaianya sopan mulai dari cara berbicaranya, mulai dari cara sikapnya di depan guru itu harus sopan. tahun ajaran baru setiap tahun atau di awal tahun ada namanya matrikulasi yang lebih menekankan pada akhlakul karimah karena dari masing-masing siswa yang masuk ke SMK Wikrama 1 Jepara itu latar</p>

	<p>belakangnya berbeda-beda ada yang latar belakangnya dari MTS SMP bahkan ada yang beda agama, ada agama Buddha ada agama Kristen ada agama Hindu dan mayoritas adalah agama Islam di situlah persepsi kita disatukan agar bersama untuk membentuk sikap sopan santun. dalam hal ini demikianlah disebut dengan akhlakul karimah tadi dan setiap tahun kita sampaikan bukan hanya tahunan bahkan setiap hari pun ini harus dibiasakan terkait sikap akhlakul karimah ini.</p>
<p>Peran Kepemimpinan</p>	
<p>1. Bagaimana Bapak/Ibu sebagai kepala sekolah memberikan teladan dan mempraktikkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun?</p>	<p>kepala sekolah atau pimpinan lembaga atau pimpinan instansi adalah merupakan tolak ukur dalam memimpin sebuah kelembagaan dalam hal ini adalah SMK atau lembaga pendidikan siapapun orangnya yang memimpin lembaga itu pasti akan dijadikan sebagai leader. leader itu adalah salah satu contoh kepada orang-orang di bawahnya terutama juga pada murid-murid semua jadi memang seorang leader itu harus mulai menata diri intropeksi diri muhasabah diri terkait dengan bagaimana kita nanti akan mengimplementasikan diri kita mengamalkan ilmu kita di sebuah lembaga pendidikan terutama pada sebuah akhlakul karimah kita harus baik harus menyapa harus menegur dengan tata bahasa yang sopan kemudian ketika ada masalah-masalah yang harus diselesaikan juga dengan rasa kekeluargaan rasa kesopanan rasa tanggung jawab yang harus kita selesaikan bersama bukan berarti seorang pemimpin itu atau leader dalam sebuah lembaga otoriter jangan rendah hati jangan merasa bisa sendiri jangan merasa ingin jadi pemimpin kemudian seenaknya sendiri menyuruh guru dan lain sebagainya itu tidak bagus tetapi bagaimana kita mengimplementasikan dijadikan contoh oleh guru-guru dan murid-murid di sekolahan maka dari itu kesopanan itu sangat penting</p>
<p>2. Apa strategi yang Bapak/Ibu terapkan untuk memastikan warga sekolah mengimplementasikan nilai-nilai tersebut?</p>	<p>strategi kita setiap harinya memang kita minimal setiap ketemu dengan guru dengan siswa minimal menyapa saya tidak akan kenal si ak kalau kami tidak menyapa si a Saya tidak akan begitu akrab dengan si a kalau saya tidak sering menyapa nah karena saya sering menyapa sering salam kepada guru kepada siswa dan guru pun nantinya akan sama bukan hanya menyapa dalam kelas saja tetapi bagaimana dia menyapa di luar kelas karena pembelajaran itu bukan hanya di ruang lingkupnya di dalam kelas di luar kelas juga harus saling menyapa entah itu di kantin di lapangan entah itu di koridor-koridor yang lain-lain jadi memang kita memberikan contoh kepada diri kita kepada guru kita harus selalu menyapa dalam hal apapun kita datang pagi menyapa guru yang sedang piket menyapa siswa yang baru datang dan seterusnya</p>
<p>3. Bagaimana Bapak memotivasi dan mendukung guru dalam menanamkan budaya ini?</p>	<p>kami selalu menekankan terkait dengan implementasi akhlakul karimah dalam hal ini adalah budaya 5S kelihatannya sepele budaya 5S ini karena setiap orang setiap guru itu juga punya karakter yang berbeda apalagi ketika guru dari rumah sudah ada masalah kemudian dibawa-bawa ke sekolahan atau ke lembaga nantinya akan berdampak yang negatif bawaannya dari rumah itu sudah marah-marah di jalan sudah menggerutu apalagi nanti di sekolahan ketemu dengan bapak ibu dewan guru bawaannya tidak bisa senyum selalu bersikap yang apatis terhadap orang lain nah ini yang repot maka dari itu kami setiap pagi kita buat yang namanya jadwal guru piket atau jadwal jaga di depan untuk menyambut Bapak Ibu dewan guru menyambut siswa dalam arti jangan sampai persoalan yang di rumah itu dibawa ke sekolahan cukuplah</p>

	<p>persoalan di rumah diselesaikan di rumah nanti di sekolahan jangan sampai membawa persoalan yang dari rumah maka dari itu saya menyampaikan kepada bapak ibu dewan guru ayo selalu Kita cerahkan diri kita dengan lewat senyuman sapaan lewat salam kepada teman sejawat kepada murid-murid kita baik murid kita itu yang beragama muslim maupun non muslim paling tidak mengucapkan selamat pagi semangat pagi selalu kita bingungkan kepada warga SMK Wikrama I Jepara. Biasanya saya sebagai kepala sekolah mengadakan briefing pagi, atau kita menyelaraskan pikiran kita untuk mendidik siswa dan siswi. Agar tujuan bapak ibu dewan guru ini sejalan, berjalan bersama. Tidak ada rasa ketertinggalan satu dengan yang lain.</p>
<p>4. Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam memimpin penerapan budaya ini?</p>	<p>tantangannya banyak berawal dari sebuah karakter yang berbeda-beda kalau mungkin karakter keluarganya yang harmonis bagus saya yakin hati pikirannya bahagia jernih tapi berbeda ketika karakter Bapak Ibu dewan guru yang sudah dari rumah ada masalah kemudian siswa itu broken home dan sebagainya itu kan harus kita mendampingi dan memperhatikan untuk mencoba menenangkan pikiran dan hatinya supaya mereka itu tidak selalu berpikir yang negatif. orang kalau berpikir negatif itu bawaannya keras baik itu sikap perkataan maupun perbuatannya nah maka dari itu kita harus memperhatikan itu dari sisi sikapnya bagaimana kita bisa masuk di dalam kehidupan mereka jangan sampai yang persoalan dari rumah apalagi yang disebut broken home ini dibawa-bawa ke sekolah nah kita harus selalu mendampingi kalau kita ikut membantu persoalan mereka karena ini satu warga atau keluarga paling tidak kita minimal membantu persoalan-persoalan mereka entah itu dari segi pikiran kemudian dari segi keuangan karena Wikrama itu kan ada namanya Jumat berkah Jumat amal yang tujuannya adalah untuk membantu orang-orang yang bermasalah dengan keuangan. Kemudian juga membantu terkait dengan beban mereka terkait dengan materi keuangan tadi biar mereka merasa ringan merasa dibantu oleh warga sekolah itu yang pertama yang kedua niatan Jumat amal itu niatan dari dalam hati untuk melatih anak-anak bisa menjernihkan menyadarkan diri bahwa kita ini selalu bersedekah shodaqoh baik itu shodaqoh fikirannya sedekah tenaganya sedekah secara materi sehingga timbullah rasa empati kepada sesama teman dan lingkungan sekolah dan di sinilah sebagai wujud itu bagian dari implementasi akhlakul karimah tadi</p>
<p>Keterlibatan Warga Sekolah</p>	
<p>1. Apa upaya sekolah dalam membangun kerjasama dengan orang tua?</p>	<p>sekolah ini kan sebuah miniatur sebuah wadah, pendidikan itu kan ada tiga menurut kami yaitu pendidikan dalam keluarga pendidikan di sekolahan pendidikan di lingkungan di keluarga pasti ada orang tua tidak ada orang tua ya wakilnya orang tua atau wali murid. Sekolah tidak akan berjalan tanpa dukungan dari orang tua atau wali murid dalam rangka untuk bekerja sama mengembangkan soft skill anak dan hard skill anak nah tanpa dukungan dari orang tua kita tidak dapat berjalan. Maka perlu sekali dukungan wali murid. Maka Kami setiap ada hal-hal dirasa sangat penting, kami selalu mengundang orang tua atau wali murid. Terutama dalam siswa baru siswa baru ini akan mensosialisasikan terkait dengan akhlakul karimah tadi 5S tadi di sekolahan diterapkan itu di rumah pun harus menerapkan budaya 5s dan akhlakul karimah orang tua harus mendukung itu begitu juga ada buku kejar prestasi atau disebut dengan BKP di dalam buku itu juga banyak hal-hal yang perlu</p>

	dikembangkan dalam hal ini adalah bagaimana siswa harus mencari dan memperbanyak prestasi prestasi tidak harus juara tetapi prestasi yang tadinya kurang baik sekarang menjadi baik yang tadinya kurang mandiri menjadi mandiri dan melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang baik contoh misalnya anak muslim yang tadinya belum bisa salat subuh maka di sekolah diajarkan sholat subuh di rumah diterapkan salah satunya orang tua harus mendampingi begitu juga salat magribnya jika belum terkondisikan dengan baik-baik itu salat-salat yang lain maka orang tua harus mendampinginya itulah kegunaannya komunikasi hubungan dari wali murid atau orang tua.
<b>Dampak pada Akhlakul Karimah Siswa</b>	
1. Menurut Bapak bagaimana budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun mempengaruhi perilaku dan akhlak siswa?	Baik, budaya ini memang sangat berpengaruh sekali terhadap akhlakul karimah siswa. Melalui praktik 5S siswa menjadi lebih peka terhadap orang-orang di sekitar mereka dan belajar berinteraksi dengan tepat. 5S juga mengajarkan siswa untuk menghormati orang lain, termasuk guru, staf sekolah, dan sesama siswa. Sehingga ini menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan saling menghargai, yang mendukung perkembangan akhlak yang baik, seperti itu.
2. Bagaimana budaya ini berkontribusi dalam mengembangkan karakter dan kepribadian siswa?	Ya jadi budaya 5S ini kan ada namanya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Nah nilai-nilai ini sangat berkontribusi. Seperti contohnya pembentukan kebiasaan positif setiap pagi bersalam dengan guru di gerbang, bertegur sapa,dll. Nah dengan mempraktikkan 5S setiap hari, siswa mengembangkan kebiasaan baik yang lambat laun akan menjadi bagian dari kepribadian mereka. Budaya 5S mengajarkan pentingnya menghormati orang lain, terlepas dari perbedaan status atau latar belakang yang ada di wikrama yang terdapat agama yang berbeda, nah ini membantu mengembangkan sikap toleran.
3. Apa indikator keberhasilan yang Bapak/Ibu lihat dalam mengembangkan akhlakul karimah siswa?	Sebelum munculnya kurikulum 2013 belum munculnya kurikulum merdeka belajar belum munculnya kurikulum nasional Kita sudah melaksanakan itu mulai dari tahun 2011 Kita sudah melaksanakan budaya 5s dalam rangka membentuk insan yang berakhlakul karimah mendidik dengan hati dan teknologi jadi kita tidak ketinggalan zaman kata nabi didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya tapi tidak meninggalkan budaya 5S tadi tidak meninggalkan budaya akhlakul karimah.
<b>Evaluasi dan Pengembangan</b>	
1. Bagaimana sekolah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap penerapan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun?	kami sampai saat ini masih mengembangkan yang namanya tali silaturahmi dalam bentuk homevisit. guru homevisit kepada siswa dalam hal ini menemui Bapak ibunya atau kalau tidak ada Bapak ibunya ketemu dengan wakilnya di situ membangun sebuah tali silaturahmi yang kuat itu sangat penting, tidak harus anak yang bermasalah tetapi home visit itu adalah wajib hukumnya bagi siswa baru, guru harus melaksanakan fungsi itu oleh karena itu dibentuk yang namanya rayon, per rayon mempunyai satu pembimbing rayon, kenapa pembimbing rayon ini dipilih dengan yang berkompeten untuk datang home visit bersama guru lain. dalam hal ini adalah waka kesiswaan kalau waka kesiswaan tidak bisa diganti dengan waka kurikulum atau boleh mengajak guru siapa saja dalam home visit. Home visit ini untuk mempererat tali silaturahmi kepada keluarga. Hal ini terjadwal sesuai dengan rayonisasi atau pertemuan rayon bahkan dalam minggu pertama jalan semuanya. karena masing-masing rayon itu ada pembimbingnya karena di Wikrama itu ada

	<p>namanya rayon itu dibentuk berdasarkan wilayah siswa. Semuanya terbentuk dari 6 rayon itu Alhamdulillah berjalan dengan efektif selain pembimbingan rayon juga ada namanya pada saat pembagian raport kenaikan kelas itu juga dibagikan di rayon dalam rangka untuk menyampaikan perkembangan siswa terkait dengan budaya 5S tadi terkait dengan pengembangan akhlakul karimah di situ ada sebuah testimoni dari wali murid bilanginya begini “Pak Alhamdulillah anak saya sekarang itu sudah bisa mandiri yang tadinya itu sebelum di Wikrama belum mandiri contohnya anak tersebut habis selesai makan, cuci piring sendiri kemudian sudah membantu orang tua, terkait dengan kebersihan rumahnya ngepel bahkan mencuci pakaiannya sendiri juga menyetrika sendiri” ini adalah salah satu bentuk kemandirian dan rasa-rasa tanggung jawab dan tidak kalah pentingnya adalah membentuk karakter akhlakul karimah. wali murid Mereka senang bahwa mereka bisa mandiri mereka bisa membantu orang tua. perkembangan akhlaknya sudah mulai baik yang tadinya kurang baik. Di wikrama ini tidak ada tukang kebun jadi tukang kebunnya adalah kita sendiri dari guru sendiri dari siswa sendiri kita semuanya warga SMK Wikrama 1 Jepara mulai dari guru, siswa, satpam, koordinator , itu tidak boleh bergantung kepada siapa-siapa terkait kebersihan, itu harus mengerjakan sendiri tanggung jawabnya masing-masing. Guru selesai makan harus cuci sendiri, tidak boleh nyuruh orang lain sehingga rasa tanggung jawab yang kelihatannya kecil itu sangat bermanfaat buat kami di keluarga besar SMK Wikrama 1 Jepara.</p>
<p>2. Apa rencana sekolah ke depan untuk memperkuat dan mengembangkan budaya ini?</p>	<p>kita memang selalu berinovasi terkait dengan pengembangan budaya-budaya ini minimal bisa mempertahankan minimal bisa mempertahankan karena hal mempertahankan itu sebenarnya lebih berat tapi pengembangan ini kita tidak banyak program tetapi bagaimana kita bisa Istiqomah apa yang sudah kita lakukan di dalam diri kita di sekolahan lalu implementasi di dalam rumah tangga dan lingkungan itu yang sangat penting kalau pengembangan tidak terlalu banyak Paling hanya kaitanya dengan kita bisa bersosialisasi dengan masyarakat bersosialisasi dengan lingkungan yang dikemas dengan rasa kesopanan rasa akhlakul karimah rasa tanggung jawab</p>

**Nama Informan/ Inisial : Nova Farida Laili, S.Ag**

**Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam**

**Tanggal Wawancara : 06 Agustus 2024**

**Waktu : 12.30 WIB**

**Tempat : Lobby SMK Wikrama 1 Jepara**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
<p>Pemahaman Guru</p>	
<p>1. Apa yang Ibu ketahui tentang budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun di sekolah?</p>	<p>Yang saya ketahui tentang budaya 5S ini adalah aspek penting untuk membangun sekolah yang positif dan harmonis. Karena didalamnya terdapat nilai-nilai senyum, sapa, salam, sopan, dan santun mbak. Ya jadi di wikrama ini memang sudah menerapkan budaya ini dari awal berdirinya smk wikrama nggih sebelum sekolah-sekolah lain menerapkan. Jadi kita</p>

	<p>guru setiap pagi menyapa, menyambut, bersalaman dengan siswa di gerbang depan gitu mbak. Nanti ada osis atau dewan ambalan yang mengecek barang-barang siswa. terus sebelum pembelajaran kita ada shalat dhua berjamaah di lapangan kalau tidak hujan. Nanti yang non muslim ada ruangan tersendiri untuk beribadah. Jadi kita sebelum pembelajaran mendekatkan diri, kita mengingat dulu sama sang pencipta agar proses pembelajaran nanti dipermudah. Nah nanti dikelas juga kita saling menyapa dulu, salam sebelum pembelajaran. Ya inti nya kita selalu mengajarkan sifat-sifat yang baik kepada siswa, walaupun hal kecil apapun. Jadi anak-anak ini akan terbiasa nggih mbak.</p>
2. Bagaimana penerapan budaya 5S dikelas?	<p>Pertama kan kita memakai sistem moving class karena terkendala sarana dan prasarana tidak lengkap, untuk tahun ini kita stay di kelas itu baru tahun ini, untuk kebiasaan 5s-nya yang moving class aja. kalau mau moving class kan siswanya yang pindah-pindah ruang jadikan tiap kali masuk gurunya sudah di dalam jadi setiap kali siswa masuk kan sudah Salim ke gurunya, otomatis guru sudah di dalam kan otomatis guru Sudah memberi salam senyuman ke siswanya kan. Jadi anak-anak setelah masuk kan duduk di kelas sesuai kelompok kelompoknya jadi kita kan ada kelompok duduk bertiga yang tengah biasanya yang agak menguasai materi jadi yang samping-sampingnya yang kurang paham jadi nanti saling bantu begitu. Kalau dari guru PAI saya mengambilnya yang tengah itu yang membaca alqurannya lancar saya jadikan leader duduk bertiga jadi nanti teman sebaya bisa belajar sama yang sudah menguasai. Nanti yang bacaan alqurannya kurang lancar bisa mau minta bantuan yang di tengah jadi setelah mereka duduk menyerahkan buku BKP kemudian mereka memberi salam ke gurunya dan afirmasi afirmasi Wikrama. Sebelum meninggalkan kelas juga dipimpin ketua kelas pas masuk kelas juga pemberian salam kepada gurunya juga dibimbing ketua kelasnya begitupun nanti setelah selesai pembelajaran juga disiapkan kembali disuruh berkemas-kemas karena harus meninggalkan ruangan karena moving class setelah rapi disiapkan dan berdoa membaca doa untuk meninggalkan kelas kemudian afirmasi kembali dan kegiatan kelas dan Salim ke gurunya yang di kelas</p>
3. Apa contoh-contoh perilaku yang mencerminkan budaya tersebut?	<p>Kalau di sini insya Allah anak-anaknya mudah menerapkan budaya ini dalam kelas maupun di luar kelas ya mungkin ada satu dua atau beberapa kelas yang agak susah, tapi mayoritas kalau ada guru masuk memberi salam memberi respon dengan baik gitu baik sih mayoritas di kelas mereka.</p>
4. Mengapa menurut Bapak/Ibu budaya ini penting diterapkan di sekolah?	<p>Menurut saya ini sangat penting untuk keakraban atau untuk tawaduk siswa ke guru. Kalau di sini Alhamdulillah dari dulu sudah kita terapkan budaya 5S ini di koridor jika ketemu dengan guru diusahakan salim, kadang kalau ke kamar mandi kalau saya cepat-cepat ke kamar mandi salimnya nanti dulu kalau sudah dari kamar mandi, karena memang budaya 5S ini sudah melekat di SMK Wikrama ya memang ada yang cuek tapi kan nggak semuanya. Saya kalau di kelas memang sering menyinggung kalau ketemu Bapak Ibu dewan guru di koridor di manapun misalnya tidak di dalam kelas atau di lingkungan sekolah sebisa mungkin salim atau ketemu di luar kalau tidak salim ya salam atau baiknya gimana gitu karena biasanya siswa itu cuek. Kalau anak sini sepengetahuan saya walaupun sudah alumni pun kalau ketemu sapa sama salam.</p>
<b>Peran guru dalam implementasi budaya 5S</b>	
1. Bagaimana Ibu mencontohkan dan mempraktikkan budaya senyum, sapa, salam,	<p>Sebagai guru, saya menunjukkan sikap senyum, salam, sapa, dan sopan santun terlebih dahulu. Karena guru itu kan kalau disekolah sebagai orang tua juga ya mbak kalau di sekolah. Ya harapannya kegiatan-kegiatan positif ini akan menular kepada siswa. Mereka akan melihat perilaku</p>

sopan, santun dalam interaksi sehari-hari di sekolah?	gurunya sebagai contoh yang baik dan cenderung menirunya dalam kehidupan sehari-hari mereka.
2. Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengimplementasikan budaya ini?	Kalau saya sendiri tantangannya saat menghadapi murid baru mbak, karena kan mereka dari latar belakang yang berbeda. Ada yang dari SMP, MTS, atau pondok pesantren. kalau menurut saya kelas 1 mereka masih terkontaminasi dengan budaya mereka di SMP di MTS, jadi harus ada bimbingan lain lebih ekstra membimbing mereka dan juga mereka kayaknya kalau dari SMP itu masih anak-anak gitu loh jadi belum menginjak remaja yang full remaja jadi mereka tuh sikapnya masih anak-anak jadi mereka harus dibimbing terus kalau saya amati di kelas seperti itu. Jadi kami sebagai guru harus bisa menyikapi sifat-sifat mereka yang masih terbawa dari sekolah masing-masing. Nah ini kita juga harus bisa menyetarakan dengan budaya 5S ini di wikrama, ya paling awal masuk sini ya dengan adanya matrikulasi itu . Ya memang susah mbak, tapi secara perlahan insyaallah bisa. Apalagi sekarang mbaknya tau sendiri pergaulan sekarang ini, anak-anak itu kadang kalau ngobrol sama gurunya pakai bahasa ngoko. Nah ini sopan santun nya perlu dikembangkan lagi. Dengan matrikulasi
3. Apa yang memotivasi Bapak/Ibu untuk terus memperkuat budaya ini di sekolah?	Kan pendidikan agama kan menekankan karakter akhlak itu ya jadi memang itu terus saya tekankan ke anak-anak mempererat tali silaturahmi karena saat ini akhlak siswa agak memudar tapi di Wiawkrama sejak dulu 5S kan sudah jadi budaya kita jadi sampai sekarang ya memang harus Saya bosan nggak bosan saya sampaikan ke anak istilahnya pokoknya pesan saya nanti kalau saya tidak mengajar di kelas 3 atau di kelas berapa tetap menyapa entah itu di koridor atau di manapun jangan cuek dengan saya atau guru yang tidak mengajar di kelas itu
<b>Dampak pada akhlakul karimah siswa</b>	
1. Apa perubahan yang Bapak/Ibu rasakan pada diri siswa setelah menerapkan nilai-nilai tersebut?	kalau anak-anak yang bisa menerapkan Saya senang atau bangga tapi kadang ada anak satu atau dua iya gimana agak sedih sih sebenarnya, tapi ya saya sebisa mungkin sebagai guru kelas mengingatkan setiap hari kadang ada anak yang bisa memahami, tapi kalau di Wikrama menurut saya tidak terlalu mayoritas mereka kalau ketemu dengan guru istilahnya ya memang begitu menyapa Salim atau menegur atau yang lainnya. Jaga di gerbang setiap pagi dulu sekolah lain belum ada tapi sekarang dengan adanya kurikulum merdeka atau kurikulum baru ini memang sekolah-sekolah yang lain mulai menerapkan sedangkan kita sebelum ada kegiatan tersebut kami dari awal berdirinya SMK Wikrama ini sudah menerapkan budaya 5S ini. Kalau di Wikrama guru yang datang pagi diusahakan untuk menjaga di gerbang menyapa dan menyalimi siswa yang berangkat. jadi ada keterikatan emosional antara guru dengan siswa. Iya alhamdulillah ya di wikrama sudah menerapkan. Ya memang karakter anak di setiap sekolah itu berbeda ada anak yang butuh penanganan khusus. kalau di Wikrama insyaAllah dengan adanya budaya 5S ini kayaknya itu anak-anak tuh lebih mudah diatur
2. Bagaimana budaya ini membantu mengembangkan akhlakul karimah siswa?	Ya, jadi budaya ini memang berperan sangat penting dalam pengembangan akhlakul karimah siswa di SMK Wikrama ini mbak. Budaya ini ya bisa menumbuhkan rasa saling hormat tidak hanya dengan yang lebih tua, tapi juga dari yang tua ke yang lebih muda. Dengan menerapkan sopan santun dalam berinteraksi, anak-anak belajar untuk menghargai orang lain. Sikap ini mengajarkan mereka pentingnya saling menghormati, baik terhadap sesama siswa maupun kepada guru, yang merupakan bagian dari akhlakul karimah.
<b>Saran untuk Pengembangan</b>	

1. Apa saran atau masukan dari Bapak/Ibu untuk mengembangkan akhlakul karimah siswa?	Menurut saya untuk mengembangkan akhlakul karimah siswa ke anak-anak tidak harus tugas guru agama. semua guru diharapkan bisa mengingatkan anak di kelas untuk bersikap sopan atau mempunyai akhlak yang baik tidak hanya ke guru, ke orang tua ke orang lain yang lebih tua di luar lingkungan ataupun yang lebih muda. Kadang anak itu di sekolah baik ke gurunya tapi di rumah itu belum tentu baik ke orang tua, itu harus terus diingatkan nah yang harus mengingatkan itu tidak hanya guru agama, tetapi semua guru harus terlibat. Mungkin contohnya dari guru matematika itu bisa menyinggung atau bahas tentang apa itu bisa dikaitkan dengan pembahasan akhlak itu menurut saya biar mereka itu sering diingatkan sering teringat Mereka takut di sekolahan tapi berani kepada orang tua itu yang harus kita sosialisasikan bahwa baik dengan guru baik dengan orang tua juga.
--	--

**Nama Informan : 1. Reza (Siswa Kelas X)**

**2. Melani ( Siswa Kelas XI)**

**3. Rega ( Siswa Kelas XII)**

**Hari/Tanggal : Rabu, 07 Agustus 2024**

**Waktu : 09.15 WIB**

**Tempat : Lobby SMK Wikrama 1 Jepara**

Pertanyaan	Jawaban	
1. Apa yang Anda ketahui tentang budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)?	Kelas X	Budaya 5S itu ya kayak pertama waktu udah di sekolah udah di sapa guru-gurunya karena itu jarang terjadi di sekolah lain gitu. terus kita juga menghormati yang lebih tua dan yang muda juga.
	Kelas XI	budaya 5S yaitu terdiri dari sopan, santun, salam, sapa yaitu saat awal masuk sekolah atau pagi-pagi masuk gerbang itu guru-guru sudah menyapa atau murid menyapa ke guru setelah itu biasanya saling sapa antar kakak kelas atau teman sendiri adik kelas dan kakak kelas saling berinteraksi.
	Kelas XII	Budaya 5S yaitu kita berangkat dari rumah sudah salim ke orang tua, lalu sampai sekolah masuk gerbang disambut sama guru terus OSIS atau dari dewan ambalan yang mengecek apa yang dibawa, terus mengobrol lah gitu sapa-sapaan terus sampai sini kan masuk gerbang ada guru kita saliman cerita sebentar terus kita setelah itu kan persiapan mau salat Dhuha terus setelah itu kita saling bicara saling komunikasi sama guru siswa gitu. Senin Selasa yang menyambut OSIS khusus hari Rabu dan Jumat khusus dewan ambalan.
2. Menurut Anda, apa tujuan dari implementasi budaya 5S di sekolah?	Kelas X	Mungkin menurut saya buat melatih kesetaraan sesama manusia gitu.
	Kelas XI	Menurut saya biar siswa-siswi disiplin sesama Bapak Ibu gurunya terus ya biar ada koneksi antar siswa di sini.
	Kelas XII	Biar kita mempunyai akhlak yang baik, punya sopan santun terhadap sesama.
3. Bagaimana proses sosialisasi dan internalisasi budaya 5S kepada siswa?	Kelas X	Ya saat MPLS itu dikenalin tentang wikrama, salah satunya ada budaya 5S itu.
	Kelas XI	Pernah kan waktu MPLS kan ada pemaparan materi dari sekolahan dikasih tahu tentang semua yang ada di Wikrama. Slogan, Moto, nah itu dijelaskan semua nah untuk adik-adik

		kelas 10 itu diperlukan waktu untuk menerapkan kegiatan tersebut seperti 5S itu mungkin ya satu bulan atau 2 bulan dibiasakan budaya itu. Terus biasanya kepala sekolah saat apel pagi atau upacara gitu dikasih tau. Ya dikelas juga, pokoknya guru-guru itu sering ngasih tau.
	Kelas XII	Sekolah selalu mensosialisasikan budaya ini dari awal saya kelas X di MPLS itu kita dikasih tau kalau di wikrama ada budaya 5S ini. Budaya ini kan sudah lama dilaksanakan. Katanya kan dari awal wikrama berdiri. Biasanya dikelas juga kita sering di kasih tau, contohnya tuh kita harus sopan harus saling senyum antar sesama teman maupun bapak ibu guru itu kalau kita keluar kelas, kalau sistemnya kelasnya itu moving class itu ya kita salam untuk meninggalkan kelas lalu Salim kepada guru yang mengajar saat itu. Kadang kalau ada kultum pagi saat shalat dhuha juga membahas tentang itu.
4. Apa saja hambatan atau kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan budaya 5S?	Kelas X	Ya kalau saya karena belum terbiasa jadi kadang saya diam saja, kadang juga masih sesukanya. tetapi ya guru sering mengingatkan.
	Kelas XI	Kalau dari saya sendiri sih mbak Saya sih Saya menyadari kadang saya itu bad mood atau apa gitu jadi saya kadang belum bisa mengontrol kadang ya saya kalau lewat itu ya lewat aja, tidak menyapa atau memberi salam gitu. tapi ya saya kadang sadar gitu kalau tindakan itu tidak baik.
	Kelas XII	sebagai siswa Saya menyadari saya biasanya kurang sopan terhadap teman ataupun adik kelas maka dari itu saya harus lebih sopan lagi.
5. Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut?	Kelas X	Gurunya selalu memberi tahu di kelas, atau saat kegiatan apel. Terus pas kita baru MPLS kita dikasih tau budaya di wikrma itu gimana. Terus kita juga dapat reward kalau kita aktif atau baik. Nah itu ditulis di buku kejar prestasi.
	Kelas XI	Kadang guru itu menegur saya pelan-pelan, kalau misal saya kurang sopan atau lupa pakai bahasa ngoko saya selalu di ingatkan.
	Kelas XII	Ya sekolah selalu mensosialisasikan budaya 5S ini, kita kan ada sistem duduk bertiga di kelas. Nah itu yang tengah dianggap bisa dalam mata pelajaran. Jadi kalau misal kita tidak tau kan kita diskusi. Nah itu tujuannya agar kita saling tolong menolong dan ada interaksi yang baik antara teman sebaya. Terus kita punya buku BKP, nanti kan ada reward. Terus misal kita melakukan kebaikan ya ditulis disitu.
6. Bagaimana pengaruh implementasi budaya 5S terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa?	Kelas X	Berdampak baik di lingkungan sekitar juga setiap ada yang lewat yang saya kenal saya menyapa dulu itu dampaknya dalam diri saya.
	Kelas XI	Dari teman-teman yang beda sekolah, mungkin saya sudah agak sopan itu menurut saya ya Mbak saya sendiri, dan untuk sama orang tua maupun di lingkungan masyarakat saya sudah terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa halus gitu.
	Kelas XII	kalau dulu kan saya pendiam kalau ada orang saya tidak menegur tapi sekarang saya percaya diri kalau ada kegiatan kita selalu ikut dan berkomunikasi gitu entah itu di RT ataupun di desa gitu.

**Nama Informan : Sofiatun, S.Pd.**

**Jabatan : Guru Pendidikan Bahasa Jawa dan Kesiswaan**

**Hari/Tanggal : Jum'at / 09 Agustus 2024**

**Waktu : 09.54 WIB**

**Tempat : Lobby SMK Wikrama 1 Jepara**

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam menerapkan Budaya 5S?	<p>Kalau di SMK Wikrama sendiri kami berkomitmen sekali untuk menerapkan budaya 5S melihat dari kami Bapak Ibu guru dan dari pagi mengalami peserta didik yang baru berangkat setelah ada pengecekan dari OSIS atau bapak ibu dewan guru kami selalu menekankan bahwa sikap sopan santun yang harus diterapkan dari awal masuk sampai nanti selesai KBM itu untuk pembiasaan sikap.</p> <p>Untuk di mapel sendiri biasanya kita inclutkan di mapel-mapel tertentu budaya 5S disisipkan di mapel ke wikramaan ketika mpls materinya sikap atau penerapan budaya 5S lalu ketika matrikulasi kita di awal tahun peserta didik baru kelas 10 khususnya itu ada materi budaya, budaya sendiri terbagi menjadi dua ada budaya sekolah dan budaya kerja budaya sekolah sendiri sudah silabusnya sudah ada materi tentang 5S, materi tentang karakter utama Wikrama. Ya memang budaya 5S ini kami sampaikan pada awal masuk ke wikrama agar mereka yang dari latar belakang yang berbeda ini tau sejak awal, agar bisa tertanam dalam diri mereka. tujuannya agar mereka tidak semaunya sendiri, mereka punya sikap disiplin, mempunyai tanggung jawab pada diri mereka sendiri. Tidak acuh sama sekitar. kalau untuk kelas 11 12. Kebetulan saya sendiri yang mengajar bahasa Jawa di materi bahasa Jawa ada materi unggah-ungguh jadi di situ saya sisipkan selalu materi 5S jadi penting ketika berada di sekolah bahwa menyapa memberi salam sopan dan santun itu sangat sesuai karakter Wikrama.</p>
2. Sejak kapan program Budaya 5S mulai diterapkan di sekolah ini?	Sejak berdirinya SMK Wikrama 1 Jepara, budaya 5S sudah diterapkan. Sehingga
3. Apa tujuan utama dari penerapan Budaya 5S di sekolah?	Tujuan kita bahwa lulusan kita alumni kita ketika terjun di masyarakat tujuan utama sekolah SMK saling salah satunya adalah terjun ke masyarakat ketika di masyarakat mereka tahu bahwa ada orang tua atau ada orang yang lebih dewasa dibanding anak siswa jadi ketika keluar nanti lulus nanti mereka tidak kasarnya tidak sopan jadi tahu minimal senyum kalau ada waktu bisa menyapa dan lain sebagainya tujuan utama seperti itu sehingga ketika keluar dari sini sikapnya sudah terbiasa jadi kalau tidak melaksanakan ada yang kurang tujuannya seperti itu. Testi sendiri ada wali yang dulu pernah sowan ke rumah saya ada wali begitu terus datang ada siswa Wikrama ternyata ketika tidak kenal dengan tamu saya dia mau bersalin dan menyapa sehingga orang yang pertama tadi bercita-cita menyekolahkan saudaranya anaknya ataupun siapa yang dia kenal atau saudaranya ingin menyekolahkan di Wikrama nanti keponakannya Alhamdulillah itu berdampak. Mungkin tidak semua siswa seperti itu tapi sebagian besar komitmen komitmen kita terhadap sikap tadi ada impactnya walaupun kecil.
4. Bagaimana proses sosialisasi Budaya 5S kepada siswa, guru, dan staf sekolah?	Untuk guru dan staf biasanya kita mendapat arahan bimbingan dari pak kepala sekolah ketika rapat atau ketika briefing jadi kita pagi sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar setelah salat Dhuha kita melaksanakan briefing terkait dengan hal-hal yang akan kita lakukan kedepannya jadi di situ diterapkan bahwa kami sebagai sutradara untuk

	<p>mengawal anak-anak jadi anak-anak mau dibawa ke mana terus lebih menekankan 5S tadi di kelas dari pak kepala sekolah ke siswa ketika menjadi pembina upacara selalu memaparkan budaya Wikrama karakter utama budaya 5S tadi.</p>
<p>5. Apa saja bentuk kegiatan konkret yang dilakukan dalam mengimplementasikan Budaya 5S?</p>	<p>contohnya seperti piket kami Bapak Ibu guru ada piket terjadwal tiap pagi mengawal berdiri di depan lobby untuk salaman dengan anak-anak jadi anak-anak yang senyum saling menyapa menanyakan kabar dan dicek dari OSIS terus setelah itu kita kawal untuk salat Dhuha atau berdoa sesuai dengan kepercayaannya masing-masing untuk Muslim melaksanakan salat Dhuha setiap pagi di halaman sekolah atau di lapangan menggunakan terpal secara berjamaah untuk yang non muslim kebetulan kita ada Kristen dan Buddha kita masukkan ke ruangan bawah satu-satu Kita bedakan Kristen sendiri udah sendiri untuk budak kita karena gurunya kebetulan tidak full di Wikrama jadi kami jadwalkan tiket doa untuk yang Kristen biasanya di ruang khusus dan di adakan kebaktian doa menurut agamanya</p>
<p>6. Apakah ada program khusus atau ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan Akhlakul Karimah siswa melalui Budaya 5S?</p>	<p>Secara khusus ekstra kami tidak ada, untuk yang kegiatan kebanyakan kita keagamaan di situ ya seperti contohnya tadi sholat dhuha salat berjamaah dan materi-materi kultum.</p>
<p>7. Bagaimana cara pihak kesiswaan memantau dan mengevaluasi implementasi Budaya 5S?</p>	<p>kalau dari kami sendiri kesiswaan memantau anak-anak dari pagi, pagi kita diusahakan untuk lebih awal dan memantau anak-anak mengingatkan ketika lupa bersalaman lupa untuk memberi salam menyapa atau tersenyum lalu untuk di kelas sendiri ketika ada materi yang bisa dimasukkan 5S kita sisipkan di situ sehingga ketika kita tetap mengingatkan anak-anak misal kalau kamu itu kalau pagi jangan lupa untuk salaman senyum misal ketemu guru di koridor terus apalagi biasanya kita ingatkan seperti itu.</p>
<p>8. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan Budaya 5S?</p>	<p>tantangan yang terasa mungkin terlihat dari background siswa yang berbeda-beda anak-anak di sini ada yang latar belakangnya berbeda seperti keluarganya yang tidak utuh atau tidak terbiasa atau dibiasakan karena mungkin ada yang orang tuanya meninggal ada yang di luar negeri atau merantau atau yang broken home sehingga agak lebih import untuk menerapkan itu karena tidak terbiasa sehingga kita masukkan atau kita sisipkan video itu sulit tapi butuh waktu alhamdulillahnya karena kita berkomitmen dari kesiswaan dari tim guru juga dan kepala sekolah dan elemen juga mendukung sehingga proses menanamkan budaya 5S itu bisa terlaksana dengan baik</p>
<p>9. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan Budaya 5S?</p>	<p>pertamanya respon siswa itu canggung apalagi kelas 10 yang notabnya yang dari latar belakang sekolah yang berbeda-beda awalnya canggung tidak terbiasa dari SMP dulu atau MTS dulu tidak dibiasakan dengan budaya 5S yang harus tersenyum kepada guru menyapa tidak acuh tidak diberitahu bahwa ini itu untuk kebaikan tetapi kami terus komitmen selalu terus-menerus jadi anak-anak Alhamdulillah responnya ikut walaupun tetap ada perbedaan kebiasaan karena mengubah kebiasaan itu tidak mudah tapi alhamdulillah sedikit demi sedikit anak-anak sudah otomatis setiap pagi menyapa dalam kelas di koridor atau ketemu di manapun bahkan ketika bertemu di jalan pun mereka kadang menyapa memanggil nama selamat sore bu Sofi jadi itu kan dampaknya walaupun di jalan atau di mana</p>
<p>10. Bagaimana cara sekolah mengatasi siswa yang</p>	<p>biasanya kita bekerja sama dengan BK bagian dari demokrasi siswa kita biasanya panggil merangkul anaknya diajak mengobrol jadi kita tidak</p>

belum sepenuhnya menerapkan Budaya 5S?	pernah kita secara kekerasan atau nada yang kurang pas jadi kita menyapa dari hati ke hati seperti contohnya kamu seharusnya sama Bapak Ibu dewan guru seperti ini tidak berbicara yang kasar atau dalam bahasa Jawa pakai bahasa yang ngoko minimal kalau tidak bahasa Jawa yang baik bilang pakai bahasa Indonesia yang sopan di. Ada reward dan punishment biar anak berhati-hati saya selalu menekankan bahwa setiap tindakan itu ada konsekuensi termasuk Reward dan punishment sehingga sebisa mungkin dilaksanakan dengan baik
11. Apakah ada kerjasama dengan pihak luar dalam rangka pengembangan Akhlakul Karimah siswa melalui Budaya 5S?	biasanya kalau kita di peringatan hari besar Islam khususnya itu biasanya mengundang narasumber narasumber ulama atau dari lingkup pemuka agama di lingkungan mikrama sendiri seperti ustad biasanya mengisi materi kadang kita buat pesantren malam jadi mengundang narasumber dari luar yang lebih tahu tentang agama yang lebih tahu lebih daripada Bapak Ibu dewan guru biasanya kami undang atau peringatan hari besar Islam kegiatan pesantren malam biasanya dilakukan Jumat malam Sabtu kemarin karena kopi jadi kita vakum. Sekarang akan dijadwalkan setelah matrikulasi
12. Menurut ibu, sejauh mana keberhasilan implementasi Budaya 5S dalam mengembangkan Akhlakul Karimah siswa?	jadi ketika kita menerapkan ke anak kita memberi pengertian ke anak bahwa budaya 5S itu sangat di nomor satukan di dunia kerja atau di lingkungan nanti, jadi saya merasa bahwa apa yang kami lakukan kami komitmen begitu terkait dengan keberhasilan walaupun mungkin tidak semua anak bisa full melaksanakan 5S tapi paling tidak sebagian besar dari anak-anak tahu bahwa sopan santun itu penting, menyapa itu penting
13. Apa rencana ke depan untuk meningkatkan efektivitas penerapan Budaya 5S?	untuk rencana kami sementara ini saya berusaha anak-anak itu tahu posisi mereka tahu kewajiban mereka maksudnya tahu tanggung jawabnya jadi sebagai pelajar harus belajar sebagai anak yang lebih muda harusnya menghormati yang lebih tua gitu tahu di mana tempatnya untuk sementara ini ketika saya menyampaikan di kelas yang saya tekankan itu seperti itu jadi tanggung jawab itu harus dilakukan kewajibannya harus dilakukan jadi tahu posisi saya sebagai pelajar seperti ini. Oh sebagai anak seperti ini. Karena kadang setiap siswa itu malu jadi hal itu akan membangun kebaikan-kebaikan di dalam diri siswa karena sebenarnya dalam diri siswa siswa itu terdapat kebaikan kebaikan, tetapi mungkin belum dikembangkan
14. Adakah saran atau masukan untuk perbaikan implementasi Budaya 5S di sekolah?	sebagai kesiswaan Saya ingin semua teman-teman guru support membantu mensukseskan gerakan disiplin siswa kita termasuk budaya 5S kadang karena kesibukan kami atau tanggung jawab kami teman-teman guru kadang ada beberapa yang miss komunikasi jadi pengennya dari kami tim guru bisa lebih aware lagi bahwa tanggung jawab kita mengajar mendidik jadi ketika kita menyajikan ke anak menyampaikan ke anak itu tidak kaku karena kita juga melakukan sebaiknya seperti itu semoga anak-anak itu bisa juga menerima bahwa tujuan kami menerapkan hal-hal seperti itu tidak lain tidak bukan untuk mereka ke depannya juga ketika terjun di masyarakat ketika terjun di dunia kerja.
15. Apakah selama menerapkan budaya 5S ini dari bapak ibu gurunya pernah ditegur siswa secara langsung terkait budaya 5S?	sejauh ini belum ada karena kami dekat dengan anak-anak sehingga ketika kita menyapa menanyakan kabar berarti kita kan berkoneksi ada koneksi di antara kita kadang anak-anak itu sampai curhat dan lain sebagainya Alhamdulillah sejauh ini anak-anak tidak ada berkomentar tentang guru.
16. Perbedaan menerapkan budaya 5S dari tiap angkatan:	ada jauh kelas 10 itu kadang anak masih belum bisa beradaptasi di sekolah sehari full tidak boleh keluar pengennya bolos dan lain sebagainya tapi ketika kita benar-benar mau komitmen mau mengawal mereka mengajar menasehati kan kita guru itu sebagai orang tua di sekolah dia menasehati

	<p>memberi kasih sayang masih reward dalam bentuk di buku BKP atau reu traktir atau lewat apa apapun bentuk rewardnya terus kelas 11 mulai berkurang yang saya rasakan begitu untuk kelas 11 kelas 10 kabur-kaburan dihukum modal apapun diberi punishment model apapun tetap dilakukan mungkin karena tidak kerasan seharian karena belum tahu belum sadar bahwa anak belajar ya memang susah memang pahit setelah kelas 10 kelas 11 mending kadang cuma telat. Mana yang kelas 12 ini full semangat minta les minta jam tambahan begitu jadi benar-benar ada impactnya luar biasa karena kelas 12 sudah dewasa sudah pemikiran sudah mulai dewasa jadi pikirannya habis ini kerja setelah kerja punya bekal rajin mengerjakan tugas mau les semangat hari ini saya mau pulang sore bu ucap salah satu siswa pada saya.</p> <p>Apalagi siswa saat ingin mendekati ujian mereka sangat produktif. Kita coba dulunya kan dari dinas mewajibkan 6 bulan untuk PKL kalau dulu masih 3 bulan 1 bulan. Jujur mereka sudah mulai mikir dengan adanya PKL 6 bulan apalagi PKL dilaksanakan di kelas 12 jadi mereka sadar kadang pelaksanaan di kelas 11 jadi ya gitu kelas 10 masih wegah-pegahan kelas 11 sudah diterjunkan ya memang ada plus minusnya jadi kami memutuskan bahwa PKL di kelas 12 saja karena dipikirkannya sudah mulai matang untuk melanjutkan kedepannya entah kuliah ataupun kerja ataupun yang lainnya karena mereka sudah tahu tanggung jawabnya jadi PKL di semester akhir kalau dulu kita di awal kelas 12 kalau sekarang di semester akhir.</p> <p>Alasan kenapa kita tetap komit tidak boleh membawa hp di kelas karena pertama fokus terpecah yang kedua tidak ada keakraban karena tidak ada keakraban sesama teman dia sibuk sendiri temannya tipu sendiri untuk mengurangi hal-hal tersebut karena menurutnya lebih banyak daripada manfaatnya kami tetap melaksanakan komitmen tidak boleh membawa HP tapi kadang kami karena tuntutan dunia mereka sudah tertarik ke gadget sehingga beberapa mapel kita bolehkan kita izinkan bahasa Inggris seni biasanya kita pakai media HP tapi karena kita punya sarana dan prasarana di lab jadi bebaskan aslinya kadang anak-anak sendiri kan terbiasa HP. Jadi dari gerbang sudah diamankan OSIS saat pagi masih menyediakan tempat untuk menaruh HP jadi kadang anak ada yang tidak bawa motor seringnya untuk telepon orang tua kadang juga ada yang pakai telepon sekolahan juga mungkin anak bawa HP aja. Karena objek kita sudah berbeda jadi kalau kita ada yang sesuai ada yang tidak kadang sudah berkembangnya zaman jadi kami harusnya bisa menyesuaikan perkembangan tersebut apalagi sekarang serba teknologi jadi kita memang ada batasan-batasannya. karena memang ada beberapa sekolah yang berbasis riset jadi perlu menggunakan gadget karena setiap siswa kadang tidak mempunyai laptop jadi kita tidak bisa memberhentikan secara total agar tidak membawa HP karena siswa juga harus mengeksplor apa yang mereka ingin tahu terkait pelajaran atau materi-materi jadi tidak sekedar membaca di kelas karena karena mereka mendapatkan informasi lebih luas agar mereka juga berpikir lebih luas dan mendapat informasi-informasi yang tidak monoton itu dari sisi positifnya tapi tidak menutup kemungkinan dampak negatifnya lebih banyak karena takutnya ketika pelajaran main game sehingga fokus terpecah itu saja yang menjadi pertimbangan kami bahwa HP banyak mudharatnya. Jadi ada mapel khusus atau material khusus bapak ibu guru izin ke kesiswaan untuk siswa diperbolehkan membawa HP tetapi setelah itu HP dikembalikan lagi ke tu di tempat semula yang disediakan oleh OSIS. Jadi siswa tahu batasannya tidak setiap hari</p>
--	--

	<p>Kenapa siswa bertindak seperti itu pasti ada alasan di baliknya apalagi di usia anak remaja. Mereka punya dunia sendiri siswa-siswa SMK Wikrama walaupun saya ini guru galak tapi alhamdulillah dekat begitupun juga dengan guru-guru yang lain yang penting kita mau mendengarkan anak kadang anak tidak tahu bagaimana menyalurkan ekspresi emosi jadinya bertindak semau dia makanya kita bagaimana sih biar anak tidak liar di luar karena di luar guru sudah tidak bisa mengontrol apa yang dia lakukan apa yang dia konsumsi apapun yang dia lihat dia dengarkan sudah di luar kendali tapi paling tidak dibekali dari sekolah kalau saya intinya tahu saatnya salat berjamaah tahu saatnya berbakti kepada orang tua kadang saya marahin ketika bicaranya tidak sopan ke guru langsung saya tegur.</p>
--	--

**Nama Informan : Heru Resnanto, S.Pd**

**Jabatan : Guru BK**

**Hari/Tanggal : Senin, 12 Agustus 2024**

**Waktu : 08.08 WIB**

**Tempat : Lobby SMK Wikrama 1 Jepara**

Pertanyaan	Jawaban
<p>1. Bagaimana peran Bimbingan Konseling dalam mendukung implementasi Budaya 5S di sekolah?</p>	<p>Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Wikrama sangat penting, terutama dalam konteks penerapan kurikulum merdeka yang mengutamakan pengembangan akhlakul karimah. Di SMK Wikrama 1 Jepara, fokus pada akhlakul karimah sangat diutamakan, dan ini mencakup nilai-nilai sopan santun, senyum, sapa, salam, serta budaya 5S yang diterapkan secara konsisten.</p> <p>Guru BK di SMK Wikrama memainkan peran penting dalam mengimplementasikan dan mengawasi penerapan budaya 5S sejak awal pagi. Ketika siswa-siswi tiba di sekolah sekitar setengah tujuh pagi, guru BK atau guru yang bertugas piket pada hari tersebut memastikan bahwa nilai-nilai 5S diterapkan dengan baik. Ini mencakup menyapa siswa, memberikan salam, serta menunjukkan sikap sopan santun dalam interaksi sehari-hari.</p> <p>Dengan komitmen yang tinggi terhadap penerapan budaya 5S, guru BK tidak hanya membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter siswa. Melalui pemantauan dan bimbingan yang konsisten, guru BK berkontribusi pada penguatan budaya akhlakul karimah yang menjadi bagian dari visi pendidikan di SMK Wikrama.</p>
<p>2. Apa saja program BK yang berkaitan langsung dengan pengembangan Akhlakul Karimah siswa?</p>	<p>Ada, Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) saat ini berbeda jauh dibandingkan dengan yang dulu. Saat ini, guru BK diharapkan untuk lebih dekat dengan siswa dan menghindari pendekatan yang keras atau marah. Sebagai bagian dari penerapan budaya 5S, guru BK selalu mengutamakan senyum dan sikap saling menghormati dalam berinteraksi dengan siswa.</p> <p>Program 5S di SMK Wikrama mengharuskan guru BK untuk tidak hanya fokus pada konseling di dalam ruangan dengan cara yang monoton dan wajah yang galak, tetapi juga untuk menerapkan pendekatan yang lebih ramah dan empatik. Sebagai contoh, pagi ini terdapat dua siswa kelas 11 yang sering terlambat dan malas masuk sekolah karena kebiasaan tidur larut malam akibat bermain game. Dalam situasi seperti ini, pendekatan 5S sangat efektif. Alih-alih menggunakan cara yang tegas atau marah, guru BK menggunakan senyuman dan sapaan yang hangat. Pendekatan ini</p>

	<p>membuat siswa merasa nyaman dan lebih terbuka dalam menyampaikan masalah mereka.</p> <p>Dengan cara ini, siswa merasa lebih dihargai dan didukung, yang mendorong mereka untuk lebih terbuka tentang permasalahan yang mereka hadapi. Ini memungkinkan guru BK untuk bekerja sama dengan siswa dalam menyelesaikan masalah secara lebih efektif, menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung proses pembelajaran.</p>
3. Bagaimana cara BK mengintegrasikan nilai-nilai 5S dalam sesi konseling individual maupun kelompok?	<p>Di SMK Wikrama, nilai-nilai 5S diterapkan secara konsisten dalam semua aspek konseling, Dalam Sesi Konseling Individual Guru BK memulai dan mengakhiri sesi dengan senyuman, menyapa siswa dengan ramah, dan menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Ini membuat siswa merasa lebih nyaman untuk membuka diri dan membahas masalah mereka dengan lebih terbuka. Dalam Sesi Konseling Kelompok, Selama diskusi kelompok, guru BK memastikan bahwa suasana saling menghormati terjaga dengan baik. Mereka mendorong setiap anggota untuk berbicara secara bergantian, memberikan umpan balik yang membangun, dan menghargai setiap kontribusi dari siswa. Pendekatan ini membantu membangun kepercayaan dan meningkatkan partisipasi aktif dalam diskusi.</p>
4. Bagaimana guru BK berperan dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan perilaku siswa di SMK Wikrama?	<p>Kami berkolaborasi dengan guru BK dan kesiswaan dalam mengelola kedisiplinan di SMK Wikrama. Setiap hari, pihak kesiswaan bertanggung jawab untuk menegakkan aturan disiplin di sekolah. Jika ada siswa yang menunjukkan kurang disiplin atau melanggar aturan, guru BK akan bekerja sama dengan kesiswaan untuk menangani masalah tersebut. Guru BK memiliki peran penting dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan perilaku siswa.</p> <p>Ketika ada pelanggaran disiplin atau perubahan perilaku yang signifikan, seperti siswa yang biasanya ceria tiba-tiba menjadi diam atau cemberut, guru BK perlu menyelidiki dan memahami penyebabnya. Guru BK memiliki kemampuan untuk menangkap dan memahami masalah emosional atau psikologis yang mungkin dihadapi siswa. Dengan pendekatan yang dekat dan empatik, guru BK dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi siswa.</p>
5. Apa strategi yang digunakan oleh guru BK untuk membantu siswa baru beradaptasi dengan tata cara dan budaya di SMK Wikrama?	<p>Untuk siswa kelas 10 yang baru masuk di SMK Wikrama, kami menyadari bahwa mereka berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, seperti pondok pesantren, kota, SMP, dan MTS. Oleh karena itu, karakter dan cara belajar mereka juga bervariasi. Pada tahap awal, khususnya saat pengenalan lingkungan dan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), guru BK terlibat aktif dalam memperkenalkan aturan dan tata cara di SMK Wikrama.</p> <p>Kami memahami bahwa setiap siswa memiliki karakter unik, sehingga kami mengimplementasikan pendekatan yang bersifat kekeluargaan daripada langsung menerapkan aturan secara kaku. Kami memulai dengan memperkenalkan nilai-nilai dan tata cara yang berlaku di sekolah, termasuk budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), kedisiplinan, kerapian, dan kerajinan, serta aturan terkait penampilan seperti rambut yang harus rapi.</p> <p>Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami dan mengadaptasi aturan SMK Wikrama secara bertahap dan efektif, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik dan merasa diterima dalam lingkungan sekolah. Dengan adanya pengenalan yang menyeluruh ini, diharapkan siswa dapat memahami visi dan misi sekolah serta aturan-aturan yang ada di SMK Wikrama 1 Jepara.</p>

<p>6. Bagaimana cara BK melakukan asesmen terhadap perkembangan Akhlakul Karimah siswa?</p>	<p>Dalam perkembangan asesmen akhlak di SMK Wikrama, kami menyadari bahwa perubahan tidak dapat dilakukan secara instan. Proses ini memerlukan pendekatan yang bertahap dan penuh perhatian terhadap karakter masing-masing siswa. SMK Wikrama menerima siswa dari berbagai latar belakang agama, termasuk Muslim, Kristen, Hindu, dan Buddha. Oleh karena itu, kami perlu menyesuaikan pendekatan kami untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka, dapat beradaptasi dengan baik.</p> <p>Guru BK berperan penting dalam proses ini, dengan fokus pada pengembangan karakter siswa secara perlahan-lahan. Kami memulai dengan mengamati karakter individu siswa dan memberikan bimbingan yang sesuai untuk membantu mereka memahami dan menerapkan aturan serta nilai-nilai yang berlaku di SMK Wikrama. Proses ini melibatkan peningkatan kualitas karakter secara bertahap, dengan memperhatikan setiap siswa secara individu, terutama mereka yang datang dengan karakter yang lebih keras atau memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri.</p> <p>Dengan pendekatan yang sabar dan sistematis, kami bertujuan untuk memfasilitasi perubahan positif dalam perilaku siswa, sehingga mereka dapat memahami dan mematuhi aturan serta nilai-nilai yang dipegang oleh SMK Wikrama.</p>
<p>7. Bagaimana BK berkoordinasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas dalam mengembangkan Akhlakul Karimah siswa?</p>	<p>Di SMK Wikrama, peran guru BK sangat penting dan harus bersinergi dengan wali kelas dan guru-guru mata pelajaran. Kolaborasi ini penting untuk memahami dan menangani berbagai masalah yang dihadapi siswa. Misalnya, guru-guru sering berbagi informasi dan curhat tentang perilaku siswa di kelas kepada guru BK. Contohnya, guru mungkin melaporkan bahwa seorang siswa menunjukkan perilaku tertentu di kelas yang memerlukan perhatian khusus.</p> <p>Guru BK bertugas untuk mendengarkan dan menampung curhatan serta laporan dari guru-guru tersebut. Berdasarkan informasi ini, guru BK dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk menyelaraskan pendekatan dan strategi yang digunakan dalam mendidik siswa. Dengan cara ini, guru BK membantu memastikan bahwa siswa memahami dan mentaati aturan serta nilai-nilai yang diterapkan di SMK Wikrama, sehingga tercapai keselarasan dalam pengembangan karakter dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah.</p>
<p>8. Apakah ada program khusus dari BK untuk menangani siswa yang sering melanggar aturan atau tidak menerapkan Budaya 5S?</p>	<p>Dalam penanganan khusus siswa yang melanggar aturan, penting untuk memastikan sinergi antara guru BK dan guru bidang kesiswaan. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa bisa bervariasi, dan pendekatan yang diperlukan untuk mengatasinya juga harus disesuaikan dengan situasi individu siswa tersebut.</p> <p>Apabila pelanggaran yang dilakukan siswa masih berlangsung meskipun telah diberikan teguran beberapa kali, guru BK dan guru kesiswaan akan melakukan penelusuran lebih mendalam. Mereka akan mencari tahu apakah ada masalah di lingkungan keluarga siswa yang mungkin memengaruhi perilaku mereka di sekolah. Misalnya, siswa yang sering melanggar aturan atau terlambat mungkin berasal dari situasi keluarga yang sulit, seperti orang tua yang merantau, ibu yang bekerja di luar negeri, tinggal bersama nenek, atau latar belakang keluarga yang mengalami perceraian.</p> <p>Guru BK perlu memahami latar belakang keluarga siswa untuk memberikan dukungan yang lebih efektif. Dengan mengetahui kondisi keluarga siswa, guru BK dan kesiswaan dapat merancang strategi penanganan yang lebih tepat dan mempertimbangkan untuk melibatkan</p>

	orang tua jika diperlukan, guna membantu mengatasi masalah yang dihadapi siswa dan memperbaiki perilaku mereka.
9. Apa tantangan terbesar yang dihadapi BK dalam mendukung implementasi Budaya 5S?	<p>Di SMK Wikrama, keberhasilan dalam menangani tantangan dan mendukung pengembangan siswa sangat bergantung pada sinergi dan kerja sama antara berbagai pihak, termasuk guru mata pelajaran, kesiswaan, pembina OSIS, dan pembina kepramukaan. Selama kita bekerja sebagai tim yang solid, saling mendukung, dan memberikan masukan yang konstruktif, tantangan yang dihadapi tidak akan terasa berat.</p> <p>Dalam konteks kurikulum merdeka yang menekankan pada pendekatan yang lebih humanis dan berbasis keterampilan, kita harus memastikan bahwa proses pendidikan dilakukan dengan senang hati, menggunakan keterampilan, hati nurani, dan teknologi. Di SMK Wikrama, kita tidak hanya fokus pada pendidikan akademik, tetapi juga pada pengembangan akhlakul karimah. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mendidik siswa dengan penuh perhatian dan memahami bahwa sanksi berat tidak selalu menjadi solusi. Pendidikan di SMK Wikrama harus dilakukan dengan pendekatan yang mendukung pertumbuhan karakter dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa secara keseluruhan.</p>
10. Menurut pengamatan Anda, aspek apa dari Budaya 5S yang paling sulit diterapkan oleh siswa?	<p>Sebelum pandemi COVID-19, SMK Wikrama sudah menerapkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dengan baik, dan budaya tersebut berjalan lancar tanpa kendala signifikan. Namun, setelah pandemi COVID-19, banyak siswa yang terbiasa dengan penggunaan teknologi dan hampir dua tahun tidak berada di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan penurunan dalam penerapan nilai-nilai sopan santun, seperti senyum, salam, dan sapa, yang sebelumnya menjadi bagian rutin dalam interaksi sehari-hari di sekolah.</p> <p>Sekarang, dengan kembalinya siswa ke sekolah, tantangan utama adalah mengembalikan dan memulihkan budaya sopan santun yang mungkin telah memudar selama masa pandemi. Penggunaan teknologi yang semakin berkembang dan kurangnya interaksi langsung selama pandemi berdampak pada penurunan sikap sopan santun di antara siswa. Misalnya, ada kalanya siswa berbicara dengan cara yang tidak sopan atau tidak menggunakan bahasa yang tepat saat berkomunikasi dengan guru, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa halus.</p> <p>Sebagai guru BK dan pendidik lainnya, kami berusaha keras untuk mengembalikan budaya sopan santun ke tingkat yang diharapkan. Kami secara aktif menegur dan memperbaiki perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma sopan santun di sekolah. Kami juga memberikan arahan yang jelas tentang pentingnya berbicara dengan sopan kepada guru dan mengingatkan siswa untuk menjaga tata krama yang sesuai. Melalui pendekatan ini, kami berharap dapat memulihkan kembali budaya 5S dan memastikan bahwa siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai sopan santun dengan baik di lingkungan sekolah.</p>
11. Bagaimana BK membantu siswa dalam mentransfer nilai-nilai 5S ke dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah?	<p>Di SMK Wikrama, kerjasama dengan orang tua siswa sangat penting untuk menerapkan budaya 5S secara efektif. Saat pertemuan wali murid, kami memastikan bahwa semua pihak guru, orang tua, dan siswa memahami tata cara dan karakter budaya 5S. Hal ini penting karena meskipun transfer informasi saat ini mudah melalui teknologi seperti WhatsApp, interaksi langsung memiliki dampak yang lebih besar.</p> <p>Selama pagi hari, kami mengadakan sholat Dhuha dan memberikan ceramah serta siraman rohani yang mencakup ajaran akhlakul karimah. Selain itu, kami juga memberikan nasihat moral selama sholat Dzuhur. Ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai sopan santun dan akhlakul</p>

	<p>karimah, terutama setelah pandemi COVID-19, di mana banyak perilaku yang harus dipulihkan.</p> <p>Kami juga menyadari bahwa, saat ini, banyak orang tua yang sangat kritis terhadap kebijakan sekolah. Terkadang, anak-anak mungkin melaporkan pengalaman mereka dengan cara yang tidak sepenuhnya akurat, yang dapat menimbulkan keluhan dari orang tua. Oleh karena itu, kami lebih memilih agar orang tua datang langsung ke sekolah untuk mendiskusikan masalah secara terbuka. Ini membantu menghindari kesalahpahaman dan memastikan komunikasi yang jelas mengenai penerapan budaya 5S.</p> <p>Sebagai guru BK, kami berusaha untuk mengatasi masalah dengan pendekatan yang hati-hati dan penuh pengertian. Di SMK Wikrama, terdapat dua guru BK: Bu Ayu, yang relatif muda, dan saya, Pak Heru, yang lebih sepuh. Jika Bu Ayu menghadapi siswa yang sulit diatur dengan pendekatan lembut, saya sering kali turun tangan untuk membantu karena mungkin saya yang dianggap sepuh sebagai guru BK dan anak-anak sungkan jika saya yang turun langsung. Kami berperan sebagai figur otoritas yang juga bisa menjadi sahabat bagi siswa. Kami mengerti bahwa terkadang, pendekatan yang lebih lembut tidak selalu efektif, jadi kami memilih untuk berbicara dengan siswa di lingkungan yang lebih santai seperti di koridor atau kantin sambil saya menraktir atau membelikan jajan, daripada di kantor yang formal. Ini membantu menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi siswa untuk berbagi masalah mereka dan menerima nasihat.</p>
<p>12. Apa saran Anda untuk meningkatkan efektivitas implementasi Budaya 5S di sekolah?</p>	<p>Menurut saya, meskipun seorang siswa memiliki kecerdasan yang tinggi, tanpa memiliki sopan santun, usaha kami sebagai guru BK dan orang tua di SMK Wikrama akan kurang berarti. Seperti moto wikrama ilmu yang amaliah, ilmu yang amaliah, akhlakul karimah. Keberhasilan dan kesuksesan siswa tidak hanya bergantung pada kecerdasan akademis mereka, tetapi juga pada doa dan bimbingan dari para guru serta sikap mereka terhadap guru.</p> <p>Kami sangat menekankan pentingnya budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup sikap sopan santun, serta pelaksanaan ibadah rutin. Kami mendorong siswa untuk rajin beribadah, termasuk salat Dhuha di pagi hari, salat Zuhur, dan salat Ashar. Selain itu, dalam buku Kejar Prestasi (BKP), kami mencatat prestasi siswa dan keteraturan mereka dalam menjalankan salat lima waktu, seperti salat Subuh dan Isya. Kami juga meminta orang tua untuk memantau dan mengontrol pelaksanaan ibadah di rumah, agar anak-anak lebih mudah menerima masukan dan bimbingan.</p> <p>Untuk siswa non-Muslim, kami juga menyediakan waktu dan ruang khusus untuk mereka melakukan ibadah sesuai agama mereka. Sementara siswa Muslim melakukan salat Dhuha di pagi hari, siswa non-Muslim dapat beribadah di ruang yang telah disediakan dengan bimbingan dari guru. Setelah kegiatan ibadah, kami melanjutkan dengan apel pagi dan menyanyikan lagu Indonesia Raya bersama-sama, untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan nasionalisme di kalangan siswa.</p> <p>Kami percaya bahwa dengan menerapkan kebiasaan ibadah yang konsisten dan budaya 5S, siswa akan lebih mudah menerima nilai-nilai yang kami tanamkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.</p>

## Lampiran II Hasil Observasi

### Hasil Observasi

Fokus observasi : Implementasi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam mengembangkan akhlakul karimah siswa

Waktu observasi : Senin, 12 Agustus 2024

Tempat observasi : SMK Wikrama 1 Jepara

Orang yang terlibat : Pembimbing Rayon, Guru Mata Pelajaran, Guru BK, Kesiswaan, Teman Sebaya

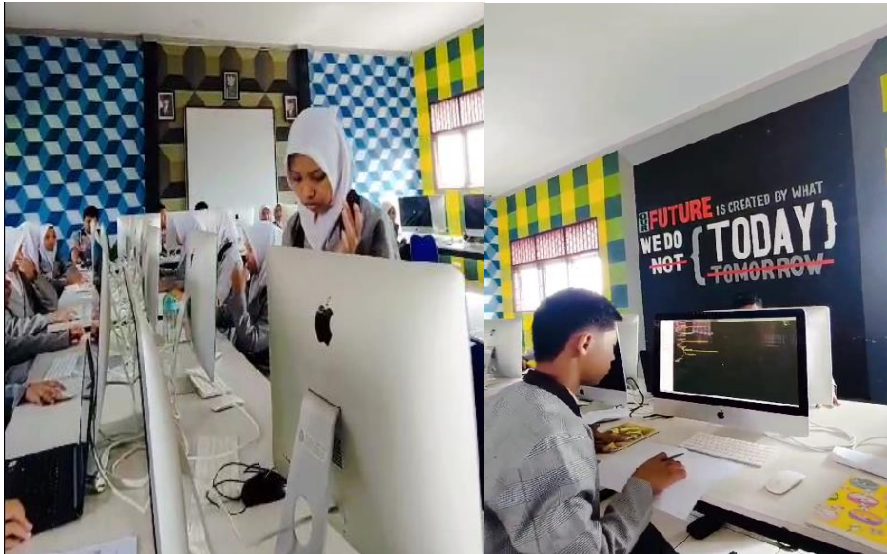
No	Indikator	Aspek Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Senyum	<p>1. Siswa tersenyum ketika bertemu dengan guru, teman, dan warga sekolah lainnya.</p> <p>2. Siswa memasang wajah ceria dan ramah di lingkungan sekolah.</p>	√		<p><b>Pagi Hari:</b> Siswa menunjukkan senyum saat memasuki area sekolah, menyapa guru yang bertugas di pintu gerbang, serta teman-teman mereka yang juga baru datang.</p> <p><b>Saat Berinteraksi di Kelas:</b> Siswa tersenyum saat menyapa teman sekelas, saat bertemu dengan guru sebelum dan setelah pelajaran, serta saat berinteraksi dalam kegiatan kelompok.</p> <p><b>Di Area Umum:</b> Siswa juga menunjukkan senyum di area umum sekolah, seperti di kantin, koridor, dan lapangan, baik ketika bertemu dengan warga sekolah maupun saat berinteraksi dengan teman.</p>
2.	Sapa	<p>1. Siswa menyapa guru, teman, dan warga sekolah lainnya dengan sapaan yang baik.</p>	√		<p><b>Sapaan Pagi Hari:</b> Siswa secara konsisten menyapa</p>

		2. Siswa memulai percakapan dengan sapaan yang sopan dan ramah.		guru dan teman mereka dengan ungkapan seperti "Selamat pagi," "Halo," atau "Assalamu'alaikum" saat memasuki area sekolah dan selama pertemuan awal hari. <b>Sapaan Selama Jam Pelajaran:</b> Siswa menyapa guru, guru menyapa siswa sebelum pelajaran dimulai dengan ungkapan hormat seperti "Selamat pagi, Bapak/Ibu" dan mengucapkan terima kasih setelah pelajaran berakhir.
3.	Salam	1. Siswa mengucapkan salam sesuai dengan keyakinan masing-masing.	√	<b>Salam Agama Islam:</b> Siswa Muslim mengucapkan salam "Assalamu'alaikum" ketika bertemu dengan guru, teman, dan warga sekolah lainnya, dan menjawab dengan "Wa'alaikumussalam" sebagai balasan. <b>Salam Agama Non Muslim:</b> Siswa Kristen mengucapkan salam seperti "Selamat pagi" atau "Hai" sesuai dengan kebiasaan mereka, terutama dalam konteks yang lebih santai.
		2. Siswa mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, teman, dan warga sekolah lainnya.		

4.	Sopan	1. Gestur tubuh dan bahasa tubuh siswa saat berkomunikasi.	√		Gerakan Tangan dan Tubuh : Gestur tangan yang sopan, seperti tidak menyilangkan tangan saat berbicara dan tidak membuat gerakan yang mengganggu, menunjukkan sikap yang sopan dan terlibat dalam percakapan.
		2. Kemampuan mendengarkan dan menanggapi dengan sopan			
5.	Santun	1. Siswa berperilaku dan bertutur kata dengan santun.	√		berbicara dengan nada tinggi atau melakukan gerakan yang tidak sopan. Mereka menunjukkan sikap hormat dalam berbagai situasi, seperti antri dengan tertib.
		2. Siswa menghormati guru, orang tua, dan orang yang lebih tua dengan sikap yang santun.			Siswa menggunakan panggilan yang sesuai dan sopan saat berbicara dengan guru, seperti menggunakan gelar “Bapak” atau “Ibu” diikuti dengan nama.
		3. Siswa berpenampilan rapi dan sopan sesuai dengan aturan sekolah.	√		Siswa mengikuti aturan mengenai panjang rambut, aksesori yang diperbolehkan, dan jenis pakaian yang sesuai. Penampilan mereka mencerminkan sikap sopan dan profesional sesuai dengan standar sekolah.
6.	Akhlakul Karimah	1. Siswa jujur dalam berkata dan bertindak.	√		Siswa tidak ragu untuk

				<p>mengungkapkan pendapat mereka dengan jujur dan bertanggung jawab, bahkan dalam situasi yang sulit.</p>
		2. Siswa bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.		<p>Siswa menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah sesuai dengan tenggat waktu yang ditetapkan. Mereka mengelola waktu mereka dengan baik dan tidak menunda-nunda pekerjaan.</p>
		3. Siswa peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar.		<p>Siswa menunjukkan empati terhadap teman yang membutuhkan bantuan dan bersedia membantu mereka. Mereka mendukung teman sekelas dalam kesulitan dan merayakan keberhasilan bersama.</p>
		4. Siswa bersikap rendah hati dan tidak sombong.	√	<p>Siswa tidak menunjukkan sikap sombong atau merendahkan orang lain, bahkan ketika mereka mencapai sesuatu yang luar biasa.</p>
		5. Siswa menghargai perbedaan pendapat dan keberagaman.		<p>Siswa menunjukkan sikap menerima dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial di lingkungan sekolah.</p>

### Lampiran III Dokumentasi



Ruang Praktik



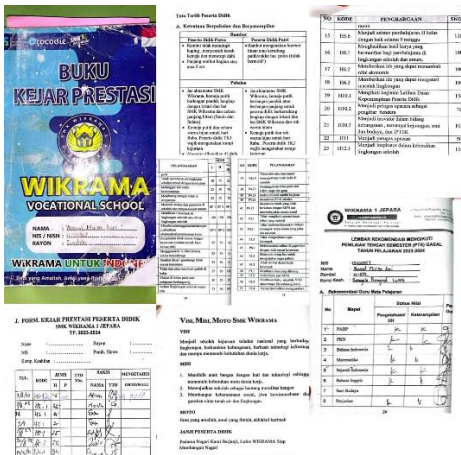
Gedung Sekolah Tampak Luar dan Dalam



Koperasi Sekolah



Interaksi siswa dengan guru



Buku BKP



Kegiatan matrikulasi atau MPLS



Ibadah Umat Budha



Shalat Dhuha Berjamaah



Ibadah Umat Kristen



Poster Budaya 5S



Kegiatan penyambutan di pagi hari



Sistem pembelajaran dengan duduk bertiga



Wawancara dengan guru BK SMK Wikrama 1 Jepara



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Wikrama 1 Jepara



Wawancara dengan guru PAI SMK  
Wikrama 1 Jepara



YAYASAN NURUSSALAM KELET JEPARA  
**WIKRAMA 1 JEPARA**  
Sekolah Menengah Kejuruan  
TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Jl. Kelet Ploso Km. 36 Keling - Jepara  
Telp. (0291) 578191  
Email : smkwikrama1jepara@gmail.com  
Website : www.smkwikrama1jepara.sch.id

## SURAT KETERANGAN SELESAI

### PENELITIAN

Nomor. 421.5/768/SMK Wikrama/VIII/2024

Bersama surat ini, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sholikhin, S.Ag.  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Nama Instansi : SMK Wikrama 1 Jepara  
Alamat : Jl. Kelet Ploso Km. 36 Jepara Jawa Tengah 59454 Jepara  
No, Telp : (0291) 578191

Menerangkan bahwa :

Nama : Salbina Maya Fajerin  
NIM : 20422151  
Judul Skripsi : Implementasi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Wikrama 1 Jepara

Telah selesai melaksanakan kegiatan Penelitian yang dimulai pada tanggal 2 Agustus – 12 Agustus 2024. Demikian surat ini kami buat, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

